

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI KEBO KINUL
DI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 1950-2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Indri Yuni Lestari

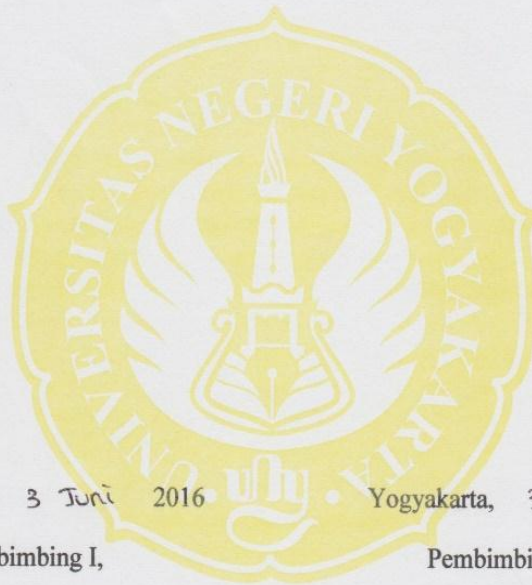
NIM 12209241038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo Tahun 1950-2015* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 Juni 2016

Pembimbing I,

Drs. Marwanto, M.Hum

NIP. 19610324 198811 1 001

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Pembimbing II,

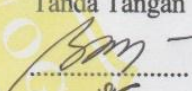

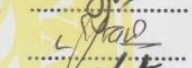
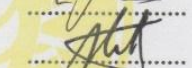
Dra. Herlinah, M.Hum.

NIP. 19601013 1987032 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo Tahun 1950-2015* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 13 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kuswarsantyo, M. Hum.	Ketua Penguji		27/6-2016
Dra. Herlinah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		24/6-2016
Dra. Enis Niken Herawati, M. Hum.	Penguji I		24/6-2016
Drs. Marwanto, M.Hum.	Penguji II		24/6-2016

Yogyakarta, 27 Juni 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Indri Yuni Lestari

NIM : 12209241038

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Penulis,



Indri Yuni Lestari

NIM. 12209241038

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu yang luar biasa menyayangi, merawat, mendidik, menyemangati, dan mendoakan hingga akhirnya skripsi ini selesai. Semoga ini menjadi langkah awal saya untuk menaikkan derajat dan membahagiakan Bapak dan Ibu.

Ehya Nofitasari adikku yang selalu memberiku motivasi dengan canda tawa dan menemaniku penelitian di sela-sela kesibukannya.

Gilang Setyawan sebagai partner yang menemaniku saat aku berjuang dengan susahnyanya menulis skripsi, yang tak pernah bosan mendengarkan keluhan kesahku dan tak pernah lelah menyemangatiku saat semangatku mulai goyah.

Seluruh dosen Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan ilmu yang berharga.

Teman-teman kelas L angkatan 2012 yang selama ini belajar dan berjuang bersama .

Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2012.

Seluruh sahabat.

MOTTO

Jangan pernah menyerah, karena ada tempat dan saat dimana
ombak paling tinggi sekalipun akan berbalik arah

-Harriet Beecher Stowe-

Pekerjaan besar tidak dihasilkan dari kekuatan, melainkan oleh
ketekunan

-Samuel Johnson-

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan segala rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo tahun 1950-2015*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menemui beberapa kesulitan dan hambatan dalam proses penyusunan skripsi ini. Namun, berkat bantuan, dukungan, dan do'a dari berbagai pihak, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M. A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M. Hum selaku ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberi dukungan dan bantuan pada penulis.
3. Bapak Drs. Marwanto, M. Hum selaku pembimbing 1 yang telah membimbing dan memberi pengarahan selama peneliti melakukan proses penulisan tugas akhir skripsi ini.
4. Ibu Dra. Herlinah, M. Hum selaku pembimbing 2 yang telah membimbing dan memberi pengarahan serta motivasi selama peneliti melakukan proses penulisan tugas akhir skripsi ini.
5. Ibu Wenti Nuryani, M.Pd sebagai pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi.
6. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, terima kasih atas jasa Bapak dan Ibu dosen.
7. Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo yang telah memberikan informasi dan kemudahan bagi peneliti.

8. Kedua orangtua tercinta yang senantiasa telah memberikan bantuan do'a dan dukungan serta dorongan moral maupun material sehingga tugas akhir skripsi ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik.
9. Teman-teman Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni UNY angkatan 2012.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik dikemudian hari. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Penulis,



Indri Yuni Lestari

NIM. 12209241038

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR SKEMA.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pengertian Perkembangan.....	7
2. Bentuk Penyajian.....	11
3. Tari Kebo Kinul.....	19
B. Kerangka Berfikir.....	23
C. Penelitian Relevan.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	26
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	26
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	30
G. Uji Keabsahan Data.....	32

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian.....	34
1. Letak Geografis.....	34
2. Luas Wilayah.....	35
3. Kependudukan.....	36
B. Sejarah Tari Kebo Kinul.....	38
C. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul.....	45
1. Bentuk Penyajian Kebo Kinul Periode I (Tahun 1950-1980).....	47
2. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul Periode II (Tahun 1980-2009).....	51
3. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul Periode III (Tahun 2010-2015).....	89
D. Penyebaran Wilayah Pengenalan Tari Kebo Kinul	108
E. Keterbatasan Penelitian.....	116

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA.....	119
---------------------	-----

LAMPIRAN.....	121
---------------	-----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta Administrasi Kabupaten Sukoharjo.....	34
Gambar 2 : Peta Kabupaten Sukoharjo.....	35
Gambar 3 : <i>Petilasan dhanyang</i> Eyang Panji Dikrama.....	48
Gambar 4 : Kostum Tari Kebo Kinul sebagai pelengkap upacara <i>bersih</i> <i>desa</i>	48
Gambar 5 : Permainan kebo kinul.....	50
Gambar 6 : Adegan <i>wadyabala</i> perang.....	56
Gambar 7 : Adegan Pak Tani, Mbok Tani dan Gadung Mlati sedang di sawah.....	57
Gambar 8 : Adegan antara Raden Panji Dikrama, Kyai Pethuk, dan Pak Tani.....	58
Gambar 9 : Perang antara Kyai Pethuk dengan Kebo Kinul.....	59
Gambar 10 : Pola lantai saat berjalan melingkar.....	61
Gambar 11 : Pola lantai <i>jeblosan</i> atau berpindah tempat ketika perang.....	62
Gambar 12 : Pola lantai saat berdialog.....	62
Gambar 13 : Kostum Tokoh Kebo Kinul.....	64
Gambar 14 : Kostum Tokoh <i>Wadyabala</i>	65
Gambar 15 : Rias Tokoh <i>Wadyabala</i>	65
Gambar 16 : Rias Tokoh Kyai Pethuk.....	66
Gambar 17 : Kostum Tokoh Kyai Pethuk.....	66
Gambar 18 : Kostum Tokoh Pak Tani.....	67
Gambar 19 : Rias Tokoh Mbok Tani.....	68
Gambar 20 : Kostum Tokoh Mbok Tani.....	68
Gambar 21 : Rias dan kostum Tokoh Raden Panji Dikrama.....	69
Gambar 22 : Rias dan kostum Tokoh Gadung Mlati.....	69
Gambar 23 : Alat musik, pemusik, dan pesinden dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul.....	71
Gambar 24 : Sesaji dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul.....	72

Gambar 25 : Pertunjukan dramatari Kebo Kinul dalam Festival Kesenian Rakyat se-Jateng di Borobudur Tahun 1996.....	73
Gambar 26 : Pertunjukan dramatari Kebo Kinul dalam upacara pelepas nadar di Desa Genengsari Tahun 2006.....	74
Gambar 27 : Pertunjukan dramatari Kebo Kinul dalam Gelar Seni Sepekan di Pendapa Taman Budaya Jateng Tahun 2007.....	74
Gambar 28 : Pola lantai pertama pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan.....	80
Gambar 29 : Pola lantai kedua pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan.....	80
Gambar 30 : Pola lantai ketiga pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan.....	81
Gambar 31 : Pola lantai keempat pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan.....	81
Gambar 32 : Pola lantai kelima pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan.....	82
Gambar 33 : Pola lantai keenam pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan.....	82
Gambar 34 : Pola lantai ketujuh pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan.....	83
Gambar 35 : Pola lantai kedelapan pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan.....	83
Gambar 36 : Pola lantai kesembilan pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan.....	84
Gambar 37 : Kostum dan rias penari dramatari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak.....	85
Gambar 38 : Properti penari dramatari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak.....	87
Gambar 39 : Tempat pertunjukan dramatari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak di arena terbuka Borobudur.....	88
Gambar 40 : Pola lantai pertama Tari Rampak Kebo Kinul.....	93

Gambar 41 : Pola lantai kedua Tari Rampak Kebo Kinul.....	93
Gambar 42 : Pola lantai ketiga Tari Rampak Kebo Kinul.....	94
Gambar 43 : Pola lantai keempat Tari Rampak Kebo Kinul.....	94
Gambar 44 : Pola lantai kelima Tari Rampak Kebo Kinul.....	94
Gambar 45 : Pola lantai keenam Tari Rampak Kebo Kinul.....	95
Gambar 46 : Pola lantai ketujuh Tari Rampak Kebo Kinul.....	95
Gambar 47 : Pola lantai kedelapan Tari Rampak Kebo Kinul.....	96
Gambar 48 : Pola lantai kesembilan Tari Rampak Kebo Kinul.....	96
Gambar 49 : Pola lantai kesepuluh Tari Rampak Kebo Kinul.....	97
Gambar 50 : Kostum dan rias Tari Rampak Kebo Kinul Tahun 2010.....	99
Gambar 51 : Kostum Tari Rampak Kebo Kinul Tahun 2012.....	99
Gambar 52 : Rias Tari Rampak Kebo Kinul Tahun 2012.....	100
Gambar 53 : Instrumen musik Tari Rampak Kebo Kinul.....	103
Gambar 54 : Instrumen musik Tari Rampak Kebo Kinul.....	103
Gambar 55 : Properti Tari Rampak Kebo Kinul.....	104
Gambar 56 : Tari Rampak Kebo Kinul di lapangan.....	105
Gambar 57 : Tari Rampak Kebo Kinul di jalan.....	106
Gambar 58 : Tari Rampak Kebo Kinul di Rumah Dinas Bupati Sukoharjo....	106
Gambar 59 : Tari Rampak Kebo Kinul di Pendapa Kabupaten Sukoharjo.....	107
Gambar 60 : Tari Rampak Kebo Kinul di panggung.....	107
Gambar 61 : Narasumber memperlihatkan bentuk permainan kebo kinul.....	192
Gambar 62 : Narasumber memberikan contoh cara memakai kain sarung dalam permainan kebo kinul.....	192
Gambar 63 : Bentuk Kebo Kinul dalam permainan.....	193
Gambar 64 : Gambaran permainan kebo kinul.....	193
Gambar 65 : <i>Petilasan dhanyang</i> Desa Genengsari.....	194
Gambar 66 : Bersama juru kunci <i>petilasan dhanyang</i> Desa Genengsari.....	194
Gambar 67 : Wawancara bersama juru kunci <i>petilasan dhanyang</i> Desa Genengsari.....	195
Gambar 68 : Wawancara bersama Ibu Mantan Lurah Desa Genengsari.....	195
Gambar 69 : Wawancara bersama penari Kebo Kinul versi dramatari.....	196

Gambar 70 : Wawancara bersama Kasi Kebudayaan Dinas POPK Kabupaten Sukoharjo.....	196
Gambar 71 : Wawancara bersama pelaku permainan kebo kinul.....	197
Gambar 72 : Wawancara bersama seniman dramatari permainan Kebo Kinul.....	197
Gambar 73 : Wawancara bersama seniman Tari Rampak Kebo Kinul.....	198

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Statistik Kependudukan Kabupaten Sukoharjo.....	36
Tabel 2 : Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha utama di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2014.....	37
Tabel 3 : Perkembangan Bentuk Peyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo.....	112
Tabel 4 : Indikator Wawancara.....	130
Tabel 5 : Kisi-kisi Pertanyaan dalam Wawancara.....	131
Tabel 6 : Pedoman Dokumentasi.....	134
Tabel 7 : Deskripsi Gerak Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul.....	137
Tabel 8 : Deskripsi Gerak Tari Rampak Kebo Kinul.....	159

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 1 : Uji keabsahan data dengan triangulasi teknik.....	33
Skema 2 : Perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul di Kabuapaten Sukoharjo.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium.....	122
Lampiran 2 : Pedoman Observasi.....	128
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara.....	129
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi.....	133
Lampiran 5 : Doa Selamatan <i>Bersih Desa</i>	135
Lampiran 6 : Deskripsi Gerak Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul.....	137
Lampiran 7 : Dialog Dramatari Kebo Kinul.....	142
Lampiran 8 : Notasi Iringan Dramatari Kebo Kinul.....	150
Lampiran 9 : Dialog Dramatari Permainan Kebo Kinul.....	157
Lampiran 10 : Deskripsi Gerak Tari Rampak Kebo Kinul.....	159
Lampiran 11 : Data Penyelenggaraan Pergelaran Tari Kebo Kinul Tahun 2010-2015.....	190
Lampiran 12 : Dokumentasi Kegiatan.....	192
Lampiran 13 : Surat-surat.....	199

PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI KEBO KINUL DI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 1950-2015

**Oleh Indri Yuni Lestari
NIM 12209241038**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo tahun 1950-2015.

Objek penelitian ini adalah Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian difokuskan pada bentuk penyajian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang meliputi gerak, pola lantai, tata rias dan busana, iringan, tempat pertunjukan serta properti. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul yang meliputi: (1) Tari Kebo Kinul telah mengalami tiga masa periode perkembangan yaitu periode pertama pada tahun 1950-1980, periode kedua pada tahun 1980-2009, dan periode ketiga pada tahun 2010-2015. Periode pertama (tahun 1950-1980) Kebo Kinul memiliki dua versi antara lain sebagai sarana pelengkap upacara *bersih desa* di Desa Genengsari dan sebagai permainan anak di Desa Rejosari Kecamatan Polokarto, Kelurahan Gayam, dan Kecamatan Nguter. Bentuk penyajian sebagai pelengkap upacara *bersih desa* antara lain menggunakan gerak sederhana, busana menggunakan jerami, iringan menggunakan *kenthongan*, dan tidak menggunakan pola lantai serta rias. Sedangkan dalam bentuk permainan anak Kebo Kinul memiliki peran sebatas permainan anak yang hidup di tengah masyarakat dengan bentuk permainan anak yang ditutup menggunakan sarung menyerupai orang-orangan sawah. (2) Pada periode kedua (tahun 1980-2009) Kebo Kinul berkembang menjadi seni pertunjukan dramatari perkembangan dari pelengkap upacara *bersih desa* dan dramatari perkembangan dari permainan anak. (3) Pada periode ketiga (tahun 2010-2015) Kebo Kinul dikembangkan oleh Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan menjadi seni pertunjukan berbentuk tari rampak dengan menggabungkan dua versi yang berbeda pada kedua periode sebelumnya. Pada periode ketiga terdapat kemapanan dalam penataan pada elemen gerak, pola lantai, rias dan busana, serta iringan.

Kata Kunci : Tari Kebo Kinul, Bentuk Penyajian.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah seluruh gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik bersama melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia yang dilakukan dengan proses belajar adalah kebudayaan termasuk ketujuh unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan tersebut, antara lain: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009:164-165). Dari ketujuh unsur tersebut pada dasarnya dilakukan dengan proses belajar termasuk kesenian.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut meliputi seluruh cara hidup masyarakat sesuai dengan situasi lingkungannya. Pada hakekatnya kesenian adalah buah budidaya manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keagungan yang menimbulkan rasa senang, bahagia, haru, nikmat, kekaguman, baik pada orang lain maupun pada diri sendiri (Wardana, 1977:1). Kesenian tersebut terdapat beberapa macam, diantaranya seni kerajinan, seni lukis/rupa, seni pahat, seni musik, seni tari dan seni lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi seni tidak akan lepas dari kehidupan bermasyarakat, hal ini berarti seni sangat dibutuhkan oleh manusia. Manusia yang hidup tanpa adanya seni maka akan terasa hampa. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Soedarsono (1986: 86)

bahwa sebagai manusia normal, dalam hidupnya memerlukan santapan-santapan estetis yang berwujud seni, sudah menjadi hal yang wajar apabila perhatian orang yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda. Ada yang tertarik pada seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni lainnya. Namun karya seni tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapatkan perhatian cukup besar dari masyarakat.

Masyarakat sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan bersifat dinamis. Mereka berkembang mengikuti perkembangan jaman dan perubahan peradaban yang menyangkut pola pikir, rasa, maupun tingkah laku. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga mempengaruhi luasnya tata pergaulan hidup masyarakat sebagai lalu lintas budaya. Kondisi tersebut akan membawa pengaruh besar terhadap kehidupan seni terutama seni tari. Dengan adanya perkembangan jaman yang terdiri dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan itulah yang mempengaruhi masyarakat untuk tetap mempertahankan kesenian salah satunya seni tari tradisional agar tetap ada di tengah masyarakat dan tidak punah dengan cara mengembangkannya sesuai dengan perkembangan jaman.

Menurut Hadi (dalam Soedarso, 1991: 98) perkembangan pada kesenian merupakan perubahan dalam pengertian dasar-dasar estetis, yaitu suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada. Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat (Soedarso, 1991: 107). Jadi perkembangan

kesenian dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya bersama perkembangan jaman pada saat tersebut. Seperti halnya Tari Kebo Kinul, salah satu tari tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang di Kabupaten Sukoharjo.

Tari Kebo Kinul dahulunya memiliki dua versi yaitu sebagai pelengkap upacara bersih desa di Desa Genengsari Kecamatan Polokarto dan sebagai permainan anak di Desa Tirtosari Kelurahan Rejosari Kecamatan Polokarto, Kelurahan Gayam Kecamatan Sukoharjo, dan Kecamatan Nguter. Menurut Samidi selaku penari Kebo Kinul yang bertempat tinggal di Genengsari (wawancara 7 Maret 2016) mengatakan bahwa awal mula munculnya Tari Kebo Kinul sejak Tahun 1950, namun siapa penciptanya tidak diketahui. Dikatakan pula pada tahun 1950 sebagai periode pertama, Tari Kebo Kinul berfungsi sebagai pelengkap upacara *bersih desa* setelah panen raya dengan tujuan *ngalap berkah* atau yang berarti bersyukur setelah panen melimpah. Biasanya upacara *bersih desa* diselenggarakan pada penanggalan Jawa *Ruwah* yang jatuh pada hari Senin *Pon*. Penyelenggaraan upacara *bersih desa* ini dimaksudkan untuk mendapatkan keselamatan Desa Genengsari agar tidak terjadi gangguan oleh roh-roh jahat yang berupa hama padi, dan hal-hal lain yang dapat meresahkan masyarakat.

Bentuk penyajian pada periode pertama, Tari Kebo Kinul memiliki gerak tari yang spontan dan dilakukan berulang-ulang tanpa menggunakan alur cerita dan penokohan. Kostum yang digunakan adalah jerami dan tidak menggunakan rias wajah. Sedangkan iringannya menggunakan *kenthongan*.

Jika di Desa Genengsari Kebo Kinul sebagai pelengkap upacara *bersih desa*, di Desa Tirtosari Kelurahan Rejosari Kecamatan Polokarto Kebo Kinul dikenal sebagai permainan anak. Permainan tersebut menyerupai *memedi* sawah atau orang-orangan sawah yang *diarak* dan mengejar teman-temannya. Begitu pula di Kelurahan Gayam dan Kecamatan Nguter, Kebo Kinul adalah permainan anak yang biasa dimainkan ketika bulan purnama dengan bentuk permainan yang sama dengan permainan Kebo Kinul di Desa Tirtosari. Menurut Ismiati (wawancara 27 April 2016) beliau mengatakan bahwa permainan Kebo Kinul dilakukan sebagai bentuk pelepas rasa lelah dikala seharian anak-anak membantu orang tua bekerja di sawah. Permainan tersebut *mengimitasi* pada bentuk orang-orangan sawah.

Permainan Kebo Kinul biasa digabungkan dengan permainan *cublak-cublak suweng*, *jamuran*, *njuk tali njuk emping* yang dilakukan sebelum permainan Kebo Kinul untuk mencari siapa yang kalah dan menjadi Kebo Kinulnya. Pemain yang menjadi Kebo Kinul kemudian *didandani* mirip dengan orang-orangan sawah lalu *diarak* mengelilingi desa dengan lagu Kebo Kinul. Dalam permainan ini, pemain yang menjadi Kebo Kinul adalah dua orang anak dengan posisi anak di bawah yang menjadi bagian tubuh bawah Kebo Kinul dan anak di atas yang duduk di bahu anak di bawah yang menjadi bagian tubuh atas Kebo Kinul. Alasan yang menjadi pemain dua orang anak karena agar Kebo Kinul terlihat besar dan tinggi. Pemain tersebut *didandani* menggunakan kain sarung untuk menutupi seluruh bagian tubuh pemain (wawancara dengan Raharjo 24 April 2016).

Seiring dengan perkembangan jaman Tari kebo Kinul mengalami perkembangan secara terus menerus hingga mengalami tiga masa periode. Periode pertama Kebo Kinul sebagai pelengkap upacara *bersih desa* dan permainan anak. Periode kedua adalah perkembangan dari sarana pelengkap upacara *bersih desa* menjadi seni pertunjukan dramatari dan perkembangan dari permainan anak menjadi seni pertunjukan dramatari dengan kemas permainan anak. Periode ketiga Tari Kebo Kinul berkembang menjadi tari rampak dengan menggabungkan antara dua versi pada dua periode sebelumnya. Perkembangan yang dialami Tari Kebo Kinul mencakup gerak, pola lantai, tata rias dan busana, iringan, tempat pertunjukan, serta properti tari. Perkembangan pada Tari Kebo Kinul adalah perkembangan yang mengikuti dan menyesuaikan kondisi, situasi, *trend* serta masyarakat pendukung pada zamannya (wawancara dengan Raharjo, 2 April 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 1950-2015. Fokus penelitian ini dipilih supaya dalam pembahasan tidak meluas dan tetap fokus dalam penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan:
Bagaimana perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang mengkaji tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Sebagai tuntunan bagi generasi penerus untuk lebih mengenal seni tradisi yang hidup dan berkembang di suatu daerah tertentu.
- b. Sebagai bahan perbandingan dalam penyusunan penelitian lain yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

Sebagai pertimbangan kaum intelektual untuk dapat menambah dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, sehingga menghasilkan penemuan-penemuan baru yang terus berkembang dan berguna bagi kelestarian seni tradisi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan berasal dari kata “kembang” yang mendapatkan awalan per- dan akhiran -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perkembangan berarti mekar, terbuka, besar, luas (Suharso, 2015: 234). Menurut Hadi (dalam Soedarso, 1991: 98) perkembangan adalah suatu penciptaan atau pembaharuan dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada. Seperti halnya Hadi, Soedarsono (1989: 98) juga mengatakan bahwa perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan, dengan kreativitas menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah ada.

Perkembangan memiliki 2 pengertian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dalam pengertian kuantitatif, perkembangan adalah memperbesar volume penyajian serta memperluas wilayah pengenalannya. Sedangkan pengertian kualitatif, perkembangan adalah suatu usaha untuk mengolah dan memperbarui wajah untuk mencapai kualitas yang lebih tinggi. Perkembangan dengan pengertian kuantitatif maupun kualitatif sama-sama memiliki tujuan untuk memperbesar dan memperluas karya agar karya tersebut semakin berkualitas dan dapat dikenal serta berarti bagi seluruh masyarakat (Sedyawati, 1981: 50-51). Faktor penting yang menandai bahwa

sesuatu itu berkembang adalah adanya kebutuhan sosial yang menghendaki suatu bentuk, struktur, pola atau sistem yang baru, karena apa yang telah ada dianggap tidak lagi memadai atau tidak bisa memenuhi kebutuhan (Hadi dalam Soedarso, 1991: 98).

Menurut Sedyawati (1981: 112-118) perkembangan seni tari melalui 5 tahap, antara lain:

- 1) Tahap 1, kehidupan tari yang terpencil dalam wilayah-wilayah *ethnik*.

Pada tahap pertama, seni tari hidup bersama masyarakat dengan adat dan budaya yang dimilikinya. Biasanya tari tersebut bersifat keagamaan atau keduniawian dan selalu dikaitkan dengan adat. Misalnya tari-tarian yang bertujuan mempengaruhi atau membujuk kekuatan-kekuatan alam ataupun kekuatan-kekuatan gaib, tari-tarian yang berhakikat persembahan atau pernyataan syukur kepada kekuatan-kekuatan yang telah melindungi manusia, ataupun tari-tarian pergaulan yang pada umumnya selalu dikaitkan dan dihubungkan dengan saat-saat tertentu dalam perhitungan waktu.

- 2) Tahap 2, masuknya pengaruh-pengaruh luar sebagai unsur asing.

Pada tahap ini pengaruh-pengaruh luar baik yang masuk secara disengaja maupun tidak disengaja umumnya memberikan dorongan agar tari berkembang dan melampaui batasan adat yang terlalu ketat. Contoh jenis-jenis pengaruh tersebut antara lain:

- a. Pergaulan dengan kebudayaan Hindu yang memberikan rangsangan untuk memperkembangkan tari sebagai seni dengan ukuran-

ukurannya sendiri, untuk memperkaya perbendaharaan gerak tari dengan penggarapan pola-pola untuk memberikan tema-tema cerita dalam penggarapan tari.

- b. Persentuhan dengan usaha-usaha *missionary* untuk menghapus kepercayaan *animistis*, *totemistis*, maupun *dinamistis* yang sering menyebabkan berubahnya rasa tari dalam lingkungan adatnya.
- c. Pengaruh oleh gagasan-gagasan teater dari Barat yang menyebabkan timbulnya dorongan-dorongan untuk terbentuknya lembaga-lembaga baru yang bersifat non-adat, yang menampung kegiatan-kegiatan kesenian untuk tujuan hiburan.

Pengaruh-pengaruh luar tersebut kemudian mengakibatkan beberapa kemungkinan:

- a) Peningkatan nilai-nilai estetis tari tanpa mempengaruhi struktur fungsi-fungsi pelakunya.
- b) Hilangnya pangkal tolak *eksistensi* karena terhapusnya fungsi-fungsi dan lembaga-lembaga dalam masyarakat *ethnic* sehubungan dengan perubahan-perubahan kemasyarakatan yang dialaminya.
- c) Berkembangnya tari dalam konteks non-adat berupa bentuk-bentuk penyajian teater yang memberikan tekanan besar dalam penceritaan.

3) Tahap 3, penembusan secara sengaja atas batas-batas kesukuan.

Pada tahap ketiga banyak dijumpai kesenian yang ikut serta dalam acara-acara ataupun kegiatan-kegiatan kesenian dari Sabang hingga Merauke. Dalam tahap ini yang dicapai adalah kesalingkenalan, saling menghargai, serta menipiskan rasa kebanggaan terhadap karya seni daerah sendiri secara berlebihan. Namun, dalam tahap ini belum sempat tercapai oleh kemantapan gaya, seolah-olah orang sedang sibuk mengumpulkan motif-motif tari tetapi belum dapat menerapkannya secara tepat.

4) Tahap 4, gagasan mengenai perkembangan tari untuk taraf nasional.

Sebagai kelanjutan dari tahap kesaling-kenalan, munculah gagasan-gagasan untuk memperkembangkan tari sampai mencapai bentuk-bentuk yang dianggap dapat diterima di seluruh negeri. Salah satu gagasan tersebut adalah untuk mengadakan popularitas dan penyederhanaan dari bentuk tari tradisional suatu wilayah *ethnic* agar bisa lebih mudah diterima oleh daerah lain. Contoh dari perwujudan gagasan ini adalah misalnya penyingkatan durasi waktu yang semula panjang menjadi lebih singkat dengan bentuk pertunjukkan yang disederhanakan.

Suatu segi lain dari penyederhanaan ini adalah untuk melepaskan tari dari unsur *ethnic* yang dianggap menghambat apresiasi yang cepat. Misalnya, dari pikiran akan adanya hambatan bahasa, maka

diciptakanlah tari rampak dimana ekspresi tari ditunjukkan melalui gerak dan musik.

- 5) Tahap 5, kedewasaan baru yang ditandai oleh pencarian nilai-nilai.

Setelah tahap-tahap yang lalu dilampaui, yaitu tahap mengenal, menyukai dan menaruh minat kepada tari-tari daerah lain, dan penyederhanaan serta penyesuaian guna memperkenalkan tari daerahnya kepada daerah lain, maka tahap berikutnya adalah pemantapan pada garapan tari itu sendiri dengan ditandai oleh kematangan teknis dan sikap yang serba terbuka tanpa kompleks-kompleks pengkotakan.

Pada tahap mencari nilai-nilai ini terwujud dalam 2 kegiatan. Yang pertama adalah kecenderungan *revivalism* yang ditandai dengan pencarian kembali dan penyelamatan nilai-nilai keindahan lama yang luhur. Yang kedua terwujud dalam kegiatan tari eksperimental yang selalu disertai dengan pengkajian terhadap hakikat tari. Kegiatan-kegiatan yang demikian ini berpangkal pada ketidakpuasan terhadap perkembangan yang sudah berlalu.

2. Bentuk Penyajian

Kata “bentuk” dipakai oleh semua cabang seni untuk menerangkan sistem dalam setiap kehadiran cabang seni. Bentuk adalah aspek yang secara estetis dinilai oleh penonton (Smith, 1985: 6). Menurut Martin (dalam Smith, 1985: 6) bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan

berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “bentuk” diartikan sebagai wujud, rupa (Suharso, 2015: 84). Adapun “penyajian” diartikan sebagai proses atau cara menyajikan atau pengaturan penampilan (Suharso, 2015:440). Dari pengertian tersebut maka dapat diartikan bentuk penyajian tari adalah cara menyajikan atau cara menghadirkan suatu tari secara menyeluruh yang didukung oleh elemen-elemen pokok dalam tari, antara lain :

1) Gerak

Tari adalah gerak. Tanpa gerak maka tidak ada tari (Meri, 1986:88). Hal tersebut berarti gerak merupakan elemen yang paling penting, karena tari adalah ungkapan perasaan yang disimbolkan melalui gerak. Bagian-bagian anggota badan yang dapat dibuat untuk gerak tari adalah jari-jari tangan, pergelangan tangan, siku-siku tangan, bahu tangan, leher, muka dan kepala, lutut, pergelangan kaki, jari-jari kaki, dada, perut, lambung, biji mata, alis, mulut, hidung (Kussudiardja, 1992: 5-6). Setiap gerak dalam tari memiliki makna tertentu, makna tersebut tidak selalu dengan mudah dicerna oleh penikmat tari. Hal ini bergantung pada jenis-jenis gerak yang digunakan sebagai sarana ekspresi tari. Secara garis besar jenis-jenis gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu gerak *presentatif* atau murni dan gerak *representatif* atau penghadir (Maryono, 2012: 55).

Menurut Maryono (2012: 55) gerak *presentatif* atau gerak murni adalah “jenis gerak yang difungsikan semata-mata untuk kebutuhan ekspresi”. Menurut Soedarsono (1986: 104-105) gerak murni adalah “gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu”. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa gerak murni adalah gerak yang diciptakan hanya mempertimbangkan bentuk estesisnya dan tidak lebih memperhatikan kepada bagaimana maksud di dalam gerak tersebut. Hal ini berarti gerak *presentatif* atau gerak murni cenderung sulit untuk ditangkap dan dipahami oleh penonton. Kemudian gerak *representatif* atau gerak penghadir menurut Maryono adalah “gerak yang dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu”. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diartikan bahwa gerak *representatif* adalah gerak yang diciptakan dari hasil tiruan dari objek di sekitar kita misalnya gerak hewan sedang terbang, gerak seorang petani sedang menanam padi, gerak pohon sedang tertiup angin, dan sebagainya. Dalam hal ini berarti gerak *representatif* lebih dapat ditangkap dan dipahami maksudnya oleh penonton.

2) Desain lantai

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari (Meri terjemahan Soedarsono, 1986: 19). Artinya bahwa desain lantai adalah pola lantai yang dibuat berdasarkan garis-garis yang dilalui oleh penari. Pola lantai pada

dasarnya dibagi menjadi dua garis utama, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memiliki kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memiliki kesan yang lembut tetapi lemah (Soedarsono, 1986: 105). Dari kedua garis tersebut dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk pola lantai yang variatif.

Pola lantai sangat diperlukan baik dalam tari tunggal maupun tari kelompok agar perpindahan antar penari maupun perpindahan antar kelompok penari menjadi tertata rapi, jelas, dan memberikan kesan estetis yang menarik. Menurut Maryono (2012:58) bentuk pola lantai dalam pertunjukan tari terdiri dari dua jenis yaitu *simetris* dan *asimetris*.

Jenis pola lantai *simetris* dan *asimetris* dapat dipengaruhi oleh dua unsur yaitu jumlah penari dan bentuk garis yang dibuat oleh penari. Jenis pola lantai *simetris* yang dipengaruhi oleh jumlah penari misalnya pola lantai bagian kanan empat penari dan bagian kiri juga empat penari. Kemudian jenis pola lantai *simetris* yang didasarkan pada bentuk garis yang dibuat penari misalnya pola lantai bagian kanan berbentuk segitiga dan bagian kiri juga berbentuk segitiga. Jenis pola lantai *asimetris* berdasarkan jumlah penari misalnya panggung bagian kanan terdapat satu penari kemudian bagian kiri terdapat tiga penari. Sedangkan jenis pola lantai *asimetris* berdasarkan bentuk misalnya panggung bagian kanan berbentuk segitiga dan bagian kiri berbentuk lingkaran.

Pola lantai yang dibuat biasanya dipengaruhi kesan kuat dan lemah dari desain yang diakibatkan oleh gerak penari. Menurut Maryono (2012: 59) desain gerak penari dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu desain bawah misalnya gerak jengkeng; desain tengah yang biasa diwujudkan pada posisi dasar penari yang *mendhak*; dan desain atas misalnya gerak lompat, gerak terbang, dan lain-lain.

3) Tata rias dan busana

Tata rias dan busana adalah elemen penting yang tidak boleh ditinggalkan. Karena rias dan busana mendukung sebuah tarian. Tugas rias adalah memberikan kesan atau perubahan-perubahan pada penari sehingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang diinginkan (Harymawan, 1993: 134). Rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran yang dikehendaki (Maryono, 2012: 61). Jika penari memiliki peran menjadi seekor kerbau, maka rias yang digunakan adalah rias karakter binatang yang menyerupai binatang kerbau.

Menurut Harymawan (1993: 127) segala sandangan dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan di dalam pentas merupakan tata pakaian pentas. Hal ini berarti seluruh bagian yang dikenakan dan menempel di tubuh penari merupakan kostum. Terdapat lima bagian di dalam kostum menurut Harymawan (1993: 128-130) antara lain:

1. Pakaian dasar, yaitu bagian kostum yang dapat terlihat penonton maupun tidak namun memiliki peran yang penting pada kelengkapan kostum.

Contoh: rok simpai, korset, setagen, dan lain sebagainya.

2. Pakaian kaki, yaitu bagian kostum yang digunakan pada bagian kaki.

Contoh: gelang kaki, sandal ataupun sepatu, kaos kaki, dan lain sebagainya.

3. Pakaian tubuh, yaitu pakaian-pakaian tubuh yang terlihat oleh penonton, meliputi kain jarik, *mekak*, kemeja, rompi, celana, dan lain sebagainya.

4. Pakaian kepala, yaitu pakaian kepala yang termasuk penataan rambut, misalnya sanggul, cemara, rambut palsu (*wig*), *irahan*, dan lain sebagainya.

5. Perlengkapan-perengkapan (*accessories*) yaitu pakaian-pakaian yang melengkapi bagian-bagian kostum yang bukan pakaian dasar.

Misalnya perhiasan, kipas, hiasan kepala, dan lain sebagainya.

Di dalam seni pertunjukan bentuk dan warna busana sangat mempengaruhi peran yang dibawakan oleh penari. Menurut Maryono (2012: 62) jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai: identitas peran, karakteristik peran dan ekspresi estetis. Selain bentuk busana, pemilihan warna dalam busana tari juga harus mempertimbangkan

kepada karakteristik peran atau figur tokoh yang digunakan. Jenis-jenis warna dasar dalam busana tari adalah hitam, putih, merah, kuning dan hijau (Maryono, 2012: 62). Warna busana hitam memiliki kesan bijaksana, berwibawa dan anggun. Warna putih memiliki kesan suci, setia dan aksentuasi yang berhubungan dengan kehidupan nirwana. Warna merah lebih memberikan kesan yang berani, agresif dan dinamis. Warna kuning memiliki kesan mewah, agung dan bijaksana. Sedangkan warna hijau memiliki kesan segar, muda, tumbuh dan hidup.

4) Musik atau iringan

Menurut Soedarsono (1986: 109) musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *patner* tari yang tidak boleh ditinggalkan. Seperti halnya Soedarsono, Maryono (2012: 64) mengatakan bahwa kedudukan musik dalam pertunjukan tari tidak hanya sekedar menjadi pengiring, namun musik merupakan mitra kerja tari. Indikasi yang membuktikan bahwa musik dalam tari adalah sebagai mitra kerja antara lain: ritme musik merupakan sesuatu acuan ritme gerak penari; nada-nada yang dihasilkan oleh musik seperti rasa sedih, riang, dan menakutkan merupakan dasar pembentukan suasana dalam tari; dan permainan melodi yang berdasarkan tinggi rendahnya nada dan keras lembutnya nada mampu memberikan kesan emosional yang mendalam di dalam pertunjukan tari.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa musik dalam tari mampu memberikan kontribusi

kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam ungkapan estetis.

5) Perlengkapan

Penggunaan properti pada tari masing-masing memiliki cara, gaya, dan model ekspresi yang berbeda-beda. Kondisi karakter tari yang beragam ini mengakibatkan keberadaan properti tari tidak selalu terdapat dalam pertunjukan tari. Namun pada tari kerakyatan, penggunaan properti sesaji dalam pementasan masih sering digunakan. Hal ini karena masyarakat yang masih memiliki kepercayaan bahwa sesaji adalah sebuah simbol untuk perijinan kepada Tuhan agar pertunjukan yang akan diselenggarakan berjalan dengan lancar. Seperti yang dijelaskan oleh Maryono (2012: 68) bahwa properti tari memiliki peranan sebagai: a) senjata, b) sarana ekspresi, c) sarana simbolik. Dalam hal ini berarti penggunaan properti sesaji pada seni tari kerakyatan adalah sebagai sarana simbolik.

6) Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukkan merupakan tempat dimana penari itu sedang menari. Jenis-jenis tempat pertunjukan yang digunakan dalam pertunjukan tari terdiri dari dua bentuk yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung terbuka dapat berbentuk halaman, lapangan, atau jalan. Sedangkan panggung tertutup terdiri dari prosenium, pendopo, atau *tabang* (panggung keliling) (Maryono, 2012:67).

3. Tari Kebo Kinul

Tari menurut Pangeran Suryodiningrat adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu (dalam Soedarsono, 1986: 83). Sedangkan menurut Sedyawati (1986: 3) tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu sifat, gaya, dan fungsi tari tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang mengasilkannya. Dari pengertian kedua ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tari adalah suatu pernyataan budaya yang cara pengungkapannya melalui gerak yang disusun selaras dengan irama dan mempunyai maksud tertentu serta memiliki sifat, gaya, dan fungsi yang sesuai dengan kebudayaan yang meghasilkannya. Begitu pula dengan Tari Kebo Kinul yang berada di Kabupaten Sukoharjo.

Tari Kebo Kinul adalah sebuah tarian tradisional di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. Kata tradisional berasal dari bahasa latin *traditio* yang artinya mewariskan, jadi dapat diartikan tari tradisional adalah tari yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari leluhurnya (Abdurachman, 1979: 5). Dari pengertian tersebut sejalan dengan keberadaan Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo.

Tari Kebo Kinul dahulunya memiliki dua versi yaitu sebagai pelengkap upacara bersih desa di Desa Genengsari Kecamatan Polokarto dan sebagai permainan anak di Desa Tirtosari Kelurahan Rejosari Kecamatan Polokarto, Kelurahan Gayam Kecamatan Sukoharjo, dan

Kecamatan Nguter. Pengertian Kebo Kinul di Desa Genengsari adalah kebo berarti binatang kerbau yang memiliki simbol kesuburan tanah dan Kinul berasal dari kata “kinthul” yang berarti mengikuti atau menyertai. Sehingga Tari Kebo Kinul adalah tari yang menyimbolkan kesuburan tanah yang selalu menyertai petani (wawancara dengan Samidi, 7 Maret 2016).

Pengertian Kebo Kinul di Desa Tirtosari Kelurahan Rejosari Kecamatan Polokarto, Kelurahan Gayam Kecamatan Sukoharjo, dan Kecamatan Nguter adalah orang-orangan sawah yang menunggu tanaman padi (wawancara dengan Ismiati, 27 April 2016). Adapula yang menyebutnya kerbau yang gemuk dari arti kata kebo adalah binatang kerbau dan kinul adalah kinul-kinul yang berarti gemuk, dalam pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kerbau adalah binatang gemuk yang menjadi teman kerja bagi seorang petani dalam mengolah sawahnya (wawancara dengan Joko, 27 April 2016). Walaupun memiliki versi yang berbeda dalam asal-usulnya, namun keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu Kebo Kinul adalah binatang kerbau sebagai simbol kesuburan tanah yang menyertai petani dalam mengolah sawahnya dan sebagai penunggu tanaman padinya.

Menurut Samidi (wawancara 7 Maret 2016) selaku penari Kebo Kinul di Desa Genengsari, beliau mengatakan bahwa Tari Kebo Kinul muncul pertama kali di Desa Genengsari pada tahun 1950-an, namun siapa penciptanya tidak diketahui. Kebo Kinul dipercaya oleh masyarakat Desa Genengsari sebagai sosok penunggu tanaman padi dan merupakan ratu dari para lelembut yang berupa *wereng*, *menthek*, dan hama lainnya. Dahulunya

petani sering mengalami *pagebluk* akibat tanamannya dirusak oleh hama, *wereng*, dan *menthek*. Hal tersebut dipercaya masyarakat karena ulah Kebo Kinul sebagai ratu dari lelembut tersebut mengamuk dan memerintahkan kepada para hama, *wereng*, dan *menthek* untuk merusak tanaman padi. Kemarahan Kebo Kinul tersebut diakibatkan karena manusia semakin serakah, lupa bersyukur kepada Tuhan dan mulai melupakannya sebagai sosok penunggu tanaman padi. Berdasarkan kejadian tersebut munculah kesenian Kebo Kinul yang dipentaskan dengan tujuan *ngalap berkah* yaitu bersyukur kepada Tuhan karena telah panen dengan melimpah. Menurut keyakinan masyarakat, pementasan Tari Kebo Kinul sebagai pelengkap upacara bersih desa sangat berdampak terhadap kesuburan tanah dan tanaman padi dari serangan hama, *wereng*, dan *menthek* sehingga membawa berkah pada hasil panen di Desa Genengsari.

Jika di Desa Genengsari Kebo Kinul dikenal sebagai pelengkap upacara bersih desa, di Desa Tirtosari Kelurahan Rejosari Kecamatan Polokarto, Kebo Kinul dikenal sebagai permainan anak-anak. Permainan tersebut menyerupai *memedi* sawah atau orang-orangan sawah yang *diarak* dan mengejar teman-temannya. Begitu pula di Kelurahan Gayam dan Kecamatan Nguter, Kebo Kinul adalah permainan anak yang biasa dimainkan dikala bulan purnama dengan bentuk permainan yang sama dengan permainan Kebo Kinul di Desa Tirtosari.

Menurut Ismiati (wawancara 27 April 2016) beliau mengatakan bahwa permainan Kebo Kinul dilakukan sebagai bentuk pelepas rasa lelah

dikala seharian anak-anak membantu orang tua bekerja di sawah. Permainan tersebut *mengimitasi* pada bentuk orang-orangan sawah. Permainan Kebo Kinul biasa digabungkan dengan permainan *cublak-cublak suweng*, *jamuran*, *njuk tali njuk emping* yang dilakukan sebelum permainan Kebo Kinul untuk mencari siapa yang kalah dan menjadi Kebo Kinulnya. Pemain yang menjadi Kebo Kinul kemudian *didandani* mirip dengan orang-orangan sawah lalu *diarak* mengelilingi desa dengan lagu Kebo Kinul. Dalam permainan ini, pemain yang jadi Kebo Kinul adalah dua orang anak dengan posisi anak di bawah yang menjadi bagian tubuh bawah Kebo Kinul dan anak di atas yang duduk di bahu anak di bawah yang menjadi bagian tubuh atas Kebo Kinul. Alasan yang menjadi pemain dua orang anak karena agar Kebo Kinul terlihat besar dan tinggi. Pemain tersebut *didandani* menggunakan kain sarung untuk menutupi seluruh bagian tubuh pemain (wawancara dengan Raharjo 24 April 2016).

Seiring dengan perkembangan jaman Tari Kebo Kinul mengalami perkembangan hingga mengalami tiga masa periode. Dalam perkembangannya Tari Kebo Kinul mengalami perubahan dan perbaikan untuk mencapai kemapanan dalam penataan dari bentuk penyajian yang terdiri dari gerak, pola lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, serta perlengkapan tari dengan tidak meninggalkan tradisi bentuk keaslian dari Tari Kebo Kinul itu sendiri. Perkembangan yang terjadi pada Tari Kebo Kinul adalah perkembangan yang mengikuti dan menyesuaikan kondisi, situasi, *trend* serta masyarakat pendukung pada jamannya.

B. Kerangka Berfikir

Manusia sebagai makhluk hidup dalam menjalani tuntutan hidup perlu mendapatkan asupan-asupan estetis yang berwujud seni, baik seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni lainnya. Namun, seni tari adalah salah satu seni yang cukup mendapat perhatian, karena dalam pengungkapannya seni tari adalah sebuah media penyalur perasaan yang diwujudkan dalam gerak. Seni tari juga merupakan alat komunikasi yang universal yang dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja.

Manusia sebagai makhluk hidup pasti akan berkembang, entah itu umur, tinggi badan, berat badan, maupun tingkat kedewasaan dan tingkat berfikir. Tidak hanya manusia, seni tari yang hidup di tengah masyarakat juga pasti akan berkembang sejalan dengan tuntutan yang ada di tengah masyarakat. Hal itu terjadi karena untuk mempertahankan eksistensi yang dimiliki oleh seni tari tersebut. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin jika seni tari mengalami perkembangan di tengah masyarakat untuk tetap mempertahankan eksistensi dan tidak punah.

Salah satunya Tari Kebo Kinul yang menjadi topik permasalahan dalam penelitian ini. Kebo Kinul pada awalnya memiliki dua versi yang berbeda antara versi di Desa Genengsari dan versi di Kecamatan Nguter, Desa Rejosari, dan Kelurahan Gayam. Kebo Kinul di Desa Genengsari adalah sebuah tari rakyat yang berperan sebagai pelengkap upacara bersih desa pada tahun 1950-an. Kemudian Kebo Kinul di Kecamatan Nguter, Desa Rejosari, dan Kelurahan Gayam adalah sebuah permainan anak yang dimainkan ketika bulan purnama.

Seiring dengan perkembangan jaman, Tari kebo Kinul mengalami perkembangan secara terus menerus hingga mengalami tiga masa periode perkembangan. Perkembangan yang dialami Tari Kebo Kinul adalah perkembangan pada bentuk penyajian yang mengandung elemen-elemen koreografi seperti gerak, pola lantai, tata rias dan busana, iringan, perlengkapan, serta tempat pertunjukan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana perkembangan yang dialami oleh Tari Kebo Kinul dari segi bentuk penyajiannya.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian “Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul Kabupaten Sukoharjo” adalah penelitian yang berjudul “Bentuk Pertunjukkan Kebo Kinul dalam Upacara Pelepasan Nadar di Desa Genengsari Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo” oleh Familawati, Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2007. Penelitian tersebut berisi tentang bagaimana bentuk penyajian pertunjukkan Tari Kebo Kinul sebagai upacara pelepasan nadar di Desa Genengsari, Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

Selain penelitian tersebut, terdapat judul penelitian yang relevan dengan judul peneliti yaitu “Kesenian Kebo Kinul sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Sukoharjo Tahun 1990-2013” oleh Rachmad Riyadi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2014. Penelitian tersebut berisi tentang apa saja

keunikan Tari Kebo Kinul yang menjadikan daya tarik wisata di Kabupaten Sukoharjo.

Keterkaitan dua penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah objek material yaitu Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo. Namun dalam objek formal penelitian ini adalah perkembangan bentuk penyajian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yang pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, kemudian data yang dikumpulkan disusun berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2001: 6). Penelitian ini menyangkut pendeskripsian “Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo”.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek antara lain:

- a. Arja, 89 tahun, sebagai juru kunci *makam dhanyang* Raden Panji Dikrama, Dusun Klegungan, Kelurahan Genengsari.
- b. Samidi, 76 tahun, sebagai penari Kebo Kinul bentuk dramatari di Desa Genengsari.

- c. Nanik, 69 tahun, sebagai mantan Ibu Lurah Genengsari (istri dari Alm. Sukardi Broto Sukarno selaku pengembang Kebo Kinul bentuk dramatari).
- d. Yulia Ismiati, 58 tahun, sebagai pelaku permainan Kebo Kinul di Kelurahan Gayam.
- e. Joko Prayitno, 54 tahun, sebagai seniman yang mengembangkan permainan Kebo Kinul menjadi seni pertunjukan dramatari dengan konteks permainan anak.
- f. Yohanes Sri Raharjo, 49 tahun, sebagai Kasi Kebudayaan Dinas POPK Kabupaten Sukoharjo, pelaku permainan Kebo Kinul di Desa Rejosari, dan penata iringan Tari Rampak Kebo Kinul.
- g. Crhistina Sri Asih, 49 tahun, sebagai penata gerak, pola lantai, rias dan busana Tari Rampak Kebo Kinul.
- h. Budi Murwati, 45 tahun, sebagai penari dalam dramatari Kebo Kinul, penata gerak, pola lantai, rias dan busana, sekaligus penari Tari Rampak Kebo Kinul.
- i. Heri Suseno, 49 tahun, sebagai penata rias dan busana Tari Rampak Kebo Kinul.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah :

- a. Objek Material : Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo.
- b. Objek Formal : Perkembangan Bentuk Penyajian.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan alasan Tari Kebo Kinul berasal dari Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Februari sampai dengan Mei 2016.

D. Metode dan Teknik Pengumpula Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan pada tahapan selanjutnya dikaji dengan pendekatan analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif ini berarti bahwa data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2001: 135). Kemudian maksud mengadakan wawancara ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Metodologi

Penelitian Kualitatif (Moleong, 2001: 135) adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Susan Stainback mengemukakan bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2014: 232). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini salah satunya adalah wawancara mendalam dengan cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada beberapa informan dan jawaban dicatat serta direkam dengan alat perekam.

2. Observasi

Untuk memperoleh data yang lebih akurat, digunakan pula metode observasi secara berperan serta (observasi partisipatif). Bentuk peran serta tersebut dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap Tari Kebo Kinul dengan tujuan untuk memperoleh keterangan atau informasi serta data-data secara mendalam mengenai objek penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara lebih dominan. Namun data akan lebih kuat dan sempurna apabila disertai bukti-bukti yang otentik seperti foto atau gambar, video, dan buku-buku yang mendukung topik penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Seperti pada buku Metodologi Penelitian Kualitatif (Moleong, 2001: 19) bahwa pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat pengumpul data. Jadi, dalam pengumpulan data peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara mendalam dengan tokoh seni atau seniman Tari Kebo Kinul, penari, pemusik, dan tokoh masyarakat dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Selain dengan wawancara peneliti juga melakukan observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan guna memperoleh data yang lebih akurat. Serta dalam melakukan wawancara dan observasi peneliti dibantu oleh beberapa alat antara lain, kamera untuk mengambil gambar dan merekam, dan alat tulis untuk melakukan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Berhubungan data dari penelitian ini bersifat kualitatif, analisis datanya juga kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari uraian analisis kualitatif ini akan diperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2014: 247). Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang data yang diperoleh kemudian memisah-misahkan dan mengklasifikasikan data mengenai Tari Kebo Kinul menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

2. Display Data

Display atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklarifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai Tari Kebo Kinul.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah memperoleh hasil reduksi dan display data, maka langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang Tari Kebo Kinul diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian menjadi lengkap.

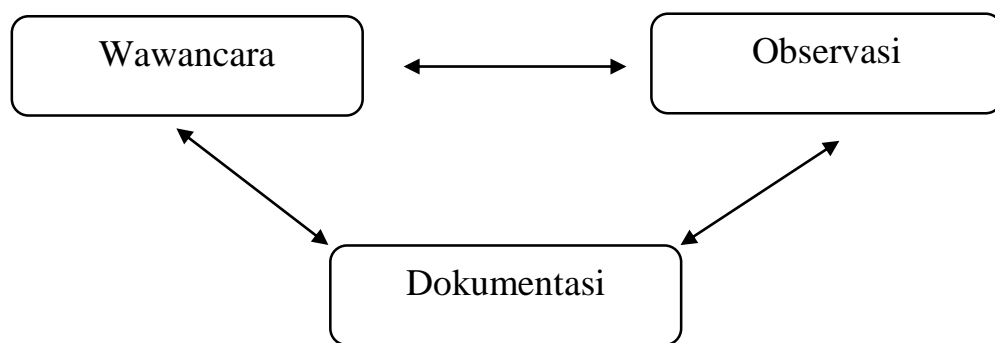
G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang akan dilakukan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi (Sugiyono, 2014: 270-274). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono. 2014: 273).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kebenaran data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya peneliti mencocokkan hasil wawancara dari berbagai narasumber tersebut memiliki keterangan yang pada dasarnya sama atau hampir sama. Triangulasi teknik yaitu menguji kebenaran data dengan cara membandingkan data observasi Tari Kebo Kinul dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi mengenai Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo.

Model triangulasi teknik dapat dijelaskan sebagai berikut: data-data yang diperoleh dari hasil observasi akan diperkuat dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Data-data dari hasil observasi yaitu, pengamatan secara langsung proses latihan dan pentas Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo, wawancara yang dilakukan adalah mengenai sejarah dan perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul. Selanjutnya dokumentasi

dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara ke dalam buku catatan dan merekam hasil wawancara mengenai Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo serta mengambil foto dan video selama pentas. Kemudian data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, dipilih dan disesuaikan dengan topik permasalahan sehingga data yang diperoleh akan benar-benar objektif dan valid. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut mempunyai peranan sangat penting dan saling mendukung anantara satu sama lain. Bentuk triangulasi teknik dapat dilihat seperti skema dibawah ini:



Skema 1 : Uji keabsahan data dengan triangulasi teknik

2. Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Sukoharjo adalah 46.666 ha atau 1.43% dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Secara administrasi Kabupaten Sukoharjo terbagi menjadi 12 kecamatan yaitu Kartasura, Gatak, Baki, Grogol, Mojolaban, Polokarto, Sukoharjo, Bendosari, Tawang Sari, Nguter, Bulu dan Weru.



Gambar 2: Peta Kabupaten Sukoharjo
(Dok: Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan 12 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, Kecamatan Polokarto merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah 6.218 ha (13%), sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kartasura seluas 1.923 ha (4%) dari luas Kabupaten Sukoharjo.

Menurut penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah sebesar 44,6% (20.814 ha) dan lahan bukan sawah sebesar 55,40% (25.852 ha). Dari lahan sawah yang mempunyai pengairan teknis seluas 14.751 ha (70,87%), irigasi setengah teknis

2.161 ha (10,38%), irigasi sederhana 1.895 ha (9,10%) dan tadah hujan seluas 2.007 ha (9,64%). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir setengah dari luas wilayah Kabupaten Sukoharjo adalah lahan pertanian. Sehingga hal tersebut yang melatarbelakangi munculnya Tari Kebo Kinul sebagai tari yang melambangkan kesuburan tanah.

3. Kependudukan

a. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Sukoharjo tahun 2014 sebanyak 869.481 jiwa yang terdiri dari 431.086 laki-laki (49,58%) dan 438.395 perempuan (50,42%). Apabila dilihat dari penyebaran penduduk, Kecamatan Grogol paling tinggi persentasenya yaitu 12,58%, kemudian Kecamatan Kartasura 11,09%, dan Kecamatan Sukoharjo 10,11%. Ketiga kecamatan di Kabupaten Sukoharjo tersebut termasuk wilayah bagian utara. Kepadatan penduduk di wilayah Kabupaten Sukoharjo bagian utara dikarenakan oleh pengaruh dari perkembangan Kota Solo.

Tabel 1
Statistik Kependudukan Kabupaten Sukoharjo

Uraian	2014
Jumlah Penduduk (jiwa)	869.481
Pertumbuhan Penduduk (%)	0,67
Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	1.863
Sex Ratio (L/P) (%)	98,33
Jumlah KK	255.160
Rata-rata ART (jiwa/keluarga)	3,41
Penduduk Menurut Jenis Kelamin (jiwa)	

Jumlah Penduduk Laki-laki	431.086
Jumlah Penduduk Perempuan	438.395
Penduduk Menurut Kelompok Umur (jiwa)	
0-14 tahun	209.308
15-64 tahun	588.380
≥ 65 tahun	71.793

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo

b. Ketenagakerjaan

Tabel 2
Penduduk usia 15 Tahun ke atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2014

Jenis Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pertanian	32.359	16.024	48.383
Pertambangan & Galian	548	0	548
Industri	63.484	67.764	131.248
Listrik Gas & Air	500	0	500
Konstruksi	40.077	382	40.459
Perdagangan	51.006	61.295	112.301
Komunikasi	13.031	1.517	14.548
Keuangan	7.512	7.208	14.720
Jasa	37.086	37.195	74.281
Jumlah	245.603	191.385	436.988

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo

Penduduk Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2014 mayoritas bekerja di bidang industri. Hal ini dikarenakan jumlah industri di Kabupaten Sukoharjo mengalami peningkatan sebesar 0,42% menjadi 16.977 unit dan menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja pula sebesar 2,07% (Dinas

Perindagkop Kab. Sukoharjo). Peningkatan jumlah industri di Kabupaten Sukoharjo mengakibatkan penduduk lebih tertarik menjadi pekerja industri dibandingkan menjadi seorang petani. Akibatnya tradisi upacara bersih desa dan fungsi Tari Kebo Kinul sebagai pelengkap upacara tersebut sudah mulai luntur seiring dengan perkembangan jaman.

B. Sejarah Tari Kebo Kinul

Kesenian tradisional di Asia Tenggara tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan yang memilikinya, maka sifat atau ciri dari kesenian tersebut tidak lepas dari masyarakat sebagai penyangga kebudayaan (Kayam, 1981: 59-60). Begitu pula Tari Kebo Kinul yang merupakan kesenian kerakyatan di Kabupaten Sukoharjo. Pada tahun 1950 Tari Kebo Kinul memiliki dua versi yaitu sebagai pelengkap upacara bersih desa di Desa Genengsari Kecamatan Polokarto dan sebagai permainan anak di Desa Tirtosari Kelurahan Rejosari Kecamatan Polokarto, Kelurahan Gayam Kecamatan Sukoharjo, dan Kecamatan Nguter. Pengertian Kebo Kinul di Desa Genengsari adalah *kebo* berarti binatang kerbau yang memiliki simbol kesuburan tanah dan Kinul berasal dari kata “kinthul” yang berarti mengikuti atau menyertai. Sehingga Tari Kebo Kinul adalah tari yang menyimbolkan kesuburan tanah yang selalu menyertai petani (wawancara dengan Samidi, 7 Maret 2016).

Pengertian Kebo Kinul di Desa Tirtosari Kelurahan Rejosari Kecamatan Polokarto, Kelurahan Gayam Kecamatan Sukoharjo, dan Kecamatan Nguter adalah orang-orangan sawah yang menunggu tanaman padi (wawancara

dengan Ismiati, 27 April 2016). Ada pula yang menyebutnya kerbau yang gemuk dari arti kata *kebo* adalah binatang kerbau dan *kinul* adalah *kinul-kinul* yang berarti gemuk, dalam pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kerbau adalah binatang gemuk yang menjadi teman kerja bagi seorang petani dalam mengolah sawahnya (wawancara dengan Joko, 27 April 2016). Walaupun memiliki versi yang berbeda dalam asal-usulnya, namun keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu Kebo Kinul adalah binatang kerbau sebagai simbol kesuburan tanah yang menyertai petani dalam mengolah sawahnya dan sebagai penunggu tanaman padinya.

Menurut Samidi (wawancara 7 Maret 2016) selaku penari Kebo Kinul di Desa Genengsari, beliau mengatakan bahwa Tari Kebo Kinul muncul pertama kali di Desa Genengsari pada tahun 1950-an, namun siapa penciptanya tidak diketahui. Kebo Kinul dipercaya oleh masyarakat Desa Genengsari sebagai sosok penunggu tanaman padi dan merupakan ratu dari para lelembut yang berupa *wereng*, *menthek*, dan hama tanaman lainnya. Dahulunya petani sering mengalami *pagebluk* akibat tanamannya dirusak oleh hama, *wereng*, dan *menthek*. Hal tersebut dipercaya masyarakat karena ulah Kebo Kinul sebagai ratu dari lelembut tersebut mengamuk dan memerintahkan kepada para hama, *wereng*, dan *menthek* untuk merusak tanaman padi. Kemarahan Kebo Kinul tersebut diakibatkan karena manusia semakin serakah, lupa bersyukur kepada Tuhan dan mulai melupakannya sebagai sosok penunggu tanaman padi. Dari kejadian tersebut munculah kesenian Kebo Kinul yang dipentaskan dengan tujuan *ngalap berkah* yaitu bersyukur kepada Tuhan karena telah panen dengan

melimpah. Menurut keyakinan masyarakat, pementasan Tari Kebo Kinul sebagai pelengkap upacara bersih desa sangat berdampak terhadap kesuburan tanah dan tanaman padi dari serangan hama, *wereng*, dan *menthek* sehingga membawa berkah pada hasil panen di Desa Genengsari.

Upacara *bersih desa* di Desa Genengsari diselenggarakan setiap bulan Jawa Ruwah tepatnya pada hari Senin *Pon*. Upacara bersih desa diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Genengsari dengan membawa nasi tumpeng, sesaji, jajanan pasar dan semacamnya kemudian didoakan. Setelah didoakan, nasi tumpeng beserta lauk pauk dan jajanan pasar kemudian dimakan bersama dan saat itulah Tari Kebo Kinul dipentaskan dengan tujuan bersenang-senang bersama. Gerak tari yang digunakan pada pelengkap upacara bersih desa adalah gerak spontan, tidak terdapat pathokan yang baku dan dilakukan berulang-ulang. Tidak terdapat pathokan pula dalam jumlah penari, karena tujuan dari pelengkap upacara bersih desa tersebut adalah bersyukur dan bersenang-senang bersama. Karena Kebo Kinul dipercaya masyarakat sebagai sosok penunggu tanaman padi, maka Kebo Kinul diperumpamakan orang-orangan sawah yang selalu menunggu tanaman padi. Dari pemikiran tersebut maka kostum yang digunakan Tari Kebo Kinul adalah jerami yang dibalutkan pada seluruh tubuh penari hingga menyerupai orang-orangan sawah. Tidak menggunakan rias wajah karena semua bagian tubuh termasuk wajah tertutup oleh jerami. Alat musik yang digunakan adalah *kenthongan*. Dahulunya upacara *bersih desa* ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya di *petilasan dhanyang* yang dikeramatkan oleh masyarakat tepatnya di Desa Klegungan RT

04 RW I Kelurahan Genengsari Kecamatan Polokarto (wawancara dengan Arjo, 20 April 2016).

Jika di Desa Genengsari Kebo Kinul dikenal sebagai pelengkap upacara bersih desa, di Desa Tirtosari Kelurahan Rejosari Kecamatan Polokarto, Kebo Kinul dikenal sebagai permainan anak-anak. Permainan tersebut menyerupai *memedi* sawah atau orang-orangan sawah yang mengejar dan *diarak* teman-temannya. Begitu pula di Kelurahan Gayam dan Kecamatan Nguter, Kebo Kinul adalah permainan anak yang biasa dimainkan di saat *padang bulan* dengan bentuk permainan yang sama dengan permainan Kebo Kinul di Desa Tirtosari. Menurut Ismiati (wawancara 27 April 2016) beliau mengatakan bahwa permainan Kebo Kinul dilakukan sebagai bentuk pelepas rasa lelah di kala seharian anak-anak membantu orang tua bekerja di sawah. Permainan tersebut *mengimitasi* pada bentuk orang-orangan sawah. Permainan Kebo Kinul biasa digabungkan dengan permainan *cublak-cublak suweng*, *jamuran*, *njuk tali njuk emping* yang dilakukan sebelum permainan Kebo Kinul untuk mencari siapa yang kalah dan menjadi Kebo Kinulnya. Pemain yang menjadi Kebo Kinul kemudian *didandani* mirip dengan orang-orangan sawah lalu *diarak* mengelilingi desa dengan lagu Kebo Kinul. Dalam permainan ini, pemain yang jadi Kebo Kinul adalah dua orang anak dengan posisi anak di bawah yang menjadi bagian tubuh bawah Kebo Kinul dan anak di atas yang duduk di pundak anak yang di bawah sebagai bagian tubuh atas Kebo Kinul. Alasan yang menjadi pemain dua orang anak karena agar Kebo Kinul terlihat besar dan tinggi. Pemain tersebut *didandani* menggunakan kain sarung untuk

menutupi seluruh bagian tubuh pemain (wawancara dengan Raharjo 24 April 2016).

Mulai tahun 1980 Kebo Kinul mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada Kebo Kinul adalah perubahan fungsi yang akhirnya mempengaruhi pada perkembangan bentuk penyajiannya. Kebo Kinul di Desa Genengsari yang pada awalnya sebagai pelengkap upacara *bersih desa* berubah menjadi seni pertunjukkan berbentuk drama tari yang menggunakan penokohan dan dialog serta Kebo Kinul di Kecamatan Nguter yang awalnya merupakan sebuah permainan anak berubah menjadi seni pertunjukkan dramatari dengan konteks permainan anak. Tari Kebo Kinul di Desa Genengsari pada tahun 1980 memperoleh ijin dari Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan untuk dikembangkan dan dikemas oleh seniman Alm. Sukardi Broto Sukarno dan Alm. Waluya guna mewakili Kabupaten Sukoharjo di acara Festival Seni di Borobudur. Tari Kebo Kinul pada periode ini berbentuk dramatari dengan alur cerita dan penokohan. Tokoh dalam cerita diambil dari para *pepundhen* dan *dhanyang* yang dikeramatkan di Desa Genengsari tanpa merubah tokoh utama yaitu Kebo Kinul (wawancara dengan Samidi 7 Maret 2016).

Gerak Tari Kebo Kinul pada periode dramatari masih sederhana, lebih banyak menggunakan percakapan sehingga durasi pertunjukkan mencapai kurang lebih 60 menit. Kostum Kebo Kinul pada periode dramatari awalnya menggunakan jerami, namun kemudian berganti menggunakan *mendhong* untuk menutup seluruh tubuh penarinya. Tidak menggunakan rias wajah karena seluruh tubuh termasuk wajah penari tertutup oleh jerami dan

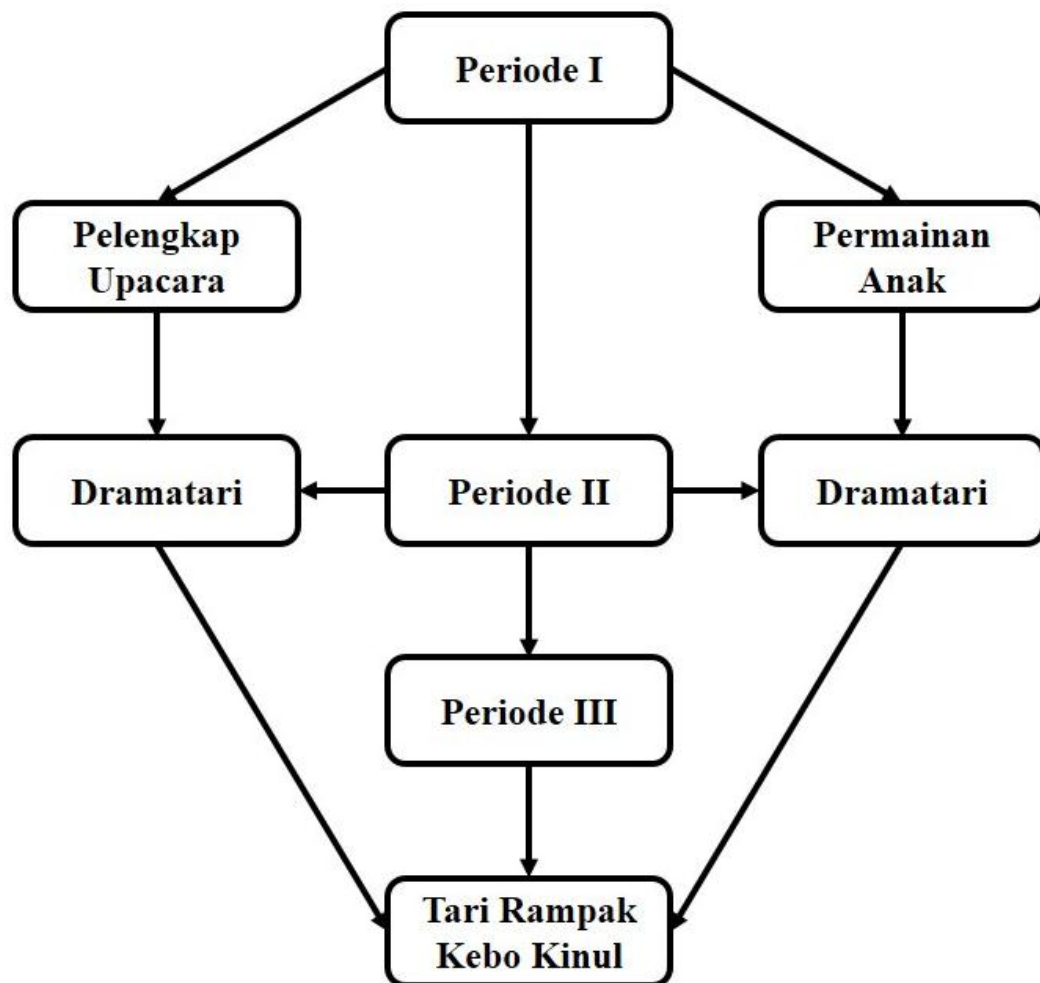
mendhong. Alat musik sudah menggunakan gamelan diantaranya *demung*, *slenthem*, *gong*, *kethuk* dan *kendhang* serta lagu yang digunakan adalah lagu Kebo Kinul (wawancara dengan Budi, 19 April 2016).

Perkembangan Kebo Kinul dari permainan anak menjadi seni pertunjukkan di Kecamatan Nguter terjadi pada tahun 2003. Tari Kebo Kinul dari perkembangan permainan ini pertama kali dipentaskan di Festival Dolanan Anak di Borobudur. Kebo Kinul pada pertunjukkan dolanan anak ini disimbolkan dengan boneka berbentuk orang-orangan sawah yang terbuat dari jerami dan bambu kemudian digerakkan oleh penari putra sebagai petani putra. Penari lainnya yaitu penari putri remaja yang menjadi petani perempuan dan anak-anak sebagai pelaku permainan anak-anak. Pertunjukkan Tari Kebo Kinul pada periode perkembangan permainan anak ini menggunakan dialog. Dialog tersebut dilakukan oleh anak-anak yang sedang bermain bersama (wawancara dengan Joko, 27 April 2016).

Pada tahun 2010 Tari Kebo Kinul kembali mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi pada Tari Kebo Kinul merupakan pencarian kemapanan dalam penataan dari elemen-elemen tari meliputi gerak, rias dan busana, iringan, pola lantai, perlengkapan serta tempat pertunjukkan agar Tari Kebo Kinul lebih menarik dan semakin dinikmati oleh penonton. Tari Kebo Kinul pada periode ini dikembangkan oleh para seniman dibawah naungan Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan dengan menyatukan perbedaan versi antara versi dramatari perkembangan dari pelengkap upacara *bersih desa* dan dramatari perkembangan dari permainan anak menjadi sebuah

seni pertunjukkan murni hingga menjadi sebuah tari rampak. Perkembangan Tari Kebo Kinul pada periode ketiga ini berdampak baik terhadap Tari Kebo Kinul dan masyarakat Kabupaten Sukoharjo karena Tari Kebo Kinul semakin dikenal dan diminati penontonnya hingga memperoleh undangan dari berbagai event di Jawa Tengah dan DIY. Hingga saat ini Tari Kebo Kinul masih hidup dan berkembang bersama masyarakat di Kabupaten Sukoharjo (wawancara dengan Raharjo, 2 April 2016).

Menurut Raharjo (wawancara 2 Maret 2016) perkembangan Tari Kebo Kinul adalah perkembangan yang mengikuti dan menyesuaikan kondisi, situasi, *trend*, serta masyarakat pendukung pada jamannya. Hal ini dikarenakan bahwa pada tahun 1980-an sedang muncul trend pertunjukan berbentuk dramatari kemudian Tari Kebo Kinul dikembangkan menjadi pertunjukan berbentuk dramatari. Kemudian pada tahun 2010-an terjadi *branding-brandingnya* membuat sebuah kesenian yang memiliki ciri khas daerah masing-masing, maka Tari Kebo Kinul diangkat dan dikembangkan menjadi sebuah kesenian khas Kabupaten Sukoharjo. Perkembangan tersebut bertujuan agar Tari Kebo Kinul memperoleh *eksistensi* dan tetap ada di tengah masyarakat dengan berkembang mengikuti jamannya.



Skema 2: Perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo
(Indri: 2016)

C. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul

Mengembangkan kesenian tradisional berarti memperbesar volume penyajiannya, meningkatkan kualitasnya, dan meluaskan wilayah pengenalannya. Pengembangan kesenian tradisional dilakukan agar kesenian tradisi tersebut tidak hilang dan tetap memiliki *eksistensi* di tengah masyarakat yang memilikinya (Sedyawati, 1981: 50-51). Melihat bahwa seni itu berakar pada masyarakat maka pengembang seni tersebut adalah masyarakat yang

memilikinya dengan menciptakan, memperbaharui dengan kreativitas menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1989: 98). Mengembangkan seni tradisi sebagai wujud mempertahankan *eksistensinya* berarti pula mengembangkan bentuk penyajian tari yang meliputi berbagai elemen penting di dalam tari yaitu gerak, pola lantai, rias dan busana, iringan, perlengkapan, serta tempat pertunjukannya.

Kesenian yang menjadi salah satu unsur penyangga kebudayaan, maka kesenian tersebut berkembang menurut kondisi dari kebudayaan yang memilikinya (Kayam, 1981: 15). Begitu pula Tari Kebo Kinul yang awalnya berperan sebagai sarana pelengkap upacara bersih desa dan permainan anak-anak kemudian berkembang menjadi seni pertunjukkan maka berkembang pula bentuk penyajiannya yang meliputi elemen-elemen penting di dalam tari. Perkembangan yang terjadi pada Kebo Kinul adalah perkembangan yang mengikuti dan menyesuaikan situasi, kondisi, *trend* serta masyarakat pendukungnya pada waktu tersebut. Jika pada tahun 1980 sedang *booming-boomingnya* seni pertunjukkan dramatari, maka Tari Kebo Kinul pada saat itu dikembangkan menjadi dramatari agar dapat mengikuti perkembangan jaman dan memperoleh *keeksistensiannya*. Kemudian pada sekitar tahun 2010 terjadi *branding-brandingnya* membuat sebuah kesenian yang memiliki ciri khas daerah masing-masing, maka Tari Kebo Kinul diangkat dan dikembangkan menjadi sebuah kesenian khas Kabupaten Sukoharjo. Perkembangan Tari Kebo Kinul yang semula sebagai pelengkap upacara *bersih desa* dan permainan anak berkembang menjadi seni pertunjukan berbentuk dramatari

kemudian kembali mengalami perkembangan menjadi sebuah tari rampak (wawancara dengan Raharjo, 2 Maret 2016).

Perkembangan Tari Kebo Kinul telah mengalami tiga masa periode yaitu periode pertama pada tahun 1950-1980, periode kedua pada tahun 1980-2009 dan periode ketiga pada tahun 2010-2015. Perkembangan di dalam kesenian merupakan hal yang wajar. Agar kesenian tersebut tetap ada dan tetap memiliki *eksistensi* dengan mengikuti perkembangan jaman.

1. Bentuk Penyajian Kebo Kinul Periode I (tahun 1950-1980)

Pada periode pertama Kebo Kinul memiliki dua versi yaitu:

a. Kebo Kinul sebagai Pelengkap Upacara *Bersih Desa*

Kebo Kinul sebagai pelengkap upacara *bersih desa* terdapat di Desa Genengsari Kecamatan Polokarto. Bentuk penyajian Tari Kebo Kinul sebagai pelengkap upacara *bersih desa* sebatas ungkapan kegembiraan masyarakat sebagai bentuk syukur setelah panen raya dengan menari bersama. Jumlah penari Kebo Kinul tidak ada jumlah yang baku. Peran dari Tari Kebo Kinul semata-mata untuk bersenang-senang bersama sambil menikmati nasi tumpeng, lauk-pauk, *jajanan* pasar dan sebagainya yang menjadi *sedekah bumi* setelah didoakan bersama.

Gerak yang digunakan adalah gerak spontan yang dilakukan berulang-ulang. Kostum yang digunakan adalah jerami untuk menutup seluruh tubuh sampai wajah penari dan tidak menggunakan rias. Cara pemakaian kostum adalah dengan menutup jerami ke seluruh tubuh penari dan mengikatnya agar tidak lepas diantara persendian tangan, kaki,

pinggul, dan kepala. Pemakaian kostum dengan cara seperti itulah yang mengakibatkan tubuh penari menjadi kaku dan berpengaruh pada gerak yang monoton. Karena peran tari sebatas untuk bersenang-senang bersama, maka tidak terdapat pola lantai pada periode ini. Alat musik yang digunakan adalah *kenthongan*. Upacara bersih desa biasanya diadakan di *petilasan dhanyang* yang dikeramatkan oleh masyarakat tepatnya di Desa Klegungan RT 04 RW I Kelurahan Genengsari Kecamatan Polokarto.



Gambar 3: *Petilasan Dhanyang Eyang Panji Dikromo*
(Foto: Indri 2016)



Gambar 4: **Kostum Tari Kebo Kinul**
sebagai pelengkap upacara bersih desa
(Dok: Familawati, 2007)

Upacara *bersih desa* tersebut merupakan sebuah penghormatan kepada arwah leluhur yang dianggap keramat, seperti roh yang berkuasa di Desa Genengsari. Upacara *bersih desa* dianggap masyarakat Desa Genengsari sebagai awal dari kehidupan dan merupakan pengulangan kembali untuk menjadi suci atau bersih seperti pada awal penciptaan. Hal-hal yang dibersihkan adalah roh-roh yang jahat dengan mengadakan selamatan dan sesaji yang dipersembahkan kepada *dhanyang* desa (wawancara dengan Arjo 20 April 2016)

b. Kebo Kinul sebagai Permainan Anak

Kebo kinul sebagai permainan anak di Desa Tirtosari Kelurahan Rejosari Kecamatan Polokarto, Kelurahan Gayam Kecamatan Sukoharjo, dan Kecamatan Nguter adalah permainan yang dimainkan anak-anak ketika bulan purnama. Permainan Kebo Kinul biasanya digabungkan bersama permainan anak lainnya seperti *gobag sodor*, *ancak-ancak alis*, *cublak-cublak suweng*, *jamuran*, *njuk tali njuk emping* dan sebagainya yang dilakukan sebelum permainan Kebo Kinul untuk mencari siapa yang kalah dan menjadi Kebo Kinulnya. Setelah menemukan siapa yang kalah dan menjadi kebo kinul kemudian anak tersebut *didandani* mirip dengan orang-orangan sawah dengan menggunakan kain sarung.

Para pemain adalah dua orang anak yaitu satu anak menjadi bagian tubuh bawah Kebo Kinul dan satu anak yang lain menjadi tubuh bagian atas dengan cara duduk di bahu anak yang di bawah. Kedua anak tersebut

ditutup dengan menggunakan kain sarung sampai wajah tidak terlihat. Kain sarung yang digunakan biasanya 4 buah yaitu satu kain sarung digunakan untuk menutup tubuh anak yang di bawah, satu kain sarung untuk menutup tubuh anak yang di atas, satu kain sarung untuk menutup kepala anak yang di atas dan satu kain sarung lagi untuk membentuk tangan kebo kinul yang sudah diikat menggunakan tongkat kayu dan dipegangi oleh anak yang di bawah. Sesudah *didandani*, pemain Kebo Kinul kemudian *diarak* mengelilingi desa oleh teman-teman yang lain dengan lagu Kebo Kinul. Permainan ini dilakukan hingga anak-anak merasa kelelahan dan kemudian pulang istirahat sebelum pagi harinya mereka membantu orang tua bekerja di sawah.



Gambar 5: **Permainan Kebo Kinul**
(Foto: Indri, 2016)

Lirik lagu Kebo Kinul yang digunakan dalam permainan adalah sebagai berikut:

Bo Kinul Bo Kathul
Therethek Gombal Gambul
Bo Kinul Bo Kathul
Ulat e Anjegadul
Ojo Nyedhak Ojo Ngrangkul
Mengko Gupak Bisa Kojur
Ngalor Ngidul Anjegadul

Arti dari Lagu Kebo Kinul yaitu:

<i>Bo Kinul Bo Kathul</i>	:Kerbau yang biasanya makan <i>kathul</i>
<i>Therethek Gombal Gambul</i>	: <i>Therethek</i> adalah tiruan suara <i>kenthongan</i> ; <i>gombal gambul</i> adalah kebiasaan kerbau dengan kepala <i>nggambul</i>
<i>Bo Kinul Bo Kathul</i>	:Kerbau yang biasanya makan <i>kathul</i>
<i>Ulat e Anjeadul</i>	:Kerbau yang memiliki ekspresi wajah yang <i>njeadul</i> atau marah karena digoda oleh teman-temannya
<i>Ojo Nyedhak Ojo Ngrangkul</i>	:Jangan mendekati pemain kebo kinul
<i>Mengko Gupak Bisa Kojur</i>	:Nanti bisa celaka
<i>Ngalor Ngidul Anjeadul</i>	:Kesana-kemari memperlihatkan ekspresi marah

2. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul Periode II (tahun 1980-2009)

Pada tahun 1980 Tari Kebo Kinul mengalami perkembangan. Perkembangan pada periode ini Tari Kebo Kinul memiliki dua versi yaitu versi dramatari perkembangan dari sarana pelengkap upacara *bersih desa* dan versi dramatari permainan anak dari perkembangan permainan anak.

a. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul dari Sarana Pelengkap Upacara *Bersih Desa*

Pada tahun 1980 Tari Kebo Kinul pertama kali dikembangkan di Desa Genengsari Kecamatan Polokarto oleh seniman Alm. Sukardi Broto Sukarno dan Alm. Waluya guna mewakili Kabupaten Sukoharjo di acara Festival Seni Kesenian Rakyat se-Jawa Tengah di Borobudur. Tari Kebo Kinul pada periode ini berbentuk dramatari dengan alur cerita dan penokohan. Tokoh dalam cerita diambil dari para *pepundhen* dan

dhanyang yang dikeramatkan di Desa Genengsari tanpa merubah tokoh utama yaitu Kebo Kinul. Pada pertunjukan dramatari ini memiliki durasi waktu kurang lebih 60 menit. Setelah mewakili Kabupaten dalam Festival Seni di Borobudur, dramatari Kebo Kinul mulai sering pentas di acara kesenian diantaranya di Pendapa Kabupaten Sukoharjo tahun 1983 dalam acara Festival Kesenian Rakyat se-Kabupaten Sukoharjo, di Gedung Budisasono Kabupaten Sukoharjo pada tahun 1995 dalam acara Festival Tari Tradisional se-Kabupaten Sukoharjo, di Borobudur acara Festival Kesenian Rakyat se-Jawa tengah tahun 1996 kembali mewakili Kabupaten Sukoharjo, di Taman Budaya Jawa Tengah tahun 2007 dalam acara Gelar Seni Sepekan, dan di tahun 2006 kembali dipentaskan di *petilasan dhanyang* Dusun Klegungan untuk sarana pelepas nadar salah satu warga di Desa Genengsari (wawancara dengan Raharjo, 23 April 2016).

Pertunjukan dramatari Kebo Kinul juga memiliki elemen penting yang digunakan selain elemen penting dalam tari yaitu gerak, pola lantai, rias busana, iringan, perlengkapan, dan tempat pertunjukan. Elemen penting di luar elemen penting di dalam tari tersebut antara lain adanya tokoh, alur cerita serta dialog. Sehingga dalam suatu sajian dramatari tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung satu sama lain.

Dialog dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar yang pelaksanaannya seringkali diikuti atau dipertegas dengan gerak-gerak pemain. Penggunaan bahasa

jawa dalam dialog pertunjukkan drama tari Kebo Kinul terbagi atas dua tingkatan yaitu *bahasa jawa krama* dan *bahasa jawa ngoko*. Penerapan kedua tingkatan bahasa jawa tersebut digunakan untuk masing-masing tokoh berbeda. *Bahasa jawa krama* digunakan untuk tokoh yang memiliki kedudukan lebih rendah atau lebih muda kepada tokoh yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi maupun tua. Sedangkan *bahasa jawa ngoko* digunakan untuk tokoh yang memiliki kedudukan sederajat atau tokoh tua kepada tokoh yang muda. Penggunaan bahasa jawa sebagai bahasa pengantar pada pertunjukkan dramatari Kebo Kinul adalah karena Kebo Kinul berasal dari Desa Genengsari yang masyarakatnya menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari.

1) Cerita dan Tokoh dalam Dramatari Kebo Kinul

Cerita dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul diambil dari legenda Desa Genengsari yang mempercayai Kebo Kinul adalah sosok penunggu tanaman padi dan merupakan ratu dari lelembut yang berupa hama, *wereng*, dan *menthek*. Dahulunya petani sering mengalami *pagebluk* akibat tanamannya dirusak oleh hama, *wereng*, dan *menthek*. Hal tersebut dipercaya masyarakat karena ulah Kebo Kinul sebagai ratu dari lelembut tersebut mengamuk dan memerintahkan kepada para hama, *wereng*, dan *menthek* untuk merusak tanaman padi. Kemarahan Kebo Kinul tersebut diakibatkan karena manusia yang semakin serakah, lupa bersyukur kepada

Tuhan, lupa bersedekah alam setelah memanen dan mulai melupakannya sebagai sosok penunggu tanaman padi.

Kemudian melihat sawahnya selalu gagal panen, petani meminta bantuan kepada Raden Panji Dikrama untuk dapat menjinakkan Kebo Kinul. Namun Raden Panji Dikrama belum dapat berhasil membuat Kebo Kinul patuh kepadanya. Lalu Raden Panji Dikrama mengajak seorang Kyai bernama Kyai Pethuk untuk turut membantu menjinakkan Kebo Kinul. Dengan mengacungkan keris dan berdoa akhirnya Kyai Pethuk berhasil membuat tunduk Kebo Kinul. Tetapi dalam kealahannya, Kebo Kinul meminta sebuah syarat yang diajukan kepada warga msyarakat. Syarat tersebut yaitu Kebo kinul meminta kepada masyarakat supaya memberikan sesaji pada waktu akan memanen tanamannya. Masyarakat kemudian menyetujui persyaratan yang diminta oleh Kebo Kinul. Setelah itu Kebo Kinul berdamai bersama masyarakat dan kembali menjadi orang-orangan sawah serta menjaga tanaman para warga desa.

Penokohan adalah penggambaran watak-watak tokoh dalam sebuah cerita. Berdasarkan peranan dan fungsi tokoh dalam lakon dapat dibagi dalam kategori tokoh protagonis yaitu tokoh yang terkena konflik, tokoh antagonis yaitu tokoh yang menimbulkan konflik, sedangkan tokoh tritagonis adalah peran penengah (Harymawan, 1993:36). Dalam penokohan dramatari Kebo Kinul yang menjadi tokoh antagonis adalah Kebo Kinul dan para hama yang terdiri dari Tikus Jinotho, Celeng Gumalung, Menthek, dan Kebo Debleng. Sementara yang menjadi tokoh

protagonis adalah Mbok Tani, Pak Tani, Gadung Mlati, dan Raden Panji Dikrama. Kemudian tokoh tritagonis adalah Kyai Pethuk.

2) Adegan di dalam Dramatari Kebo Kinul

Seni pertunjukan rakyat yang berbentuk dramatari pada umumnya mempunyai urutan pertunjukkan yang terdiri dari adegan-adegan yang disajikan. Alur cerita dalam dramatari tradisi biasanya dikuasai oleh pembabakan tertentu yaitu ada adegan pembukaan dan penutupan, ada urutan babak yang ditentukan, dan ada bagian selingan dalam adegan (Sedyawati, 1981: 43). Pada pertunjukan dramatari Kebo Kinul terdiri dari empat adegan. Berikut penjabaran adegan dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul:

a) Adegan Pertama (di rumah Kebo Kinul beserta *wadyabala*)

Dialog antara Kebo Kinul dengan *wadyabala* (Tikus Jinatha, Celeng Gumalung, Menthek, dan Kebo Debleng) yang berencana menghancurkan tanaman warga desa. Di tengah perbincangan tersebut kemudian terjadi perselisihan antara *wadyabala*. Pada awalnya Tikus Jinatha bercerita mengenai ketertarikannya kepada seorang gadis anak salah satu petani yang bernama Gadung Mlati. Ternyata Celeng Gumalung juga memiliki perasaan yang sama dengan Tikus Jinatha. Maka terjadilah pertengkaran mulut yang dilanjutkan dengan perkelahian.

Saudara *wadyabala* yang lain yaitu Menthek dan Kebo Debleng saling memihak salah seorang saudaranya hingga perang antar

saudara tidak dapat dihindarkan. Kebo Kinul yang semula hanya diam melihat anak buahnya berkelahi dan tidak dapat melerainya, namun di dalam diri Kebo Kinul terjadi pergolakan.



Gambar 6: **Adegan *wadyabala* perang**
(Dok: Familawati, 2006)

b) Adegan Kedua (di sawah Pak Tani)

Dialog antara Pak Tani dengan Mbok Tani dan Gadung Mlati yang merasa khawatir tidak dapat makan jika tanaman mereka tidak dapat diapnen. Padahal segala usaha telah dijalani oleh Pak Tani supaya tanamannya dapat menghasilkan. Karena merasa sudah putus asa, maka Pak Tani berencana meminta bantuan kepada Kyai Pethuk dan Raden Panji Dikrama. Namun ketika Pak Tani akan berangkat, tiba-tiba Mbok Tani jatuh pingsan. Kemudian bergegaslah Pak Tani untuk mencari bantuan ke padepokan Kyai Pethuk.



Gambar 7: Adegan Pak Tani, Mbok Tani dan Gadung Mlati sedang di sawah
(Dok: Familawati, 2006)

c) Adegan Ketiga (di Padepokan Kyai Pethuk)

Raden Panji Dikrama merasa gelisah di dalam hatinya, namun ia takut untuk mengungkapkan kepada Kyai Pethuk. Kemudian Kyai Pethuk berusaha mengajak Raden Panji Dikrama untuk bercerita dan menganggapnya seperti orang tuanya sendiri. Terungkaplah kegelisahan Raden Panji Dikrama yang tertarik kepada Gadung Mlati anak seorang petani namun tidak mampu mengutarakan isi hatinya kepada gadis tersebut.

Kyai Pethuk kemudian berjanji akan membantu membicarakan isi hati Raden Panji Dikrama kepada orang tua Gadung Mlati. Di tengah perbincangan tersebut, tiba-tiba datang Pak Tani yang meminta bantuan kepada Kyai Pethuk dan Raden Panji Dikrama untuk membantu mengatasi kemarahan Kebo Kinul.



Gambar 8: **Adegan antara Raden Panji Dikrama, Kyai Pethuk dan Pak Tani**
(Dok: Familawati, 2006)

d) Adegan Keempat (di rumah Pak Tani)

Kyai Pethuk dan Raden Panji Dikrama sampai di desa Pak Tani, kemudian mereka terkejut melihat sesuatu yang aneh menimpa desa serta Mbok Tani. Hal aneh tersebut adalah rusaknya sawah para warga oleh hama, *wereng*, dan *menthek*. Kemudian Kyai Pethuk menjelaskan bahwa ada pengganggu yang berusaha mengganggu ketentraman warga desa. Tidak menunggu lama, Kyai Pethuk pun mengobati Mbok Tani yang sedang pingsan.

Setelah Mbok Tani sadar, tiba-tiba datang Kebo Kinul beserta *wadyabalanya* masuk ke rumah Pak Tani. Raden Panji Dikrama kemudian ikut turun tangan dan terjadilah perang antara Raden Panji Dikrama dengan Kebo Kinul. Merasa tidak sanggup untuk menghadapi Kebo Kinul, Raden Paji Dikrama meminta bantuan Kyai Pethuk untuk menghadapi Kebo Kinul. Kemudian Kyai Pethuk

mengeluarkan sebuah keris dan diarahkan kepada Kebo Kinul hingga kalah jatuh ke tanah.

Melihat Kebo Kinul kalah, *wadyabala* takut dan hanya diam saja tidak berani membantu Kebo Kinul. Akhirnya Kebo Kinul beserta *wadyabalanya* mengaku kalah dan berjanji tidak akan mengganggu warga desa serta akan membantu warga dalam menjaga sawahnya. Karena Kebo Kinul sudah membantu warga dalam menjaga sawah mereka, kemudian masyarakat mengadakan selamatan sebagai bentuk syukur telah panen dengan melimpah.



Gambar 9: **Perang antara Kyai Pethuk dengan Kebo Kinul**
(Dok: Familawati, 2006)

3) Gerak dalam Dramatari Kebo Kinul

Tari Kebo Kinul pada periode dramatari memiliki gerak sederhana yang mengandung gerak *spontanitas*. Gerak *spontanitas* adalah gerak yang tidak terencana atau merupakan reaksi terhadap suatu

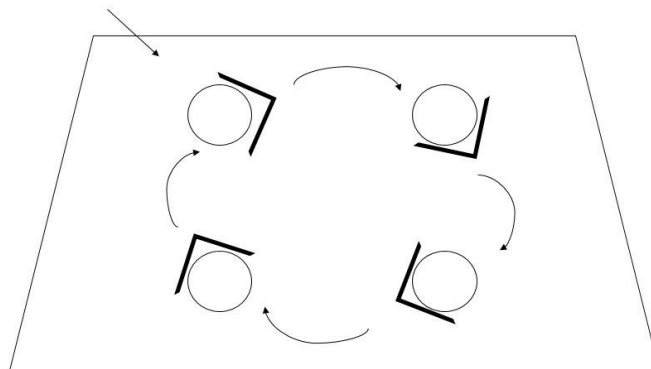
peristiwa. Sedangkan gerak sederhana adalah gerak yang tidak rumit dan mudah untuk dilakukan. Ciri gerak *spontanitas* adalah hadirnya *improvisasi* yaitu penemuan gerak secara kebetulan atau *spontan* dengan bergerak dari satu tempat ke tempat lain dan berpindah lagi ke tempat lain (Murgiyanto, 1977: 30).

Gerak *improvisasi* dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul adalah gerak berjalan dan *lembahan* tangan. Gerak *spontan* dan *improvisasi* tersebut ditunjukkan pada setiap pertunjukan Kebo Kinul bentuk gerakannya tidak selalu sama, namun ada beberapa gerak yang menjadi ciri khas dari pertunjukan dramatari Kebo Kinul yaitu gerak menyeruduk dan kepala mengangguk-angguk yang dilakukan oleh tokoh Kebo Kinul (wawancara dengan Samidi 7 Maret 2016).

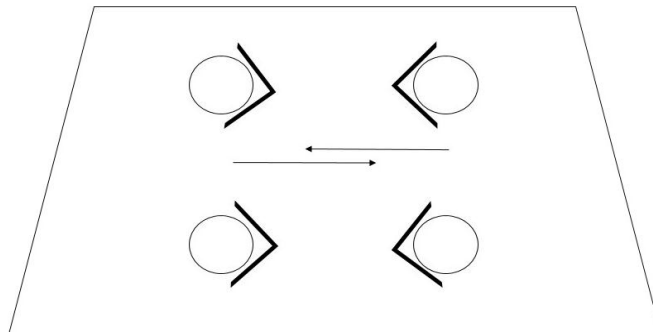
Penyampaian pesan pada pertunjukan dramatari Kebo Kinul adalah dengan melalui dialog. Namun agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas, maka dalam penyampaian dialog disertai dengan gerak. Gerak tersebut dinamakan gerak *gestikulasi*, yaitu gerak isyarat untuk memperjelas dialog yang diwujudkan dengan tangan dan kepala. Gerak isyarat yang diwujudkan dengan tangan antara lain menunjuk, mempersilahkan, mengajak, menuding-nuding, mendengar, melihat, bersiku tangan dan bertolak pinggang. Sedangkan gerak isyarat yang diwujudkan dengan kepala antara lain mengangguk-angguk, menunduk, menggeleng-geleng, berpaling dan menengadah (Humardhani, 1983: 6)

4) Pola Lantai dalam Dramatari Kebo Kinul

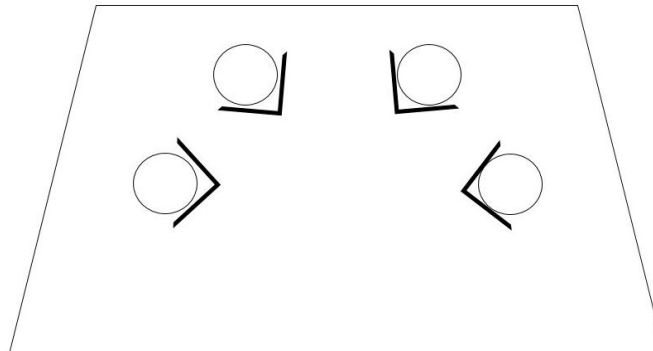
Pola lantai pada pertunjukan dramatari Kebo Kinul tidak begitu nampak karena bentuk pertunjukannya masih banyak menyajikan dialog dan tidak terdapat pathokan yang baku pada posisi tempat ketika tokoh sedang berdialog dengan tokoh lain. Namun ketika sedang berdialog antara tokoh selalu berhadapan. Pola lantai yang sering digunakan pada pertunjukan dramatari Kebo Kinul adalah pola lantai berbentuk lingkaran yaitu ketika penari berjalan berputar di tengah arena pementasan. Pola lantai lain yang digunakan adalah pola lantai lurus saling berhadapan ketika sedang *jeblosan* atau berpindah tempat ketika perangan.



Gambar 10: Pola lantai saat berjalan melingkar



Gambar 11: Pola lantai *jeblosan* atau berpindah tempat ketika perang



Gambar 12: Pola lantai saat berdialog

5) Kostum dan Rias dalam Dramatari Kebo Kinul

Prinsip dasar tata rias dalam pertunjukan tari adalah untuk mengubah wajah pribadi dengan alat kosmetik yang disesuaikan oleh karakter tokoh atau peran agar lebih terlihat *ekspresif*. Begitu pula dengan busana atau kostum tari, bentuk atau mode dan warna busana dapat mengarahkan penonton untuk lebih memahami berbagai jenis peran atau tokoh di dalam pertunjukan tari (Maryono, 2012: 61-62). Dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul rias dan kostum masing-

masing tokoh berbeda-beda. Berikut penjelasan rias dan busana oleh masing-masing tokoh:

a) Tokoh Kebo Kinul

Kostum yang dipakai tokoh Kebo Kinul awalnya menggunakan jerami. Namun karena pemakaian jerami untuk kostum sulit dalam penataannya serta membuat tubuh penari menjadi gatal dan luka maka kostum tokoh Kebo Kinul kemudian diganti dengan menggunakan *mendhong*. *Mendhong* adalah tumbuhan yang menyerupai jerami serta biasa digunakan untuk membuat tikar.

Cara pemakaian kostum pada tokoh Kebo Kinul yaitu seluruh tubuh ditutup dengan *mendhong* yang sebelumnya penari sudah memakai kaos dan celana berwarna hitam. Penutup tubuh dibuat menjadi 2 bagian yaitu bagian bawah dan bagian atas dengan cara dianyam. Pada bagian tangan ditutup *mendhong* yang diikat menjadi 3 bagian yaitu pada bagian lengan atas, lengan bawah, dan pergelangan tangan. Pada bagian kepala diikat menjadi 1 bagian yang diikat pada leher. Kemudian sisa *mendhong* di atas kepala diikat menjadi satu bagian.

Tokoh Kebo Kinul dalam pertunjukan dramatari tidak menggunakan rias. Hal ini dikarenakan kostum yang dipakai Kebo Kinul menutupi seluruh bagian tubuh termasuk wajah. Sehingga wajah tidak tampak dan tidak menggunakan rias.



Gambar 13: **Kostum Tokoh Kebo Kinul**
(Dok: Raharjo, 2007)

b) Tokoh *Wadyabala*

Tokoh *wadyabala* merupakan hama tanaman yang terdiri dari Tikus Jinatha, Celeng Gumalung, Menthek, dan Kebo Debleng. Rias yang digunakan tokoh *wadyabala* adalah rias karakter yang menggambarkan binatang buruk rupa yang berwujud hama tanaman. Model rias yang digunakan adalah dengan cara mencoret-coret seluruh bagian tubuh termasuk tangan dan kaki dengan bentuk garis garis dengan warna putih, hitam, dan merah. Alat rias yang dipakai adalah *sinwit*.

Kostum yang digunakan tokoh *wadyabala* adalah *celana komprang* dan kemudian ditutup dengan kain putih motif kotak-kotak. Pada bagian badan tidak menggunakan kostum karena seluruh badan dirias dengan *sinwit* berbentuk garis-garis. Pada bagian kepala menggunakan *iket* berwarna hitam.



Gambar 14: **Kostum Tokoh Wadyabala**
(Dok: Familawati, 2006)



Gambar 15: **Rias Tokoh Wadyabala**
(Dok: Familawati, 2006)

c) Tokoh Kyai Pethuk

Tokoh Kyai Pethuk menggunakan rias putra luruh. Kostum yang digunakan adalah kaos berwarna hitam kemudian ditutup dengan baju panjang sepanjang lutut dan berlengan panjang berwarna putih. Celana yang digunakan adalah celana panjang berwarna putih. Pada

bagian kepala menggunakan surban berwarna putih. Kemudian menggunakan sabuk dan *epek timang* serta keris.



Gambar 16: **Rias Tokoh Kyai Pethuk**
(Dok: Familawati, 2006)



Gambar 17: **Kostum Tokoh Kyai Pethuk**
(Dok: Familawati, 2006)

d) Tokoh Pak Tani

Tokoh Pak Tani tidak menggunakan rias, sedangkan kostum yang dikenakan adalah *celana komprang* sepanjang lutut berwarna hitam, baju lurik panjang berwarna coklat, kemudian caping digunakan untuk menutup kepala, serta menggunakan sebuah cangkul sebagai properti.



Gambar 18: **Kostum Tokoh Pak Tani**
(Dok: Familawati, 2006)

e) Tokoh Mbok Tani

Tokoh Mbok Tani menggunakan rias wajah cantik dan menggunakan *sanggul konde*. Kostum yang digunakan adalah kebaya lengan panjang dan kain jarik latar coklat. Selain itu tokoh Mbok Tani membawa tenggok yang digendong menggunakan slendang sebagai properti.



Gambar 19: **Rias Tokoh Mbok Tani**
(Dok: Familawati, 2006)



Gambar 20: **Kostum Tokoh Mbok Tani**
(Dok: Familawati, 2006)

f) Tokoh Raden Panji Dikrama

Tokoh Raden Panji Dikrama menggunakan rias putra luruh. Kostum yang digunakan antara lain celana panji sepanjang lutut berwarna merah, jarik wiron cancutan latar coklat, memakai rompi

berwarna merah, menggunakan sabuk, epek timang, sampur, dan pada bagian kepala menggunakan blangkon.



Gambar 21: **Rias dan Kostum Tokoh Raden Panji Dikrama**
(Dok: Familawati, 2006)

g) Tokoh Gadung Mlati

Rias yang digunakan Tokoh Gadung Mlati adalah rias putri cantik dan menggunakan *sanggul konde*. Kostum yang digunakan adalah *kemben* motif *jumputan*, kain jarik *wiron* latar coklat, serta menggunakan *sampur*.



Gambar 22: **Rias dan Kostum Tokoh Gadung Mlati**
(Dok: Familawati, 2006)

6) Irian dalam Dramatari Kebo Kinul

Pada pertunjukan tari-tari tradisional musik mempunyai peranan penting sebagai penunjuk isi, ilustrasi, pembungkus, dan penyatu. Penunjuk isi dapat ditunjukkan melalui teks atau cakepan yang terkandung di dalam tembang. Melalui teks di dalam tembang yang digunakan pada pertunjukan tari, maka dapat membantu seniman dalam menyampaikan pesan. Kemudian peran musik sebagai ilustrasi ditunjukkan pada jenis *gendhing*. Jenis *gendhing* yang digunakan dalam pertunjukan tari dapat memberikan gambaran kondisi suasana yang sedang berlangsung. Selanjutnya peran musik sebagai pembungkus dan penyatu ditunjukkan pada konsep musik yang digunakan untuk membingkai gerak penari dan menyatukannya dengan musik menjadi satu kesatuan yang utuh (Maryono, 2012:65-66).

Pada pertunjukan dramatari Kebo Kinul walaupun sudah menggunakan dialog serta gerak untuk menunjukkan pesan yang ingin disampaikan juga menggunakan iringan musik. Irian musik yang digunakan berbentuk *lancaran*, *ketawang* dan *santi swaran/laras madya* sebagai pendukung dalam penyampaian pesan dan penggambaran suasana. *Lancaran* yang digunakan untuk mengiringi dramatari Kebo Kinul antara lain *Lancaran Kembang Pohung*, *Lancaran Sar-sur Kulonan*, *Lancaran Kebo Kinul*, dan *Lancaran Kijing Miring*. Kemudian jenis *ketawang* yang digunakan adalah

Ketawang Godril. Sedangkan jenis *santi swaran/laras madya* yang digunakan adalah *Soyong* dan *Sholawatan*.

Alat musik yang digunakan pada dramatari Kebo Kinul antara lain satu buah *kendhang ciblon*, satu buah *gamelan saron laras slendro*, dua buah *kenthongan*, dua buah *angklung*, *kethuk*, dan *gong*. Pertunjukan dramatari Kebo Kinul juga diiringi oleh dua orang *sinden*.



Gambar 23: Alat Musik, pemusik, dan pesinden dalam
Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul
(Dok: Familawati, 2006)

7) Perlengkapan dalam Dramatari Kebo Kinul

Properti yang digunakan dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul antara lain *caping* yang digunakan oleh Tokoh Pak Tani, *tenggok* oleh Tokoh Mbok Tani, dan keris oleh Tokoh Raden Panji Dikrama dan Tokoh Kyai Pethuk. Selain itu perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul adalah sesaji. Pengadaan sesaji pada

periode dramatari Kebo Kinul dipercaya oleh masyarakat dalam mempengaruhi jalannya pertunjukan.

Sesaji tersebut ditujukan kepada *dhanyang* dan *pepundhen* yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Genengsaari. Hal ini dikarenakan dalam alur cerita dan penokohan di dalam dramatari berasal dari legenda dan *pepundhen* serta *dhanyang* di Desa Genengsari. Adapun macam sesaji yang digunakan dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul antara lain nasi uduk dan *rampadhan asahan* (lauk-pauk), *nasi golong* berjumlah 7, ayam ingkung, pisang raja, dan jajanan pasar.



Gambar 24: **Sesaji dalam Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul**
(Dok: Familawati, 2006)

8) Tempat Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul

Tempat pertunjukan dramatari Kebo Kinul dalam setiap pentas tidak selalu sama. Namun biasanya pertunjukan dramatari Kebo Kinul dipentaskan di arena terbuka seperti di Festival Kesenian Rakyat se-Jawa Tengah di Borobudur pada tahun 1980 dan tahun 1996 dan di

petilasan dhanyang di Dusun Klegungan Desa Genengsari tahun 1995 dan 2006 dalam upacara pelepas nadar oleh salah satu warga Desa Genengsari. Selain di arena terbuka, pertunjukan dramatari Kebo Kinul juga dapat dipentaskan di pendapa. Berdasarkan acara yang pernah diikuti antara lain Gelar Seni Sepekan di Pendapa Taman Budaya Jawa Tengah tahun 2007 dan di Pendapa Kabupaten Sukoharjo pada tahun 1983 dalam acara Festivasi Kesenian Rakyat se-Kabupaten Sukoharjo.



Gambar 25: Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul dalam Festival Kesenian Rakyat se-Jawa Tengah di Borobudur Tahun 1996
(Dok: Nanik, 1996)



Gambar 26: Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul dalam Upacara Pelepas Nadar di Desa Genengsari Tahun 2006
(Dok: Familawati, 2006)



Gambar 27: Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul dalam Gelar Seni Sepekan di Pendapa taman Budaya Jawa Tengah Tahun 2007
(Dok: Dinas POPK Kab.Sukoharjo, 2007)

b. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul dari Permainan Anak

Perkembangan bentuk pertunjukan Kebo Kinul dari permainan anak berawal pada tahun 2003 dalam acara Festival Dolanan Anak se-Jawa Tengah di Borobudur. Pada awalnya Kebo Kinul di Kecamatan Nguter adalah sebagai permainan anak yang dimainkan pada saat bulan purnama. Kemudian oleh seniman asal Kecamatan Nguter yaitu Joko Prayitno dikembangkan menjadi seni pertunjukan berbentuk dramatari dengan konteks permainan anak. Beliau mengembangkan dramatari Kebo Kinul dari permainan anak tersebut dengan didasari oleh ungkapan perasaannya terhadap permainan anak yang dirasakan semakin lama semakin hilang ditelan oleh kemajuan jaman dan teknologi. Dari dasar pemikiran bahwa sebuah tradisi termasuk permainan anak mulai ditinggalkan oleh pemiliknya karena kemajuan jaman dan teknologi, maka terciptalah sebuah pertunjukan tari yang di dalamnya disajikan beberapa permainan anak. Permainan anak yang terdapat pada sajian pertunjukan dramatari Kebo Kinul antara lain permainan *cublak-cublak suweng*, *jamuran*, *njuk tali njuk emping*, dan permainan kebo kinul. Tujuan pertunjukan dramatari Kebo Kinul dari perkembangan permainan anak adalah agar masyarakat dapat mengingat kepada permainan-permainan anak jaman dahulu yang kini sudah tidak lagi dimainkan oleh anak di usia permainannya.

Bentuk pertunjukan dramatari Kebo Kinul dari perkembangan permainan anak menggunakan dialog. Dialog yang digunakan adalah dialog

antara anak yang sedang bermain bersama. Penyampaian pesan dari pertunjukan ini menggunakan gerak dan elemen dasar tari yang lainnya. Bentuk Kebo Kinul di dalam pertunjukan dramatari dalam perkembangan permainan anak ini diwujudkan oleh boneka yang menyerupai orang-orangan sawah. Boneka tersebut dibuat dari jerami dan bambu kemudian digerakan oleh penari.

1) Cerita dan Tokoh dalam Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul Perkembangan dari Permainan Anak

Suatu pertunjukan tari agar memperoleh keutuhan dalam garapan harus memperhatikan desain dramatik. Desain dramatik tersebut dapat ditemukan dalam sebuah cerita dalam garapan tari yang memiliki pembuka, klimaks, dan penutup (Soedarsono, 1986: 110). Pada pertunjukan dramatari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak ini menggunakan sebuah cerita yang memiliki desain dramatik berbentuk kerucut tunggal.

Sebuah desain dramatik yang berbentuk kerucut tunggal tersebut terdiri dari pembuka yaitu saat anak-anak sedang berkumpul untuk bermain bersama ketika bulan purnama. Awal mula permainan yang dimainkan anak-anak adalah permainan cublak-cublak suweng dan jamuran. Kemudian mengalami perkembangan emosi ketika anak-anak mulai memainkan permainan njuk tali njuk emping dengan tujuan mencari salah satu anak yang menjadi pemain jadi kebo kinul. Setelah menemukan pemain yang menjadi kebo kinul kemudian anak tersebut

diibaratkan didandani oleh anak-anak yang lainnya. Pada saat itu suasana semakin tegang dengan didukung oleh *tembang* kebo kinul yang semakin cepat temponya. Tiba-tiba boneka kebo kinul dari jerami tersebut bergerak dan mengejar anak-anak hingga berlarian. Pada saat boneka dimainkan dan mengejar anak-anak terjadilah puncak klimaks. Setelah itu anak-anak keluar dari panggung kemudian keluar penari remaja sebagai petani menari bersama dan terjadilah penurunan emosi hingga selesai.

2) Adegan dalam Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul Perkembangan dari Permainan Anak

a) Adegan I

Dialog seorang anak ketika sedang memanggil teman-temannya untuk diajak bermain bersama. Kemudian berkumpul anak-anak tersebut dan menari serta bernyanyi sebelum bermain bersama.

b) Adegan II

Dialog seorang anak yang sedang mengajak teman-temannya bermain *cublak-cublak suweng* dan *jamuran*. Kemudian mereka mulai bermain *cublak-cublak suweng* dan *jamuran* secara bergantian hingga merasa lelah.

c) Adegan III

Dialog seorang anak yang mengajak istirahat dan sambil mengusulkan untuk bermain permainan kebo kinul. Kemudian

terdapat anak yang lain yang bertanya siapa yang akan mejadi kebo kinul. Kemudian anak-anak berunding dan memutuskan bermain *njuk tali njuk emping* terlebih dahulu untuk menentukan pemain yang jadi kebo kinul.

d) Adegan IV

Dialog antar anak untuk memulai *ndandani* teman yang jadi kebo kinul. Ketika sedang *ndandani* kebo kinul, anak-anak sambil bernyanyi tembang kebo kinul.

3) Gerak dalam Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul Perkembangan dari Permainan Anak

Menurut Maryono (2012: 54-55) jenis gerak di dalam tari terbagi menjadi dua kelompok yaitu gerak murni dan gerak penghadir. Gerak murni adalah gerak yang diciptakan sekedar mempertimbangkan bentuk estetisnya dan tidak mengandung sebuah makna di dalamnya. Sedangkan gerak penghadir atau gerak maknawi adalah gerak yang diciptakan dari hasil tiruan sesuatu dan mengandung sebuah makna tertentu di dalamnya.

Gerak yang digunakan dalam pertunjukan Tari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak adalah gerak sederhana yang dapat dilakukan oleh anak-anak seperti *gerak jalan lembahan*, *gerak enjeran*, dan *gerak laku telu*. Gerak lain yang dilakukan anak-anak adalah gerak permainan seperti permainan *cublak-cublak suweng*, *jamuran*, dan *njuk*

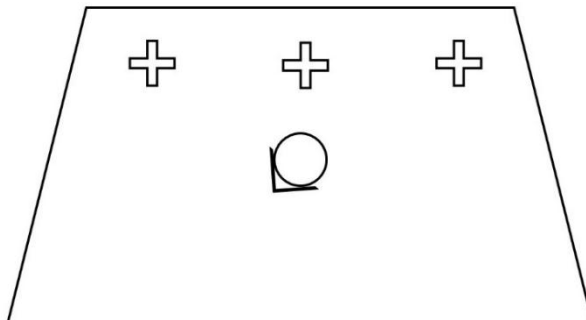
tali njuk emping. Sedangkan gerak yang digunakan oleh penari putri remaja dan penari putra remaja sebagai petani adalah gerak-gerak semi kontemporer yang diciptakan koreografer dengan tujuan menyampaikan sebuah makna atau maksud tertentu. Maksud yang ingin disampaikan koreografer adalah ungkapan perasaannya tentang kemajuan jaman dan teknologi yang sedang menjadi *trend* sehingga menjadikan sebuah tradisi termasuk permainan anak tradisional perlahan-lahan semakin hilang.

4) Pola Lantai dalam Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul Perkembangan Permainan Anak

Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak adalah pola lantai sederhana yang biasa dilakukan pada bentuk formasi permainan anak. Bentuk formasi pada permainan anak yang digunakan antara lain bentuk formasi permainan *cublak-cublak suweng*, *jamuran*, dan *njuk tali njuk emping*.

a) Pola Lantai Pertama

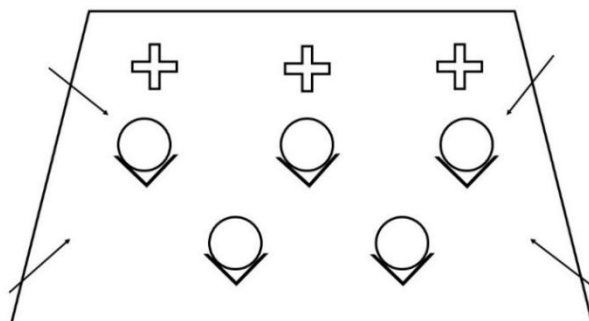
Pola lantai pertama dilakukan oleh satu penari anak yang sedang memanggil teman-temannya. Tanda + adalah *setting* boneka kebo kinul yang terbuat dari jerami dan bambu.



Gambar 28: **Pola lantai pertama pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan**

b) Pola Lantai Kedua

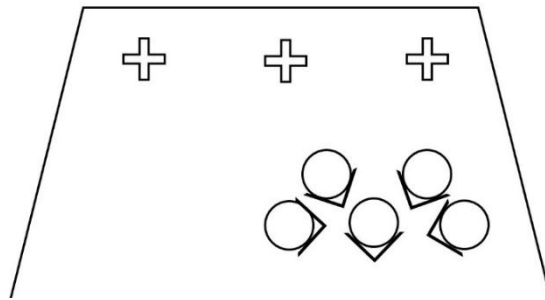
Pola lantai kedua adalah masuknya empat penari anak dari 4 arah yang berbeda kemudian menari bersama dan menyanyikan *Tembang Padang Bulan*. Tanda + adalah *setting* boneka kebo kinul yang terbuat dari jerami dan bambu.



Gambar 29: **Pola lantai kedua pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan**

c) Pola Lantai Ketiga

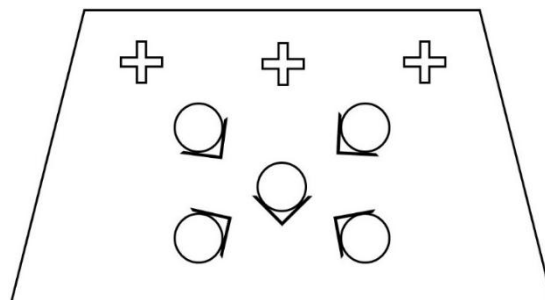
Pola lantai ketiga adalah saat penari anak bermain *cublak-cublak suweng*. Tanda + adalah *setting* boneka kebo kinul yang terbuat dari jerami dan bambu.



Gambar 30: **Pola lantai ketiga** pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan

d) Pola Lantai Keempat

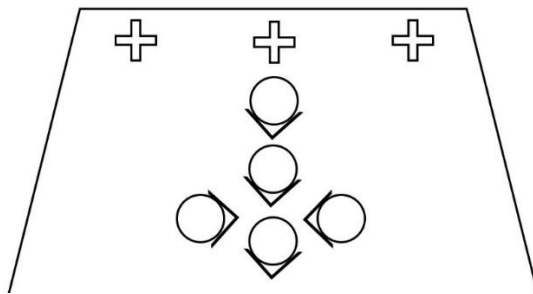
Pola lantai keempat adalah bentuk formasi permainan *jamuran*. Tanda + adalah *setting* boneka kebo kinul yang terbuat dari jerami dan bambu.



Gambar 31: **Pola lantai keempat** pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan

e) Pola Lantai Kelima

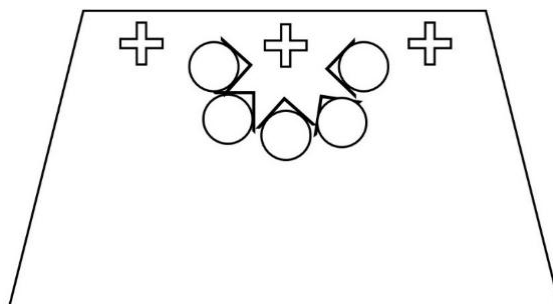
Pola lantai kelima adalah bentuk formasi permainan *njuk tali njuk emping*. Tanda + adalah *setting* boneka kebo kinul yang terbuat dari jerami dan bambu.



Gambar 32: **Pola lantai kelima pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan**

f) Pola Lantai Keenam

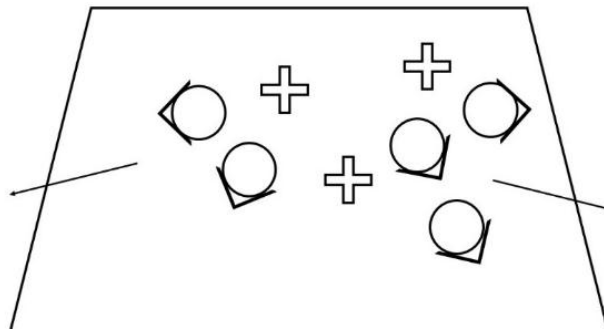
Pola lantai keenam yaitu saat penari anak-anak sedang *ndandani* Kebo Kinul. Tanda + adalah setting boneka kebo kinul yang terbuat dari jerami dan bambu.



Gambar 33: **Pola lantai keenam pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan**

g) Pola Lantai Ketujuh

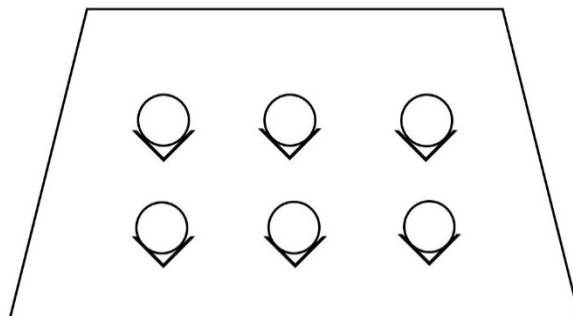
Pola lantai ketujuh berbentuk *broken* yaitu saat dimana penari anak-anak berlarian dikejar oleh Kebo Kinul. Tanda + adalah Kebo Kinul.



Gambar 34: **Pola lantai ketujuh pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan**

h) Pola Lantai Kedelapan

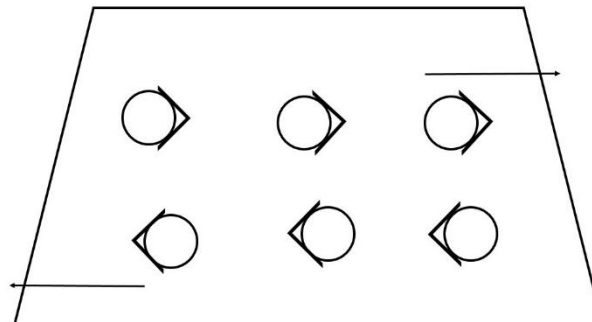
Pola lantai kedelapan adalah posisi penari putri remaja dan penari putra remaja sedang menari bersama.



Gambar 35: **Pola lantai kedelapan pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan**

i) Pola Lantai Kesembilan

Pola lantai kesembilan adalah jalannya keluar penari putri remaja dan penari putra remaja. Warna merah adalah penari putra dan warna hijau adalah penari putri.



Gambar 36: Pola lantai kesembilan pertunjukan dramatari Kebo Kinul versi permainan

5) Kostum dan Rias dalam Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul dari Perkembangan Permainan Anak

Kostum dan rias yang digunakan penari dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak adalah sebagai berikut:

a) Penari Anak-anak

Kostum yang digunakan penari anak-anak adalah *kemben* motif *lurik* dan kain *jarik* berwarna hitam. Rias yang digunakan adalah rias cantik. Pada bagian rambut disanggul menggunakan *cepol* kemudian diberi asesoris jerami.

b) Penari Petani Putri

Kostum yang digunakan penari petani putri adalah *kemben* tanpa motif, kain *jarik* berwarna hitam, dan selendang. Rias penari petani putri adalah rias cantik. Rambut disanggul dengan *cepol* kemudian diberi asesoris jerami.

c) Penari Petani Putra

Penari petani putra menggunakan rias wajah pria luruh. Kostum yang digunakan adalah *celana komprang* berwarna hitam, *jarik wiron* berwarna kuning, dan kemeja *lurik* berlengan panjang.



Gambar 37: **Kostum dan rias penari dramatari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak**
(Dok: Dinas POPK Kab.Sukoharjo, 2003)

6) Iringan dalam Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul Perkembangan dari Permainan Anak

Pertunjukan dramatari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak menggunakan iringan musik dari seperangkat instrumen gamelan. Instrumen gamelan yang digunakan adalah *demung*, *saron*, *kethuk*, *gong*, serta *kendhang*.

Tembang yang digunakan pada dramatari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak adalah tembang dolanan *padhang*

bulan, cublak-cublak suweng, jamuran, njuk tali njuk emping, dan kebo

kinul. Lirik tembang dolanan anak tersebut antara lain:

a. Tembang Padhang Bulan

*Yo pra kanca dolanan ing njaba
Padhang mbulan padangé kaya rina
Rembulané sing ngawé-awé
Ngélingaké aja pada turu soré*

b. Tembang Cublak-cublak Suweng

*Cublak-cublak suweng
Suwengé ting geléntér
Mambu ketundung gudél
Pak empong lera-léré
Sopo ngguyu ndelikaké
Sir sir pong dhelé kopong
Sir sir pong dhelé kopong*

c. Tembang Jamuran

*Jamuran ya gégéthok
Jamur apa ya gégéthok
Jamur gajih mbejijih sa ara-ara
Sira mbadhé jamur apa*

d. Tembang Njuk Tali Njuk Emping

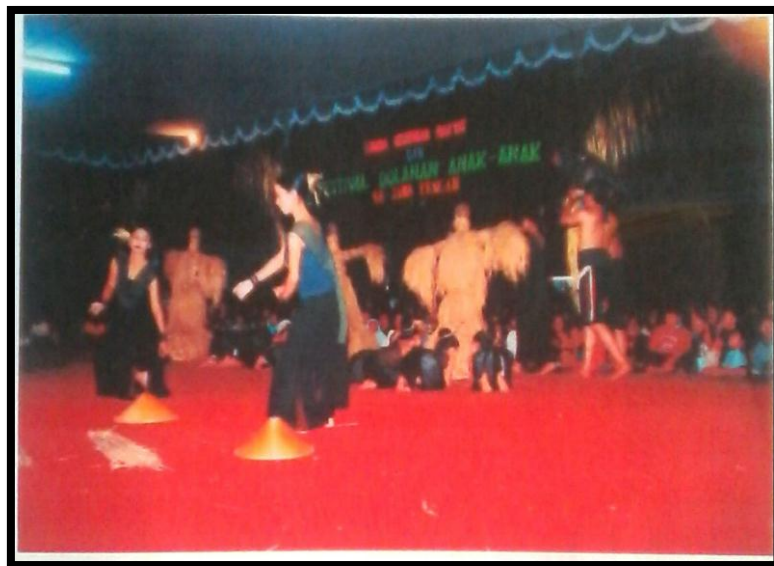
*Njuk tali njuk emping
Njaluk tali jobang-jabing*

e. Tembang Kebo Kinul

*Bo kinul bo kathul
Téréthék gombal-gambul
Bo kinul bo kathul
Ulaté anjegadul
Aja nyedak aja ngrangkul
Mengko gupak bisa kojur
Ngalor ngidul anjegadul*

7) Perlengkapan dalam Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul Perkembangan dari Permainan Anak

Menurut Soedarsono (1986: 118-119) properti dalam tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum maupun perlengkapan panggung, namun merupakan perlengkapan yang ikut digunakan oleh penari. Properti yang digunakan dalam pertunjukan dramatari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak adalah caping dan boneka Kebo Kinul. Caping digunakan oleh penari petani untuk menari. Kemudian boneka Kebo Kinul yang terbuat dari jerami dan bambu sebagai simbol permainan Kebo Kinul yang digerak-gerakan oleh penari petani putra saat menakut-nakuti penari anak-anak.



Gambar 38: **Properti penari dramatari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak**
(Dok: Dinas POPK Kab.Sukoharjo, 2003)

8) Tempat Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul Perkembangan dari Permainan Anak

Tempat pertunjukan dramatari Kebo Kinul dalam periode perkembangan dari permainan anak dapat dilakukan di pendapa maupun di arena terbuka. Di arena terbuka dapat ditemukan pada acara Festival Dolanan Anak se-Jawa Tengah di Borobudur, acara Bengawan Solo Festival di Surakarta, dan dalam acara Lomba Tari Rakyat se-Jawa Tengah di PRPP Semarang. Kemudian pertunjukan di pendapa dapat ditemukan di Pendapa Kabupaten Sukoharjo.



Gambar 39: Tempat pertunjukan dramatari Kebo Kinul perkembangan dari permainan anak di arena terbuka Borobudur

(Dok: Dinas POPK Kab.Sukoharjo, 2003)

3. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul Periode III (tahun 2010-2015)

Tari Kebo Kinul setelah mengalami perkembangan pada tahun 1980 hingga tahun 2009 kembali mengalami perkembangan pada tahun 2010. Perkembangan pada Tari Kebo Kinul ini menjadi periode ketiga dari periode pertama Kebo Kinul sebagai pelengkap upacara *bersih desa* dan sebagai permainan, kemudian periode kedua Kebo Kinul menjadi seni pertunjukan berbentuk dramatari perkembangan dari pelengkap upacara *bersih desa* dan dramatari perkembangan dari permainan anak.

Perkembangan Tari Kebo Kinul pada periode ketiga adalah perkembangan bentuk penyajian dengan menggabungkan Kebo Kinul dari versi dramatari perkembangan dari pelengkap upacara *bersih desa* dengan versi dramatari perkembangan dari permainan anak. Aspek yang diambil dari versi dramatari perkembangan dari pelengkap upacara *bersih desa* adalah aspek kostum dengan menggunakan *mendhong*. Kemudian aspek yang diambil dari versi dramatari perkembangan dari permainan anak adalah aspek iringan yang di dalamnya terdapat lagu-lagu *dolanan* anak. Dari kedua versi tersebut kemudian digabungkan dan dikembangkan menjadi sebuah pertunjukan tari rampak. Tari rampak Kebo Kinul tersebut dikembangkan oleh Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan bersama seniman-seniman Kabupaten Sukoharjo.

Seniman tersebut antara lain seniman sebagai pengembang gerak Tari Kebo Kinul yaitu Radiatmoko, S.Sn; Crhistina Sri Asih, S.Sn; dan Budi

Murwati, S.Sn. Seniman yang mengembangkan iringan Tari Kebo Kinul adalah Yohanes Sri Raharjo, S.Sn. Seniman yang mengembangkan kostum dan rias Tari Kebo Kinul adalah Radiatmoko, S.Sn; Yohanes Sri Raharjo, S.Sn; Crhistina Sri Asih, S.Sn; Budi Murwati, S.Sn; Heri Suseno, S.Sn; dan Joko Priyono. Seniman yang mengembangkan pola lantai Tari Kebo Kinul adalah Crhistina Sri Asih, S.Sn dan Budi Murwati, S.Sn.

Perkembangan yang terjadi pada periode ketiga adalah perkembangan dalam kemapanan penataan yang meliputi gerak yang lebih tertata, kostum yang lebih efektif dan efisien, iringan yang lebih bervariasi, serta mulai menggunakan rias. Perkembangan periode ketiga dimulai dari tahun 2010 yang kemudian dipentaskan di P4TK DIY dan di PRPP Semarang. Kemudian pada tahun 2012 kembali mengalami perkembangan pada kostum Tari Kebo Kinul. Kostum Tari Kebo Kinul yang semula menggunakan *mendhong* dan berwarna asli warna *mendhong* kemudian *mendhong* tersebut diberi warna hijau seperti warna padi dan menggunakan *irah-irahan* kepala kerbau. Pemberian warna hijau pada *mendhong* agar kostum terlihat lebih berwarna dan sebagai simbol dari tanaman padi. Kemudian pemakaian *irah-irahan* kepala kerbau agar lebih terlihat jelas identitas dari Tari Kebo Kinul (wawancara dengan Seno dan Budi, 19 April 2016).

1) Gerak dalam Tari Rampak Kebo Kinul

Menurut Soedarsono (1986: 104-105) jenis gerak di dalam tari terbagi menjadi dua kelompok, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang diciptakan dari hasil peniruan terhadap sesuatu dan mengandung sebuah maksud atau arti tertentu. Kemudian gerak murni adalah gerak yang diciptakan sekedar untuk memperoleh bentuk yang artistik dan tidak digunakan dalam penggambaran sesuatu.

Gerak dalam Tari Rampak Kebo Kinul menggunakan dua jenis gerak tersebut yakni gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni terdapat pada gerak sendi atau gerak penghubung antara gerak satu dengan yang lain. Sedangkan gerak maknawi terdapat pada gerak-gerak yang menirukan tingkah laku binatang kerbau, gerak orang-orangan sawah yang biasanya tertiuip oleh angin, dan gerak-gerak *imitasi* dari gerak keseharian dalam kehidupan pertanian yang kemudian dikembangkan menjadi gerak tari.

Pada ragam gerak Tari Rampak Kebo Kinul yang termasuk gerak murni adalah ragam gerak *lampah srekal*, *sembahan*, *sendi laku obah bahu*, dan *sendi jalan putar*. Sedangkan yang termasuk gerak maknawi adalah ragam gerak *lampah jinjit*, *gepyok senggol*, *nggusah manuk tumpang tangan*, *bo nggambul mlaku* serta *jengkeng*, *mlaku nyundang*, *luku*, *wongsa kanginan*, *hormat*, *sendi nggambul*, dan *sendi nyundang*.

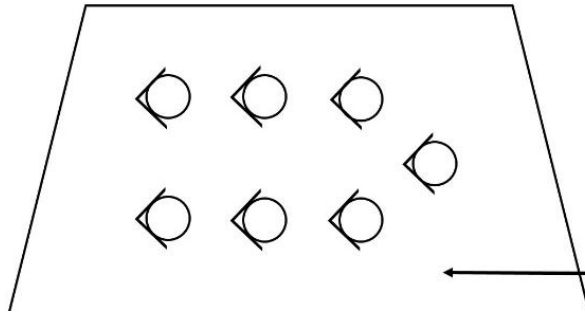
2) Pola Lantai Tari Rampak Kebo Kinul

Pola lantai merupakan salah satu elemen tari yang memberikan kontribusi penting di dalam *aktualisasi visual*. Pola lantai adalah garis-garis pada lantai yang dilintasi oleh penari (Maryono, 2012: 58). Garis-garis yang terbentuk pada lantai pada dasarnya terbentuk dari dua bentuk garis, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lengkung memberikan kesan yang kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan yang lembut (Soedarsono, 1986: 105).

Pola lantai yang digunakan pada Tari Rampak Kebo Kinul sebagian besar menggunakan dasar garis lurus. Selain menggunakan gerak-gerak yang tegas, penggunaan garis dasar lurus pada pola lantai Tari Rampak Kebo Kinul dimaksudkan agar kesan tarian semakin kuat dan tegas. Pola lantai pada Tari Rampak Kebo Kinul biasanya digunakan oleh 7 penari dalam acara-acara formal seperti penyambutan tamu di Kabupaten Sukoharjo dan pada lomba-lomba kesenian yang menggunakan tempat selain di jalan seperti Parade atau Karnaval Kesenian. Bentuk pola lantai dapat berubah sesuai dengan jumlah penari dan bentuk acara yang diikuti. Namun pola lantai yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pola Lantai Pertama

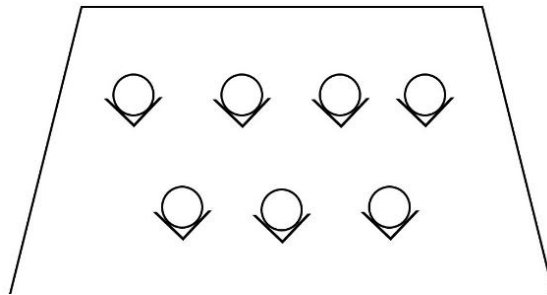
Pola lantai pertama ketika penari masuk panggung dengan arah hadap yang sama.



Gambar 40: **Pola lantai pertama Tari Rampak Kebo Kinul**

b. Pola Lantai Kedua

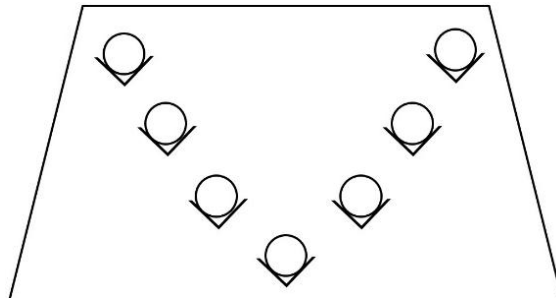
Pola lantai kedua digunakan pada ragam gerak *gepyok senggol*, *sendi nggambul*, dan *ragam gerak lampah srekal*.



Gambar 41: **Pola lantai kedua Tari Rampak Kebo Kinul**

c. Pola Lantai Ketiga

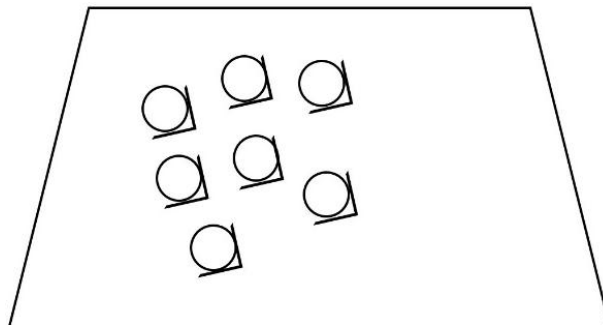
Pola lantai ketiga digunakan pada ragam gerak *gepyok senggol* *putar* pada lagu *ancak-ancak alis* dan ragam gerak *nggusah manuk tumpang tangan* pada lagu *cublak-cublak suweng*.



Gambar 42: **Pola lantai ketiga Tari Rampak Kebo Kinul**

d. Pola Lantai Keempat

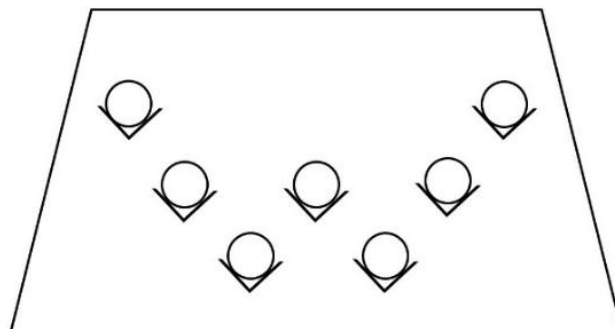
Pola lantai keempat digunakan pada ragam gerak *sembahan*.



Gambar 43: **Pola lantai keempat Tari Rampak Kebo Kinul**

e. Pola Lantai Kelima

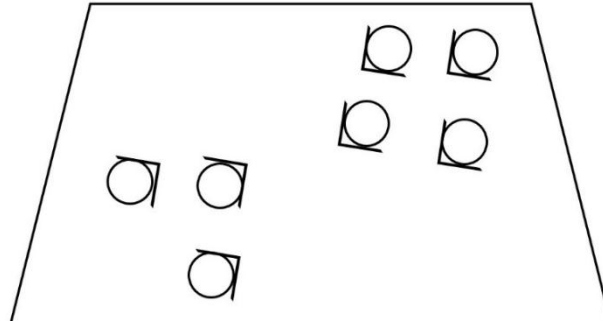
Pola lantai kelima digunakan pada ragam gerak *bo nggambul mlaku*, *bo nggambul jengkeng*, dan ragam gerak *mlaku nyundang*.



Gambar 44: **Pola lantai kelima Tari Rampak Kebo Kinul**

f. Pola Lantai Keenam

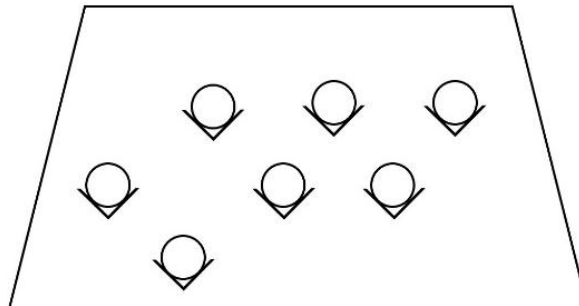
Pola lantai keenam digunakan pada ragam gerak *luku*.



Gambar 45: **Pola lantai keenam Tari Rampak Kebo Kinul**

g. Pola Lantai Ketujuh

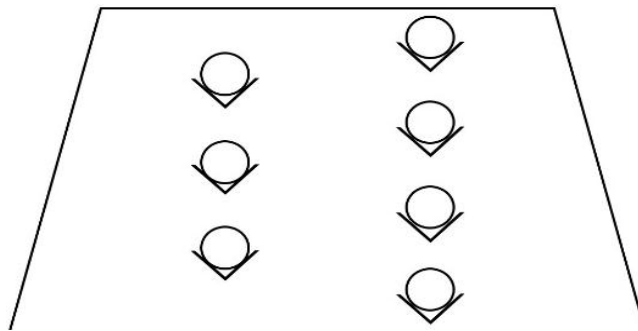
Pola lantai ketujuh digunakan pada ragam gerak *gepyok senggol duduk*.



Gambar 46: **Pola lantai ketujuh Tari Rampak Kebo Kinul**

h. Pola Lantai Kedelapan

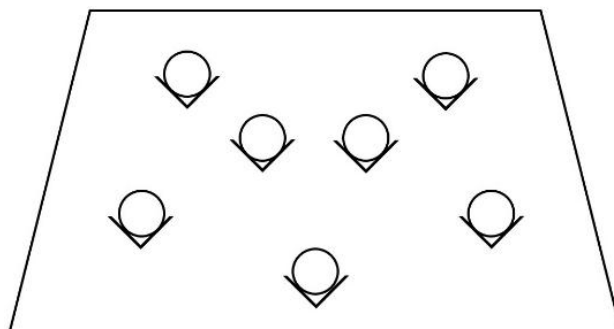
Pola lantai kedelapan digunakan pada ragam gerak *wongsa kanginan*.



Gambar 47: **Pola lantai kedelapan Tari Rampak Kebo Kinul**

i. Pola Lantai Kesembilan

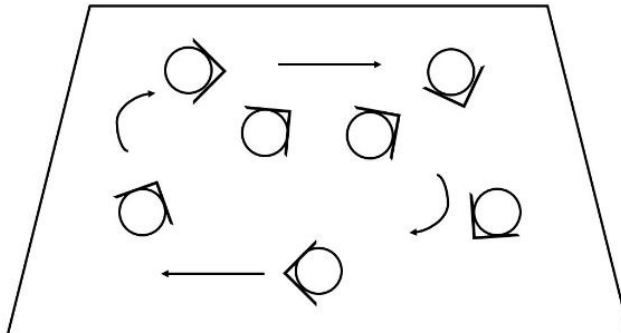
Pola lantai kesembilan digunakan pada ragam gerak *lampah srekal*.



Gambar 48: **Pola lantai kesembilan Tari Rampak Kebo Kinul**

j. Pola Lantai Kesepuluh

Pola lantai kesepuluh digunakan pada ragam gerak *lampah jinjit* keluar dari panggung.



Gambar 49: **Pola lantai kesepuluh Tari Rampak Kebo Kinul**

3) Kostum dan Rias Tari Rampak Kebo Kinul

Kostum tari tradisional yang harus dipertahankan adalah desain dan warna simbolisnya (Soedarsono, 1986: 118). Jenis-jenis warna dasar dalam busana tari adalah hitam, putih, merah, kuning dan hijau. Warna busana hitam memiliki kesan bijaksana, berwibawa dan anggun. Warna putih memiliki kesan suci, setia dan aksentuasi yang berhubungan dengan kehidupan nirwana. Warna merah lebih memberikan kesan yang berani, agresif dan dinamis. Warna kuning memiliki kesan mewah, agung dan bijaksana. Sedangkan warna hijau memiliki kesan segar, muda, tumbuh dan hidup (Maryono, 2012: 62-63).

Selain busana, elemen penting yang harus diperhatikan dalam seni pertunjukan tari adalah rias. Rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran yang dikehendaki (Maryono, 2012: 61). Jika penari memiliki peran menjadi seekor kerbau, maka rias yang digunakan adalah rias karakter binatang yang menyerupai binatang kerbau.

Begitu pula Tari Rampak Kebo Kinul, rias dan kostum yang digunakan tetap mempertahankan desain dan warna simbolis dari tradisinya dengan dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman. Rias yang digunakan adalah rias karakter binatang yang menyerupai binatang kerbau. Bahan rias yang digunakan adalah *sinwit* berwarna hitam, putih, dan merah. Sedangkan kostum yang digunakan terbuat dari *mendhong* yaitu tumbuhan menyerupai tanaman padi yang digunakan untuk membuat tikar. *Mendhong* yang digunakan tersebut pada tahun 2010 masih berwarna asli warna *mendhong*. Namun pada tahun 2012 kostum dan rias kembali dikembangkan yaitu kostum *mendhong* diberi warna dengan pewarna pakaian jenis *naphthol* warna hijau, selanjutnya dirangkai dan dijahit dengan tikar serta diberikan asesoris pita sebagai *plisir*. Selain itu perkembangan lain yang terjadi pada kostum Tari Rampak Kebo Kinul pada tahun 2012 adalah penggunaan kostum pada bagian kepala yang sebelumnya ditutup dengan *mendhong* seperti periode pertama dan kedua kemudian berkembang menjadi *irah-irahan* berbentuk kepala kerbau bertanduk berwarna hitam yang terbuat dari *spon ati*.

Rias yang digunakan pada tahun 2012 menggunakan bahan *boddy painting* dengan bentuk rias yang berkembang dari tahun 2010. Perkembangan yang terjadi pada kostum dan rias Tari Rampak Kebo Kinul adalah perkembangan yang menyesuaikan perkembangan jaman dengan mencari jati diri dan memperjelas identitas dalam ciri khas yang dimiliki Kebo Kinul.

Bagian-bagian pada kostum terdiri dari *kace*, gelang tangan, dan rok. Bagian-bagian tersebut dipakai setelah penari menggunakan kaos dan celana ketat. Kemudian bagian kostum lain yang digunakan adalah irahan Pada bagian kaki menggunakan tambahan asesoris krincing atau gongseng untuk memperkuat irama/ritme dalam gerak tari, dan menambah variasi nada dalam setiap hentakan kaki penari. Selain itu penambahan gongseng adalah sebagai simbol imitasi pada kehidupan petani yang biasanya mengusir burung dengan *klontengan* yang biasanya terbuat dari bekas kaleng susu yang diisi batu-batu kecil.



Gambar 50: **Kostum dan rias Tari Rampak Kebo Kinul tahun 2010**
(Dokk: Dinas POPK Kab. Sukoharjo, 2010)



Gambar 51: **Kostum Tari Rampak Kebo Kinul tahun 2012**
(Dok: Dinas POPK Kab. Sukoharjo, 2012)



Gambar 52: **Rias Tari Rampak Kebo Kinul tahun 2012**
(Dok: Dinas POPK Kab. Sukoharjo, 2012)

4) Iringan Tari Rampak Kebo Kinul

Menurut Maryono (2012: 64) peran musik dalam tari adalah mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang dapat menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu kesatuan ungkapan estetis. Soedarsono (1986: 109) mengatakan bahwa musik adalah patner tari. Dalam hal ini berarti musik dan tari merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Elemen penting yang terdapat pada tari dan menjadi elemen dasar di dalam musik adalah ritme. Ritme merupakan degupan musik yang aksennya diulang-ulang secara teratur. Jenis tari yang dalam penggarapannya lebih menitikberatkan kepada ritme adalah tari yang bersifat gembira seperti tari rampak. Tari disebut rampak adalah tari yang dalam penggarapannya menggunakan gerak-gerak yang serentak, tegas, ritmis, dan dinamis.

Tari Rampak Kebo Kinul memiliki iringan musik yang memiliki bentuk irama cepat dalam artian *sigrak* namun teratur. Bentuk irama yang *sigrak* dan *ajeg* pada iringan mempengaruhi gerak tari semakin *sigrak*, jelas, dan tegas. Jika pada periode-periode sebelumnya iringan musik menggunakan gamelan dan kendhang, pada periode ketiga alat musik yang digunakan Tari Rampak Kebo Kinul ditambah menggunakan *jimbe*. Alasan penambahan instrumen musik *jimbe* adalah agar bentuk musik semakin kuat, tegas, dan lebih meriah. Alat musik *jimbe* juga mampu mengeluarkan suara yang lebih keras dan jelas dibandingkan dengan alat musik kendhang. Namun instrumen musik kendhang tetap digunakan untuk mengatur tempo pada perpindahan irama. Jadi instrumen musik yang digunakan pada Tari Rampak Kebo Kinul antara lain

- a. *Kendhang*
- b. *Jimbe*
- c. *Kenthongan*
- d. *Rebana*
- e. *Bonang laras slendro* dengan nada 1 6 5 3 2
- f. *Kemanak laras 1 6*
- g. *Kempul laras 5* dan *Gong suwuk laras 1*

Lagu-lagu yang digunakan pada iringan Tari Rampak Kebo Kinul adalah lagu-lagu permainan anak yang diambil dari periode permainan Kebo Kinul. Lagu tersebut antara lain lagu *ancak-ancak alis*, *cublak-cublak suweng*, dan lagu kebo kinul. Selain lagu permainan anak, iringan pada Tari

Rampak Kebo Kinul terdapat *senggakan-senggakan* yang menirukan petani sedang mengusir burung di sawah. Senggakan-senggakan tersebut adalah “*Hak-e Hok-ya*”. Kemudian lirik lagu yang terdapat pada iringan Tari Rampak Kebo Kinul adalah sebagai berikut:

a. Lagu *Ancak-ancak Alis*

*Ancak-ancak alis
Si alis kebo janggetan
Anak-anak kebo dungkul
Si dungkul kapan gawene
Tibo rendeng
Enceng-enceng gogok belok
Unie pating calebok
Ulo sawa ulo dumung
Gedhene sak lumbung bandung*

b. Lagu *Cublak-cublak Suweng*

*Cublak-cublak suweng
Suwengé ting geléntér
Mambu ketundung gudél
Pak empong lera-léré
Sopo ngguyu ndelikaké
Sir sir pong dhelé kopong
Sir sir pong dhelé kopong*

c. Lagu Kebo Kinul

*Bo Kinul Bo Kathul
Therethek Gombal Gambul
Bo Kinul Bo Kathul
Ulat e Anjegadul
Ojo Nyedhak Ojo Ngrangkul
Mengko Gupak Bisa Kojur
Ngalor Ngidul Anjegadul*



Gambar 53: Instrumen musik Tari Rampak Kebo Kinul
(Dok: Dinas POPK Kab. Sukoharjo, 2010)



Gambar 54: Instrumen musik Tari Rampak Kebo Kinul
(Dok: Dinas POPK Kab. Sukoharjo, 2012)

5) Perlengkapan Tari Rampak Kebo Kinul

Properti tari memiliki peranan sebagai senjata, sarana ekspresi, dan sarana simbolik. Properti tari yang digunakan untuk alat senjata adalah *cundrik*, keris, tombak, *tameng*, *dadap*, gendewa, dan lain-lain sebagai peraga tari saat berperang. Properti tari yang difungsikan sebagai sarana ekspresi adalah jenis properti yang menjadi dasar penggarapan tari, misalnya properti caping untuk tari petani. Kemudian properti yang

difungsikan sebagai sarana simbolik adalah jenis properti yang memiliki makna dalam kaitannya dengan peran tari, misalnya properti boneka untuk Tari Bondan dan properti *dupa* untuk tari yang bersifat sakral (Maryono, 2012: 68).

Pada Tari Rampak Kebo Kinul tidak menggunakan properti dalam menarikannya. Tetapi ada saat dimana properti digunakan yaitu sebatas sebagai simbol atau *ceremonial* untuk mengingatkan kembali kepada tradisi di periode pertama sebagai pelengkap upacara bersih desa namun tidak terdapat tujuan secara khusus. Apabila properti tersebut tidak digunakan maka tidak mempengaruhi pada pertunjukan. Properti yang biasa digunakan sebagai ceremonial adalah dupa.



Gambar 55: **Properti Tari Rampak Kebo Kinul**
(Dok: Dinas POPK Kab. Sukoharjo, 2010)

6) Tempat Pertunjukan Tari Rampak Kebo Kinul

Pada periode ketiga Tari Kebo Kinul sebagai tari rampak memiliki dampak positif yang mempengaruhi terhadap tempat pertunjukan. Tari Kebo Kinul semakin mendapat perhatian dan diterima oleh masyarakat. Sehingga Tari Kebo Kinul dapat dipertunjukan dalam berbagai acara antara lain dalam acara penyambutan tamu di Pendapa Kabupaten Sukoharjo, Rumah Dinas Bupati Sukoharjo, di lapangan, hingga di TMII. Kemudian ikut serta dalam Festival Kesenian dengan tempat pertunjukan di panggung, Parade Budaya dan Karnaval Hari-hari Besar di jalan, dan event-event kesenian yang lain. Dengan kesimpulan bahwa pada periode ketiga Tari Kebo Kinul sebagai tari rampak tempat pertunjukannya lebih *fleksibel* yaitu dapat dilakukan di arena terbuka seperti lapangan dan jalan maupun di arena tertutup seperti pendapa.



Gambar 56: **Tari Rampak Kebo Kinul di lapangan**
(Dok: Dinas POPK Kab. Sukoharjo, 2010)



Gambar 57: Tari Rampak Kebo Kinul di jalan
(Dok: Dinas POPK Kab. Sukoharjo, 2012)



Gambar 58: Tari Rampak Kebo Kinul di Rumah Dinas Bupati
(Dok: Dinas POPK Kab. Sukoharjo, 2012)



Gambar 59: **Tari Rampak Kebo Kinul di Pendapa Kabupaten Sukoharjo**
(Dok: Kita Bicara TV, 2012)



Gambar 60: **Tari Rampak Kebo Kinul di Panggung**
(Dok: Dinas POPK Kab. Sukoharjo, 2015)

D. Penyebaran Wilayah Pengenalan Tari Kebo Kinul

Tari Kebo Kinul telah mengalami 3 periode perkembangan bentuk penyajian yang meliputi elemen penting di dalam tari. Perkembangan tersebut dimaksudkan agar dalam bentuk penyajian Tari Kebo Kinul semakin meningkat kualitasnya. Namun perkembangan yang dialami Tari Kebo Kinul tidak hanya pada kualitas bentuk penyajiannya saja. Tari Kebo Kinul juga mengalami perkembangan pada luas wilayah pengenalannya. Tari Kebo Kinul pada periode pertama tahun 1950-1980 hanya dikenal oleh masyarakat pemiliknya sebagai pelengkap upacara *bersih desa* dan sebagai permainan anak. Kemudian setelah mengalami perkembangan menjadi periode kedua pada tahun 1980-2009 menjadi pertunjukan berbentuk dramatari, Tari Kebo Kinul mulai dikenal oleh masyarakat luas di Kabupaten Sukoharjo pada acara 17 Agustus di Pendapa Kabupaten Sukoharjo. Setelah dipertunjukan di Pendapa Kabupaten Sukoharjo, Tari Kebo Kinul mendapatkan undangan untuk mengikuti acara di Candi Borobudur dalam Festival Kesenian Rakyat se-Jawa Tengah. Melalui acara tersebut Tari Kebo Kinul mulai dikenal oleh masyarakat luas di daerah Jawa Tengah.

Seiring dengan perkembangan jaman, pada tahun 2010-an dunia kesenian salah satunya seni tari sedang memiliki *trend* untuk membuat kesenian khas di daerah masing-masing, kemudian Tari Kebo Kinul dikembangkan oleh Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan menjadi tari rampak agar Tari Kebo Kinul tetap ada di tengah masyarakat dan semakin dikenal oleh masyarakat luas di daerah lain. Perkembangan pada Tari

Kebo Kinul ini menjadi tari rampak dengan lebih memperhatikan penataan gerak, pola lantai, rias dan busana serta iringan daripada dialog dan adegan pada periode sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada periode sebelumnya Tari Kebo Kinul berbentuk dramatari memiliki durasi pertunjukan kurang lebih 60 menit sehingga membuat penonton semakin lama semakin bosan. Kemudian Tari Kebo Kinul dikembangkan menjadi tari rampak dengan durasi waktu pertunjukan yang lebih singkat dari periode kedua agar Tari Kebo Kinul tetap dapat dinikmati dan diminati oleh masyarakat Sukoharjo dan masyarakat di daerah lain.

Pada perkembangan periode ketiga tahun 2010-2015 Tari Kebo Kinul mendapatkan dampak positif salah satunya adalah luas pengenalan Tari Kebo Kinul semakin luas pada tingkat nasional hingga tingkat internasional. Hal ini dibuktikan pada data penyelenggaraan pertunjukan Tari Kebo Kinul dari tahun 2010-2015 oleh Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan sebagai berikut:

- 1) 3 Agustus 2010 di PPPPTK Yogyakarta, pentas seni rakyat Tari Kebo Kinul dalam acara Festival Seni Internasional.
- 2) 7 Agustus 2010 di Semarang pada acara Parade Seni Budaya tingkat Jawa Tengah.
- 3) 26 Juni 2010 di PRPP Semarang dalam acara Jateng Fair.
- 4) 29 Oktober 2011 di TMII Jakarta, dalam pertunjukan seni pada Paket Acara Khusus dengan tamu undangan para Duta Besar Negara Sahabat, Konsulat, Atase Kebudayaan, dan Bupati Wali Kota se-Jawa Tengah.

- 5) 18 November 2011 di Kabupaten Karanganyar dalam acara Kirab Budaya Hari Jadi Kabupaten Karanganyar.
- 6) 30 Desember 2011 di Auditorium Kampus Universitas Bantara dalam acara Natal Bersama se-Kabupaten Sukoharjo.
- 7) 29 Januari 2012 di Gereja Katolik Kabupaten Sukoharjo dalam acara peringatan HUT Gereja Katolik Kabupaten Sukoharjo.
- 8) 14 Juli 2012 di Semarang dalam acara Parade Seni Budaya tingkat Jawa Tengah memperoleh kategori sebagai 5 penyaji terbaik.
- 9) 15 Juli 2012 di Kabupaten Sukoharjo dalam acara Hari Jadi Kabupaten Sukoharjo.
- 10) 7 Oktober 2012 dalam acara Gelar Seni di Anjungan Jawa Tengah TMII Jakarta.
- 11) 7 Oktober 2012 di Kabupaten Wonogiri dalam acara Hari Pangan Sedunia tingkat Jawa Tengah.
- 12) 28 Oktober 2012 di Kabupaten Klaten dalam acara Karnaval Seni Budaya se-Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta, memperoleh kategori sebagai 2 penyaji terbaik.
- 13) 5 Juli 2013 di Semarang dalam acara Parade Seni Budaya tingkat Jawa Tengah.
- 14) 15 Juli 2013 di Kabupaten Sukoharjo dalam acara Kirab Budaya Hari Jadi Kabupaten Sukoharjo.
- 15) 28 September 2013 di Kabupaten Kendal dalam acara Karnaval Seni Budaya Hari Jadi ke-408 Kabupaten Kendal.

- 16) 25 Juni 2014 di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam acara Penutupan Kemah Bakti Saka Bakti Husada V tingkat Jawa Tengah.
- 17) 1 April 2014 di Alun-alun Sukoharjo pada penyambutan kunjungan kerja Menko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan oleh Ibu Puan Maharani.
- 18) 6 Desember 2015 di Alun-alun Sukoharjo, Tari Kebo Kinul oleh anak-anak Tuna Grahita dalam acara Peringatan Hari Disabilitas Internasional.
- 19) 13 November 2015 di Kabupaten Karanganyar dalam acara Creative Expo 2015 Soloraya.

Tari Kebo Kinul pada periode ketiga tahun 2010-2015 sering ditampilkan sebagai tari pembukaan berbagai kegiatan di Kabupaten Sukoharjo dan sebagai tari penyambutan tamu kedinasan, baik tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Selain itu Tari Kebo Kinul pada periode ketiga juga sering berpartisipasi dalam acara kesenian di luar daerah Kabupaten Sukoharjo seperti Solo, Wonogiri, Klaten, Yogyakarta, Semarang, Kendal, dan Jakarta. Sehingga Tari Kebo Kinul semakin dikenal oleh masyarakat luas melalui berbagai kegiatan tersebut.

Tabel 3
Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo

No	Elemen Tari	Periode I (Tahun 1950-1980)		Periode II (Tahun 1980-2009)		Periode III (Tahun 2010-2015)
		Versi Pelengkap Upacara Bersih Desa	Versi Permainan Anak	Versi Dramatari	Versi Dramatari Permainan	Tari rampak Kebo Kinul
1.	Cerita	Tidak	Tidak	Ada	Ada	Tidak
2.	Tokoh	Tidak	Tidak	Ada	Ada	Tidak
3.	Dialog dan Adegan	Tidak	Tidak	Ada	Ada	Tidak
4.	Gerak	Spontan dan ciri khas gerak mengangguk-anggukan kepala dengan telapak tangan <i>ngawe-awe</i> dan gerak menyeruduk	Spontan dalam permainan	Gerak ciri khas mengangguk-anggukan kepala dengan telapak tangan <i>ngawe-awe</i> dan gerak menyeruduk	<i>Lembahan</i> , gerak permainan, dan menggunakan sedikit gerak semi kontemporer	Sudah terdapat pola dalam gerak serta memiliki nama ragam, gerak lebih mengimitasi kepada gerak keseharian dalam kehidupan pertanian dan gerak

				sering menggunakan gerak <i>lembehan</i> ketika penari masuk dan keluar saat ganti adegan, gerak isyarat, perangan sederhana	oleh penari petani	binatang kerbau yang kemudian dikembangkan menjadi gerak tari
5.	Pola Lantai	Tidak	Tidak	Sederhana (pola lantai berhadapan ketika berdialog dan perang, pola lantai lingkaran ketika masuk ganti adegan)	Sederhana (pola saat bermain disesuaikan dengan jenis permainan, pola lantai penari petani menggunakan	Variatif (pengembangan dari garis lurus dan garis lengkung seperti berbentuk garis lurus vertikal dan diagonal, bentuk W, bentuk V, bentuk lingkaran, dsb)

					pola lantai garis lurus)	
6.	Rias Kebo Kinul	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ada
7.	Kostum	Jerami (kepala sampai wajah tertutup)	Sarung (kepala sampai wajah tertutup)	<i>Mendhong</i> (kepala sampai wajah tertutup)	Boneka dari jerami	Tahun 2010 <i>mendhong</i> belum diberi warna dan bagian kepala ditutup <i>mendhong</i> , tahun 2012 <i>mendhong</i> diberi warna dengan tidak menutup kepala dan wajah dengan bagian atas sebagai <i>kace</i> dan bagian bawah sebagai rok, serta pada lengan sebagai gelang, kepala menggunakan <i>irah-irahan</i> kepala

						kerbau, dan kaki menggunakan gongseng/krincing.
8.	Iringan	<i>Kenthongan</i>	Tidak	<i>Kendhang, angklung, kenthongan, saron, kethuk, kempul, gong</i>	<i>Kendhang, demung, saron kempul, gong</i>	<i>Kendhang, jimbe, rebana, bonang, kemanak, kenthongan, kempul, gong</i>
9.	Properti	Sesaji	Tidak	Sesaji, caping dan tenggok	Boneka Kebo Kinul dan caping.	Tidak (Sesaji hanya sebatas <i>ceremonial</i>)
10.	Tempat Pertunjukan	<i>Petilasan dhanyang</i>	Dekat sawah, lapangan, halaman rumah	Arena, Pendapa, <i>Petilasan dhanyang</i>	Arena dan pendapa	Arena, panggung, pendapa

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menemukan keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu peneliti tidak dapat menemukan dokumentasi video pada bentuk penyajian Tari Kebo Kinul periode I versi pelengkap upacara *bersih desa* dan periode II versi dramatari bermain anak. Hal ini dikarenakan pada periode I versi pelengkap upacara *bersih desa* masih terbatas pada teknologi yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan serta keterbatasan narasumber. Selanjutnya pada periode II versi dramatari permainan anak tidak ditemukan dokumentasi video karena seniman koreografer dalam dramatari permainan anak tersebut memang tidak pernah mendokumentasikannya. Hanya saja diperoleh sebuah foto pada tahun 2003 oleh Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Kebo Kinul merupakan tari tradisional kerakyatan di Kabupaten Sukoharjo yang telah mengalami perkembangan hingga mengalami tiga masa periode. Periode pertama tahun 1950-1980 Kebo Kinul sebagai tari rakyat dalam pelengkap upacara *bersih desa* dan sebagai permainan anak. Kemudian periode kedua tahun 1980-2009 Kebo Kinul berkembang menjadi seni pertunjukan dramatari perkembangan dari pelengkap upacara *bersih desa* dan dramatari perkembangan dari permainan anak. Selanjutnya di periode ketiga tahun 2010-2015 oleh Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kebo Kinul dikembangkan menjadi seni pertunjukan berbentuk tari rampak.

Seiring berjalannya waktu Tari Kebo Kinul mengalami perubahan dan perbaikan dari tahun 1950-2015 untuk mencapai kemapanan dalam penataan dari bentuk penyajian yang terdiri dari gerak, pola lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, serta perlengkapan tari dengan tidak meninggalkan tradisi bentuk keaslian dari Tari Kebo Kinul itu sendiri. Perkembangan yang terjadi pada Tari Kebo Kinul adalah perkembangan yang mengikuti dan menyesuaikan kondisi, situasi, *trend*, serta masyarakat pendukung pada jamannya.

Perkembangan dan pelestarian Tari Kebo Kinul tersebut tidak lepas dari dukungan para seniman baik penari dan pengrawit, pemerintah daerah, serta masyarakat setempat.

B. Saran

1. Tari Kebo Kinul harus tetap dipertahankan dan dilestarikan dengan selalu mengembangkannya mengikuti perkembangan jaman.
2. Sebagai kesenian khas tradisional di Kabupaten Sukoharjo diharapkan Tari Kebo Kinul dapat dilestarikan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah.
3. Perlu diadakan kerjasama antara pariwisata dan kebudayaan di Kabupaten Sukoharjo agar pariwisata serta Tari Kebo Kinul semakin dikenal masyarakat luas.
4. Perlu ditingkatkan lagi dalam hal pendokumentasian Tari Kebo Kinul agar masyarakat dan peneliti selanjutnya dapat dengan mudah mengenal dan memperoleh informasi tentang Tari Kebo Kinul dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III untuk SPG*. Jakarta: CV. Angkasa.
- Familawati. 2007. Bentuk Pertunjukan Kebo Kinul dalam Upacara Pelepas Nadar di Desa Genengsari Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi S1*. Surakarta: Program Studi Seni Tari, Jurusan Tari ISI Surakarta.
- Harymawan, 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Humardani, Gendhon. 1983. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: ASKI.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Komposisi Tari* (terjemahan Soedarsono).. Yogyakarta: Lagaligo.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (terjemahan Ben Suharto). Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarso. 1991. *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1989. *Bahasa dan Foklor Jawa*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suharso dan Ana Retnoningsih. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Wardana, Wisnu. 1977. *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Internet

<https://www.youtube.com/watch?v=amrWSfdTIfM> diunduh pada Jumat, 29 April 2016 pukul 23:18

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Accessories</i>	: Asesoris, hiasan, perlengkapan
<i>Ancak-ancak alis</i>	: Nama salah satu permainan tradisional di Jawa
<i>Angklung</i>	: Nama alat musik dari Jawa Barat yang terbuat dari bambu
<i>Animistis</i>	: Kepercayaan kepada makhluk/roh halus
<i>Arak-arakan</i>	: Iring-iringan/menggiring
<i>Asimetris</i>	: Tidak sama antara posisi kedua belah bagian bagian dada
<i>Bersih Desa</i>	: Sebuah ritual yang diselenggarakan setiap setahun sekali bersyukur kepada Yang Maha Kuasa bilah dan cara memainkannya dengan dipukul bilah dan cara memainkannya dengan dipukul
<i>Bo nggambul</i>	: Ragam gerak Tari Rampak Kebo Kinul dengan posisi bonang hanya berjumlah dua buah
<i>Bonang</i>	: Salah satu alat musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat
<i>Booming</i>	: Kondisi dimana terjadinya kepopuleran akan sesuatu yang
<i>Brand</i>	: Logo/symbol/tanda ciri khas bulat dengan ukuran lebih kecil dari ukuran alat musik gong bulat yang cara memainkannya dengan dipukul cara memainkannya dengan dipukul
<i>Broken</i>	: Rusak/pecah/tidak beraturan
<i>Celana komprang</i>	: Celana yang sangat longgar

<i>Cublak-cublak suweng</i>	Nama salah satu permainan tradisional di Jawa dan kiri seperti orang-orangan sawah terkena angin dan tangan menthang ke samping dari 2 gong-an
<i>Cundrik</i>	: Properti tari sebagai senjata seperti keris namun kecil oleh penari putri gaya Surakarta
<i>Demung</i>	: Salah satu seperangkat alat musik gamelan Jawa berbentuk dengan gerak sembah yang ditujukan kepada Tuhan
<i>Dhanyang</i>	: Roh halus penunggu desa digunakan untuk membuat tikar
<i>Dinamistik</i>	: Kepercayaan kepada benda yang memiliki kekuatan gaib
<i>Dupa</i>	: Kemenyan
<i>Eksistensi</i>	: Keberadaan
<i>Etnik</i>	: Keturunan, suku, adat, agama, bahasa, dan sebagainya
<i>Gamelan</i>	: Seperangkat alat musik tradisional di Jawa
<i>Gendhing</i>	: Lagu dalam musik Jawa
<i>Gepyok senggol</i>	: Ragam gerak Tari Rampak Kebo Kinul dengan tangan
<i>Gestikulasi</i>	: Gerak isyarat tangan
<i>Gong</i>	: Salah satu seperangkat alat musik gamelan Jawa berbentuk
<i>Iket</i>	: Lembaran kain berbentuk segitiga yang digunakan untuk
<i>Improvisasi</i>	: Penciptaan sesuatu (seadanya)
<i>Irah-irahan</i>	: Salah satu kostum yang digunakan pada bagian kepala
<i>Jamuran</i>	: Nama salah satu permainan tradisional di Jawa
<i>Jarik</i>	: Kain khas tradisional Jawa
<i>Jeblosan</i>	: Berganti posisi antara pemain satu dengan pemain yang lain

<i>Jimbe</i>	: Alat musik perkusi asal afrika Barat dan dipukul
<i>Juru kunci</i>	: Orang yang bertugas menjaga makam
<i>Kace</i>	: Salah satu bagian kostum yang digunakan untuk menutup
<i>Kebo</i>	: Binatang kerbau
<i>Kemanak</i>	: Salah satu alat musik gamelan Jawa berbentuk seperti
<i>Kemben</i>	: Kain yang digunakan untuk menutup bagian badan
<i>Kempul</i>	: Salah satu seperangkat alat musik gamelan jawa berbentuk
<i>Kendhang</i>	: Salah satu alat musik tradisional Jawa yang cara
<i>Kenthongan</i>	: Bunyi-bunyian dibuat dari bambu/kayu berongga dipukul kerbau
<i>Ketawang</i>	: Jenis lagu dalam musik Jawa yang dalam 1 padha terdiri
<i>Kethuk</i>	: Salah satu alat musik gamelan Jawa berbentuk seperti
<i>Kinthul</i>	: Mengikuti/menyertai/gemuk kiri
<i>Klonthengan</i>	: Alat yang digunakan untuk mengusir burung di sawah
<i>Korset</i>	: Pembekat perut agar lebih terlihat kecil
<i>Lampah jinjit</i>	: Ragam gerak Tari Rampak Kebo Kinul yang berjalan dengan kaki kanan jinjit dan kaki kiri napak
<i>Lampah srekal</i>	: Ragam gerak Tari Rampak Kebo Kinul dengan kaki silang
<i>Lancaran</i>	: Jenis lagu dalam musik Jawa yang dalam 1 gong-an
<i>Laras</i>	: Tangga nada dalam gamelan Jawa
<i>Lembahan</i>	: Gerak tangan yang mengayun ke depan dan ke belakang
<i>Luku</i>	: Ragam gerak Tari Rampak Kebo Kinul dengan posisi
<i>Mekak</i>	: Jenis pakaian tradisional Jawa untuk menutup bagian badan memainkannya dengan cara dipukul

<i>Memedi</i>	: Makhluk halus
<i>Mendhong</i>	: Tanaman sejenis daun seperti jerami yang biasanya
<i>Mengimitasi</i>	: Menirukan menggunakan tangan kosong menirukan gerak orang yang sedang mengusir burung di menthang ke samping dan lurus ke atas
<i>Menthang</i>	: Sikap tangan dibuka lurus ke samping
<i>Menthek</i>	: Sejenis serangga sebesar butir beras sebagai hama tanaman menutup kepala oleh masyarakat Jawa merah, putih, dan hitam
<i>Missionary</i>	: Utusan
<i>Mlaku nyundang</i>	: Ragam gerak Tari Rampak Kebo Kinul yaitu berjalan musik
<i>Nadar</i>	: Kaul/permintaan terkabul
<i>Ndandani</i>	: Merias
<i>Ngalap Berkah</i>	: Supaya mendapat berkah
<i>Ngepel</i>	: Posisi telapak tangan mengepal
<i>Nggambul</i>	: Menggerakkan kepala dengan nyoklek ke atas kanan dan
<i>Nggusah manuk</i>	: Ragam gerak Tari Rampak Kebo Kinul dengan tangan
<i>Ngithing</i>	: Bertemunya ibu jari dengan jari tengah
<i>Njuk tali njuk emping</i>	: Nama salah satu permainan tradisional di Jawa
<i>Nyundang</i>	: Ciri khas gerak kepala binatang kerbau
<i>Ombyak</i>	: Perubahan
<i>Padha</i>	: Paragraf dalam notasi iringan dan tembang
<i>Padhang Bulan</i>	: Bulan purnama

<i>Pagebluk</i>	: Wabah/penyakit
<i>Patner</i>	: Orang/badan usaha/sebagainya yang bekerja sama karena
<i>Pengrawit</i>	: Pemain alat musik gamelan Jawa
<i>Petilasan</i>	: Nama makam dalam bahasa Jawa pohon, makam, sendhang, dan bangunan
<i>Pon</i>	: Nama pasaran Jawa
<i>Presentatif</i>	: Murni
<i>Property</i>	: Perlengkapan
<i>Pundhen</i>	: Tempat keramat yang ada di desa biasanya berbentuk
<i>Ragam sembah</i>	: Ragam gerak Tari Rampak Kebo Kinul
<i>Rampadhan asahan</i>	: Lauk-pauk
<i>Representatif</i>	: Maknawi/penghadir
<i>Revivalisme</i>	: Perubahan/perbaikan
<i>Ruwah</i>	: Nama bulan dalam Jawa saling membutuhkan sambil kepala nyundang seperti kerbau
<i>Sanggul konde</i>	: Gelung rambut perempuan di belakang kepala sawah
<i>Sedekah bumi</i>	: Sedekah dengan makanan dari hasil bumi dengan tujuan
<i>Sendhang</i>	: Sumur yang dikeramatkan
<i>Senggakan</i>	: Jenis suara atau kata yang digunakan dalam mengisi variasi
<i>Sesepuh</i>	: Orang yang dituakan
<i>Setting</i>	: Tata letak yang menggambarkan suasana atau peristiwa
<i>Simetris</i>	: Sama antara posisi kedua belah bagian
<i>Sinwit</i>	: Alat rias berbentuk cream atau serbuk biasanya berwarna

<i>Slametan</i>	: Upacara selamat/syukuran
<i>Slenthem</i>	: Salah satu seperangkat alat musik gamelan Jawa berbentuk tanduk kerbau cara memainkannya dengan dipukul tangan lembahan tutup-buka dan kepala nggambul seperti tangan mendorong seperti petani sedang ngluku di sawah tangan menthang kemudian badan terayun-ayun ke kanan
<i>Tembang</i>	: Lagu dalam musik Jawa
<i>Tenggok</i>	: Anyaman bambu sebagai tempat untuk menaruh sesuatu terbuat dari kaleng bekas dan diisi batu kecil terdapat 3 kempulan terjadi sangat cepat dan bertahan lama
<i>Tolehan</i>	: Menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri
<i>Totemistis</i>	: Keyakinan kepada keturunan dewa-dewa nenek moyang untuk memberi tanda/isyarat
<i>Wadyabala</i>	: Bala tentara/sanak saudara
<i>Wereng</i>	: Sejenis serangga sebesar butir beras sebagai hama tanaman
<i>Wig</i>	: Rambut palsu
<i>Wiron</i>	: Lipatan kain berukuran kecil pada kain tradisional Jawa
<i>Wongsa kanginan</i>	: Ragam gerak Tari Rampak Kebo Kinul dengan posisi yaitu jarik yang cara memainkannya dengan dipukul Yang Maha Esa

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan yaitu dengan cara melihat, mendengarkan serta menganalisis fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo.

2. Pembatasan Masalah

Sumber data yang diobservasi meliputi:

- a. Kapan sejarah lahirnya Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo.
- b. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo.

3. Kisi-kisi Observasi

Daftar pertanyaan:

- a. Bagaimana sejarah Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo?
- b. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo.

2. Pembatasan

A. Pembatasan Komponen Tari Kebo Kinul

Dalam melakukan wawancara peneliti hanya membatasi terhadap kesejarahan dan perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo.

B. Pembatasan Responden

Pelaksanaan wawancara dibatasi pada :

- Kasi Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo
- Penari dan penata tari
- Pemusik dan penata musik
- Penata rias dan busana
- Pelaku permainan anak Kebo Kinul

3. Tabel Spesifikasi

Agar pedoman wawancara yang disusun tidak keluar dari batasan konsep yang telah disusun, berikut ini akan dibuat tabel spesifikasi (kisi-kisi).

Tabel 4
Indikator Wawancara

No	Indikator yang dikaji	Jumlah item	Presentase
1.	Kesejarahan	3	30%
2.	Bentuk Penyajian	6	60%
3.	Dampak Perubahan	1	10%

4. Pedoman Wawancara

Petunjuk bagi pewawancara:

- a. Kolom pada tabel kisi-kisi terdiri atas 4 kolom, kolom 1 dimaksudkan nomor urut indikator item.
- b. Kolom 2, merupakan indikator item, terdiri atas item kesejarahan, bentuk penyajian, dan dampak perubahan. Dari ketiga item tersebut masih diperluas lagi terhadap butir-butir item yang dijadikan acuan pertanyaan terhadap responden.
- c. Kolom 3, merupakan kolom jawaban terhadap butir pertanyaan (item) yang berupa keterangan dan penjelasan.
- d. Pewawancara mencatat jawaban responden atau informasi informan dalam kolom ketiga.

- e. Pertanyaan dikembangkan oleh pewawancara untuk memperoleh data yang lebih rinci, sepanjang pertanyaan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Alamat :

Keterkaitan terhadap Tari Kebo Kinul :

5. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 5
Kisi-kisi Pertanyaan dalam Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kesejarahan Tari Kebo Kinul ?	
2.	Bagaimana bentuk pertunjukannya?	
3.	Bagaimana bentuk penyajian pada masa sekarang ?	
4.	Bagaimana gerak Tari Kebo Kinul yang dulu dan sekarang ?	
5.	Bagaimana pola lantai Tari Kebo Kinul yang dulu dan sekarang ?	
6.	Bagaimana busana dan rias Tari Kebo Kinul dahulu dan sekarang ?	
7.	Bagaimana iringan Tari Kebo Kinul dahulu dan sekarang ?	
8.	Bagaimana perlengkapan Tari Kebo Kinul dahulu dan sekarang ?	

9.	Dimana saja Tari Kebo Kinul dipentaskan?	
10.	Apakah dari setiap elemen pada Tari Kebo Kinul mengandung suatu arti tertentu ?	
11.	Apa faktor yang mempengaruhi Tari Kebo Kinul berkembang bentuk penyajiannya?	
12.	Apakah ada dampak positif dan negatif setelah terjadi perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul ? Jika ada, bagaimana dampaknya?	

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Tujuan

Dokumentasi pada penelitian ini, dimaksudkan untuk menambah kelengkapan data yang ada kaitannya perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo. Karena di dalam penelitian kualitatif, dokumentasi juga merupakan salah satu sumber data yang cukup akurat terhadap hasil penelitian.

2. Pembatasan

Dokumentasi sebagai sumber data terhadap penelitian terdiri atas : tulisan pribadi dan catatan harian, surat-surat, foto dan bahan statistik serta catatan resmi yang terdapat di kantor-kantor maupun lembaga-lembaga organisasi. Akan tetapi pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan dibatasi pada :

- Tulisan pribadi atau catatan harian yang dimiliki oleh responden, yang ada kaitannya dengan data penelitian.
- Dokumen foto dari lembaga maupun personal
- Dokumen video dari lembaga maupun personal

3. Pedoman Dokumentasi

Petunjuk:

Apabila dokumentasi yang diperlukan sesuai dengan hasil penelitian yang digunakan, maka peneliti memberikan tanda cheklis (√) pada kolom lembaga terkait, sebagai penentu pada sumber dokumentasi menjadi akurat terhadap hasil penelitian.

Tabel 6
Pedoman Dokumentasi

No	Indikator Tari Kebo Kinul	Lembaga terkait/ Perpustakaan Lembaga Perkumpulan Daerah	Keterangan
1.	Kesejarahan		
2.	Bentuk Penyajian a. Gerak b. Busana dan rias c. Desain lantai d. Irian e. Tempat f. Perlengkapan		

Lampiran 5

Doa Selamatan Bersih Desa

“Tansah pinaringan wilujeng mboten wonten alangan satunggal menapa, ingkang salajengipun kakonjokaken dhumateng Nabi Muhammad SAW. Wontenipun ingkang dipun konjuki ingkang dados panutaning gesang nuntun dhateng rohing kautaman, manuntun dhateng tumindak ingkang utami sageta kula lan panjenengan tansah katrumpapan dhateng kasaenan sadayanipun. Inggih ingkang salajengipun kakonjokaken dhateng dhanyang ingkang mangkoni Dusun Klegungan inggih Eyang Panji Dikrama. Inggih ndayanoni kula sak keluarga dalasan para rawuh sadayanipun miwah Kebo Kinul ingkang kapentiasaken kala wau. Inggih ingkang salajengipun kakonjokaken dhumateng para Nabi lan para Wali ingkang sumare ing tanah jawi. Inggih wontenipun dipun suwun pangestunipun ndayanono sedaya ingkang sami rawuh, ingkang nandhang sakit pinaringa saras ingkang nandhang ruwet kagubel utang lan sak panunggalanipun pinaringana enggal luwar. Lan ugi pinaringana rejeki ingkang ageng dhumateng sedaya ingkang sami rawuh, satemah gesangipun pinaringana ayem tentrem, ingkang salajengipun kakonjokaken Bapa Bumi, Ibu Bumi bapa kuasa kawontenaanipun mboten nate goroh nenuntuno dhumateng manungsa, manungsa saget jujur kados bumi, bumi dipun tanemi mboten susah mboten gela dipun tanemi jagung saget thukul jagung, dipun tanemi pari saget thukul pari. Langkung-langkung sageta nuwuhaken kanugrahan lan nuwuhaken rejeki ingkang ageng. Kula lan panjenengan ingkang sami rawuh. Salajengipun ganthel suruh ayu kakonjokaken dhumateng mbok Dewi Sri supados ndayanono kulo lan panjenengan sedaya lan pinaringana kasarasan lan kamulyan”.

Artinya:

(Semoga selalu diberikan keselamatan tidak ada satupun halangan, selanjutnya saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan kehidupan untuk menuju keutamaan. Menuntun kepada perilaku yang baik semoga saya dan kalian semua selalu dalam kebaikan. Selanjutnya ditunjukkan kepada sesepuh yang mendiami Desa Klegungan yaitu Eyang Panji Dikrama yang telah melindungi saya dan keluarga beserta hadirin yang telah hadir dengan pementasan Kebo Kinul yang telah dipentaskan tadi. Selanjutnya dihaturkan kepada Nabi dan para Wali yang berada di tanah Jawa yang keberadaannya diminta restunya untuk para hadirin yang telah datang, yang sedang sakit semoga lekas sembuh, yang sedang bingung dengan hutang semoga cepat selesai. Dan diberikan rejeki yang banyak kepada semua yang hadir, dan kehidupannya diberikan ketentraman. Selanjutnya kepada Bapak Bumi dan Ibu Bumi yang keberadaannya selalu membimbing manusia, manusia diharapkan dapat jujur seperti bumi, bumi ditanami tetapi tidak merasa susah

dan marah, ditanami jagung dapat tumbuh jagung, ditaami padi tumbuh padi. Selebihnya dapat memberikan anugerah dan memberikan rezeki yang banyak kepada saya dan para hadirin. Selanjutnya daun sirih cantik ditunjukkan kepada Ibu Dewi Sri semoga memberikan saya dan kalian semua kesehatan dan kemuliaan).

Lampiran 6

Tabel 7
Deskripsi Gerak Pertunjukan Dramatari Kebo Kinul

No	Adegan	Hitungan	Uraian Gerak
1.	Adegan I (di rumah Kebo Kinul) <i>Lancaran</i> <i>Kembang</i> <i>Pohong</i>	1-8 (dilakukan 8x10 hitungan)	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Kebo Kinul berjalan, kedua tangan direntangkan ke atas kemudian kedua pergelangan tangan <i>nyoklek-nyoklek</i>, badan tegak, kepala mengangguk-angguk. • Tokoh wadyabala berjalan, kedua tangan direntangkan ke samping, kemudian lembehan, badan mendhak, kepala mengangguk-angguk.
		1-2	Tokoh Kebo Kinul dan wadyabala berjalan di tempat dengan mengangkat tungkai kaki kanan, gerakan tangan masih sama.
		3-4	Tokoh Kebo Kinul dan wadyabala berjalan di tempat dengan mengangkat tungkai kaki kiri, gerakan tangan masih sama.
		5-6	Tokoh Kebo Kinul dan wadyabala berjalan di tempat dengan mengangkat tungkai kaki kanan, gerakan tangan masih sama.
		7-8	Tokoh Kebo Kinul dan wadyabala berjalan di tempat dengan mengangkat tungkai kaki kiri, gerakan tangan masih sama. (gerakan dilakukan 6x8 hitungan)
2.	<i>Lancaran Kebo Kinul</i>	1-2	Tokoh wadyabala perangan tangan, kedua kaki napak, tangan kiri kambeng, tangan kanan direntangkan ke atas, telapak tangan

			ngepel, badan mendhak, saling berhadapan.
		3-4	Adu tangan kanan.
		5-6	Adu kedua tangan.
		7-8	Junjung kaki kanan, tangan kiri kambeng, tangan kanan saling beradu.
		1-8 (dilakukan 3x8 hitungan)	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Kebo Kinul berjalan, kedua tangan direntangkan ke atas kemudian kedua pergelangan tangan <i>nyoklek-nyoklek</i>, badan tegak, kepala mengangguk-angguk. • Tokoh wadyabala berjalan, kedua tangan direntangkan ke samping, kemudian lembehan, badan mendhak, kepala mengangguk-angguk.
		1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Tikus Jinatha dan Menthek melangkah kaki kanan, kedua tangan kambeng, badan mendhak, toleh kanan. • Tokoh Celeng Gumalung dan Kebo Debleng melangkah kaki kiri, kedua tangan kambeng, toleh kiri.
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Tikus Jinatha dan Menthek melangkah kaki kiri, kedua tangan kambeng, badan mendhak, toleh kiri. • Tokoh Celeng Gumalung dan Kebo Debleng melangkah kaki kanan, kedua tangan kambeng, toleh kanan.
		5-8	Perang tokoh Tikus Jinatha dengan Celeng Gumalung dan Menthek dengan Kebo Debleng, junjung kaki kanan, tangan kiri

			kambeng, tangan kanan direntangkan ke atas lalu saling pukul tangan kanan, badan tegak, kepala toleh kiri.
		1-8 (dilakukan 12x8 hitungan)	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Kebo Kinul berjalan, kedua tangan direntangkan ke atas kemudian kedua pergelangan tangan <i>nyoklek-nyoklek</i>, badan tegak, kepala mengangguk-angguk. • Tokoh wadyabala berjalan, kedua tangan direntangkan ke samping, kemudian lembahan, badan mendhak, kepala mengangguk-angguk.
		1-8 (dilakukan 3x8 hitungan)	• Tokoh Kebo Kinul berjalan, kedua tangan direntangkan ke atas kemudian kedua pergelangan tangan <i>nyoklek-nyoklek</i> , badan tegak, kepala mengangguk-angguk.
		1-8	Tokoh Kebo Kinul perangan kaki, angkat kaki kanan, kaki kiri napak, tangan kiri memegang kaki kanan lawan, tangan kanan direntangkan ke atas, badan medhak mayuk, kepala menunduk.
		1-8 (dilakukan 2x8 hitungan)	Tokoh Kebo Kinul saling menyeruduk, kedua kaki napak dibuka selebar bahu, kedua tangan memegang kepala lawan, badan mendhak mayuk, kepala menyeruduk.
3.	Adegan II (di rumah Pak Tani)	1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Pak Tani jalan lembahan tangan kanan, tangan kiri memegang cangkul

	<i>Lancaran Sar Sur Kulonan</i>	(dilakukan 10x8 hitungan)	<p>yang dibopong di pundak kiri, kepala pacak gulu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Mbok Tani jalan lembahan tangan kanan, tangan kiri membawa tenggok, kepala pacak gulu, badan mendhak. • Tokoh Gadung Mlati kedua tangan direntangkan ke samping, kemudian lembahan, badan mendhak, kepala pacak gulu.
4.	Adegan III (di Padepokan Kyai Pethuk) <i>Santi Swaran/Laras Madya Sholawatan</i>	1-4	Ukelan tangan, kedua kaki napak, kedua tangan menthang, siku ditekuk hingga lengan bawah menghadap depan, jari-jari ngithing, pergelangan tangan kanan diputar hingga telapak tangan menghadap ke atas.
		5-8	<p>Ukelan tangan, kedua kaki napak, kedua tangan menthang, siku ditekuk hingga lengan bawah menghadap depan, jari-jari ngithing, pergelangan tangan kiri diputar hingga telapak tangan menghadap ke atas dan hingga telapak tangan kanan menghadap ke bawah.</p> <p>(gerakan dilakukan 15x8 hitungan)</p>
		1-8	Tokoh Raden Panji Dikrama berjalan memasuki padepokan Kyai Pethuk, kedua tangan lembahan, badan mendhak, kepala toleh kanan-kiri.

5.	<i>Lancaran Kebo Kinul</i>	1-8 (dilakukan 16x8 hitungan)	Tokoh Kyai Pethuk dan Raden Panji Dikrama jalan lembahan, badan mendhak, kepala pacak gulu.
6.	Adegan IV (di rumah Pak Tani) <i>Lancaran Kebo Kinul</i>	1-8 (dilakukan 3x8 hitungan)	Tokoh Raden Panji dikrama perangan, kedua kaki napak, tangan kanan direntangkan ke atas saling memukul, bergantian tangan kiri-kanan kemudian tangan kanan saling diputar.
		1-8 (dilakukan 2x8 hitungan)	Tokoh Kyai Pethuk dan Kebo Kinul perang, tangan kanan saling memukul, kemudian ganti tangan kiri-kanan lalu yang terakhir kedua tangan saling memukul.

Lampiran 7

Dialog Dramatari Kebo Kinul

Adegan I

Buka Celuk Padang Rembulan dilanjutkan Lancaran Kembang Pohung.

Perbincangan antara Kebo Kinul dengan wadyabalanya yang berencana akan menghancurkan tanaman warga dan memperebutkan Gadung Mlati.

- | | |
|-----------------|---|
| Tikus Jinatha | : <i>"Kakang Celeng Gumalung aku ora setuju menawa Gadung Mlati iku diboyong menyang Klegungan!"</i> (Kakang Celeng Gumalung saya tidak setuju jika Gadung Mlati itu dibawa ke Klegungan). |
| Celeng Gumalung | : <i>"Semono uga aku ora setuju, piye karepmu thole-thole kabeh?"</i> (Begitu juga saya tidak setuju, bagaimana keinginanmu adik-adik semua?). |
| Tikus Jinatha | : <i>"Amarga ngene Kakang Celeng Gumalung Gadung Mlati iku bakal tak pek bojo Kakang."</i> (Sebab begini Kakang Celeng Gumalung, Gadung Mlati itu akan saya jadikan istri, Kakak). |
| Celeng Gumalung | : <i>"Sing sabar sik ya dhi, tinimbang bocah enom luwih becik sing tuwa disek!"</i> (Yang sabar dulu ya dik, daripada anak muda dulu lebih baik yang tua dulu). |
| Tikus Janatha | : <i>"Kowe sing tuwa ngalah!"</i> (Kamu yang tua mengalah). |
| Celeng Gumalung | : <i>"Ora bisa! Yen kowe ora nggugu aku mesti kowe ngajak pasulayan. Apa kowe wani karo aku? Aku wong tuwamu aku kakangmu."</i> (Tidak bisa, jika kamu tidak mematuhi, berarti kamu mengajakku berkelahi. Apa kamu berani dengan aku? Aku sudah tua aku kakakmu). |
| Tikus Janatha | : <i>"Wani! Ayo adu atosing balung, uleting kulit, endi sing menang dadi bojone!"</i> (Berani! Ayo beradu kerasnya tulang, lenturnya kulit, siapa yang menang menjadi suaminya). |

Celeng Gumalung :*"Semono uga tak ladeni."* (Begitu juga saya layani).

Adegan II

Lancaran Sar Sur Kulonan

Pak Tani dan Mbok Tani sedang membicarakan bagaimana agar tanaman mereka tidak gagal panen. Tiba-tiba Mbok Tani Pingsan, kemudian Gadung Mlati disuruh untuk menjaganya, sedangkan Pak Tani pergi meminta bantuan kepada Kyai Pethuk.

Mbok Tani :*"Oalah Pak, aku nganti judeg ngrasakne kowe kuwi, paranmu ki menyang ngendi wae? Kon nyang sawah ora teka sawah, nganti tandurane kaya ngene morak-marek dipangan hama."* (Oalah Pak, aku sampai pusing memikirkan kamu, pergimu kemana saja? Disuruh ke sawah tidak sampai sawah, hingga tanaman seperti carut-marut dimakan hama).

Pak Tani :*"Aku ora ning ngendi-endi Mbokne, iki aku bubar ka sawah."* (Aku tidak kemanan-mana Ibu, ini aku baru saja dari sawah).

Mbok Tani :*"Sakiki ngene wae ya Pak, yen carane ngene aku susah banget, tegal-tegalan gehene mung sakmono ora panen mbesok sing dipangan apa?"* (Sekarang begini ya Pak, kalau caranya seperti ini aku susah sekali, ladang-ladang yang luasnya hanya segitu tidak panen, lalu yang mau dimakan besok apa?).

Pak Tani :*"Ngene wae Mbokne, nyoba aku tak golek sasaran supaya parine ben bisa waluya."* (Begini saja Ibu, coba saya mencari prtolongan supaya tanaman padi bisa sejahtera).

Mbok Tani :*"Ya Pak kono goleka srana goleka Kyai supaya tandurane pari akeh isine. Lho pak aku kena apa kok raisa nyawang kahanan dadi peteng mengkene."* (Ya Pak, carilah pertolongan kepada Kyai supaya tanaman padi banyak isinya. Lho Pak saya kenapa ini kok tidak bisa melihat keadaan, semuanya menjadi gelap seperti ini).

Pak Tani :*"Lho Mbokne kowe kena apa? Nduk Gadung Mlati coba tunggunen dhisik Mbokmu, aku tak golek sarana kanggo nambani Mbokmu."* (Lho Ibu kamu kenapa? Nak

Gadung Mlati coba temani ibumu dulu, aku mau mencari pertolongan buat menyembuhkan ibumu).

Gadung Mlati :” *Inggih Bapa.* ” (Iya, Bapak).

Adegan III

Santi Swaran/Laras Madya Sholawatan

Kyai Pethuk dan Raden Panji Dikrama sedang berbincang-bincang,

Raden Panji Dikrama menyukai seorang gadis desa yang bernama Gadung Mlati.

Kyai Pethuk :”*Suasana ayem tentrem, kahanan pancen nyenengake senajanta aku urip ijen ora anan kanca rembukan, nanging aku dikancani karo cantrik-cantrik ya wis seneng. Ning ya mung kaya padatan, biasane cantrik wis padhasowan lha kok iki ora ana sing sowan? Apa kira-kira akeh pagaweyan, apa pancen ana keperluan liya?*” (Suasana tenang, keadaan memang menyenangkan walaupun aku hidup sendiri tidak ada teman berbincang-bincang, tetapi aku ditemani anak buah ya sudah senang. Tapi kok tidak seperti biasanya, biasanya anak buah sudah pada datang lha ini kok tidak ada yang datang? Apa kira-kira banyak pekerjaan, apa memang ada keperluan lain?).

Raden Panji Dikrama :”*Kulo nuwun Bapa.* ” (Permisi Bapak).

Kyai Pethuk :”*Rene-rene Ngger ana wigati apa kok nganti sowan Bapa?*” (Kesini Nak ada keperluan apa kok sampai menemui Bapak?).

Raden Panji Dikrama:”*Inggih Bapa, kula menika rumaos judeg Bapa?*” (Iya Bapak, apa saya kelihatan pusing Bapak?).

Kyai Pethuk :”*Aja judeg Ngger, bocah nom ki aja seneng judeg mengko ndak malah ora pratitis. Ana apa ta baresa?*” (Jangan pusing Nak, anak muda itu jangan suka pusing nanti malah tidak baik. Ada apa jujurlah?).

Raden Panji Dikrama:”*Kula niki sawijining anak randha, ora nduwe bandha sisan. Kamangka kula sampun dangu anggenipun nyuwun panjalukan mboten dipun paringi.*” (Saya ini sebenarnya anak janda, tidak punya harta. Padahal saya sudah lama meminta permintaan tidak juga dikabulkan).

- Kyai Pethuk :*"Ngene Ngger, aku mangerteni sejatine sliramu madhep sowan mrene. Kowe anake mbok randha sing ora nduwe, mbiyen ki bapamu nyantrik ana kene ngger, dadi anggepen iki kaya omahmu dhewe. Yen ana samubarang rembug utarakno. Sing ora nyenengke atimu mbokya sing bares karo wong tuwa."* (Begini Nak, aku mengetahui sebenarnya kamu menghadap saya kesini. Kamu anaknya janda yang tidak punya, dahulu bapakmu mengabdikan disini Nak, jadi anggap saja ini rumah kamu sendiri. Jika ada sesuatu ungkapkanlah. Jika ada yang tidak mengenakkan hatimu saya harap kamu ungkapkan kepada orangtua).
- Raden Panji Dikrama:*"Mekaten Bapa, kula menika sawijining dinten mlampah-mlampah wonten padukuhan. Lajeng wonten satunggaling bocah wadon ingkang nembe umbah-umbah wonten sawingkinge sendhang. Lajeng piyanunipun menika namung nggatosaken kula Bapa."* (Begini Bapak, suatu hari saya jalan-jalan ke pedesaan. Setelah itu ada seorang perempuan yang sedang mencuci di belakang telaga. Selanjutnya dia hanya melihat saya Bapak).
- Kyai Pethuk :*"Kowe kuwi lagi nandhang wuyung genahe?"* (Kamu itu sedang jatuh cinta?).
- Raden Panji Dikrama :*"Inggih Bapa."* (Iya Bapak).
- Kyai Pethuk :*"We ladalah mbok ya bares, yen mung gandrung gampang tambane. Ora usah pekewuh ning ngarepe wong tuwa. Banjur bocah kuwi jenenge sapa, anake sapa, omahe ngendi?"* (Wolalah, seharusnya jujur, jika hanya jatuh cinta gampang obatnya. Tidak usah malu dihadapan orangtua. Lalu anak itu namanya siapa, anaknya siapa, rumahnya mana?).
- Raden Panji Dikrama:*"Mekaten Bapa kula piyambak dereng nate kepanggih langsung. Kadosipun putrinipun Pak Tani Bapa."* (Begini Bapak, saya sendiri juga belum bertemu langsung. Sepertinya anak Pak Tani Bapak).
- Kyai Pethuk :*"O anake Nyai Gambyongsari, yen tak timbang Ngger saka bobot, bibit, bebet kuwi wis imbang antarane kowe karo aake Nyai Gambyongsari kang aranane Nini Gadung Mlati."* (O anaknya Ibu Gambyongsari, kalau saya timbang dari asal usulnya kamu sudah imbang antara kamu dengan

- anaknya Ibu Gambyongsari yang bernama Gadung Mlati).
- Raden Panji Dikrama: *"Inggih Bapa, reh ning kula mboteng nggadahi tiyang sepah kakung namung kula sumarah wonten ngarsanipun Bapa."* (Iya Bapak, tetapi saya tidak mempunyai orang tua laki-laki, saya menghadap Bapak).
- Kyai Pethuk: *"Yen ngono Ngger aku wong tuwo kabeh tak sendekake lan tak pasrahake ana ing Gusti kang akarnya. Muga-muga yen pancen madhep mantep lan pinisthine dadi jodomu mengko rak kelakon. Lho sapa kae kok mlayu-mlayu? Coba tilikana sapa sing sowan kae!"* (Jika begitu Nak, saya sebagai orang tua semua saya pasrahkan pada Tuhan, semoga jika memang sungguh-sungguh dan pasti jadi joodohmu kamu pasti terlaksana. Lho siapa itu kok lari-lari? Coba kamu lihat siapa yang datang!).

Santi Swaran/Laras Madya Soyong

- Raden Panji Dikrama: *"Inggih Bapa kaki aku kepengen wanuh sejatining kowe ki sapa kok mlayu-mlayu?"* (Iya Bapak, saya ingin tahu anda siapa kok lari-lari?).
- Pak Tani: *"Kula menika garwanipun Nyai Gambyongsari."* (Saya ini suaminya Ibu Gambyongsari).
- Kyai Pethuk: *"Lho Ngger tegese kadara dasih, kowe ngayonake mau, nanging menenga dhisek ya ngger."* (Lho Nak, kok kebetulan, yang kita bicarakan tadi, tetapi diamlah dulu ya nak).
- Raden Panji Dikrama: *"Inggih Bapa."* (Iya Bapak).
- Kyai Pethuk: *"Ana wigati apa kok kowe mlayu-mlayu?"* (Ada keperluan apa kok kamu lari-lari?).
- Pak Tani: *"Inggih Kyai, sakderengipun sembah pangabekti kula sak keluarga. Salajengipun anggenipun kula sowan Kyai, kula badhe matur kawontenanipun dusun kawula."* (Iya Kyai, sebelumnya hormat saya seluruh keluarga. Selanjutnya tujuan saya menghadap Kyai, saya ingin berbicara tentang keadaan desa saya).
- Kyai Pethuk: *"Lha desamu eneng apa?"* (Lha desamu kenapa?).
- Pak Tani: *"Bilih wedal menika, dusun kawula kathah pagebluk Kyai. Kathah tiyang sakit, para tani mboten saged panen amargi kathah tikus-tikus"*

lan menthek-menthek. Salajengipun mekaten Kyai semah kula menika sakit, pramila Njeng Kyai kaparenga paring kawelasan dumateng kula sak keluarga piningana sarana. Kados pundi supados para petani anggenipun saged waras, hama-hama saget ical.” (Sekarang ini desa saya banyak musibah Kyai. Banyak orang sakit, para petani tidak dapat panen karena banyak tikus-tikus dan menthek-menthek. Selanjutnya Kyai, istri saya sakit, sehingga Kyai bersedialah memberikan pertolongan kepada saya dan keluarga. Bagaimana caranya para petani dapat sembuh, hama dapat hilang).

Kyai Pethuk :”Ya ngene pak, kabeh wis tak tanpa aturmu, yen ta anggone tetandur ora panen malah wektu iki bojomu nandang lara. Kowe jaluk tulung karo aku, aku ya mung manungsa lumrah. Mung kabeh mau disuwun bebarengan menawa Gusti marengake dina iki etuk usada. Ngene Panji Dikrama.” (Ya begini pak, semua sudah saya terima, jika dalam bercocok tanam tidak panen, dan waktu ini istrimu sakit. Kamu meminta bantuan kepada saya, saya juga hanya manusia biasa. Semua hanya bisa meminta kepada Tuhan supaya hari ini dapat dipertolongkan. Begini Panji Dikrama).

Raden Panji Dikrama:”Kula Bapa.” (Saya Bapak).

Kyai Pethuk :”Ngene ya Ngger tegese kadara dasih pangangen anggenmu mbok menawa iki jalarane nanging sabara sak utara Ngger. Nyoba tak tilikane dhisik, Panji Dikrama ayo menyang Desa Klegungan nambani bojone Pak Tani iki.” (Begini Nak, artinya kebetulan dengan tujuanmu, sepertinya ini jalannya, tetapi sabar sebentar ya Nak. Coba saya lihat dahulu, Panji Dikrama ayo ke Desa Klegungan menyembuhkan istrinya Pak Tani).

Raden Panji Dikrama:”Mangga kula dherekaekn Bapa.” (Silahkan Bapak saya ikut).

Adegan IV

Lancaran Kebo Kinul

Pak Tani :”Inggih menika Kyai, kahananipun semana tasih gerah, sageta ngusadani supados saget mantun.”

- (Ini Kyai keadaannya masih sakit, semoga bisa sembuh).
- Kyai Pethuk :”Iki bojomu kang nandhang lara yen tak sawang saka padhepokan, bojomu lara amarga kena sawan. Ya nyoba sak untara ayo Ngger Panji Dikrama padha enggal-enggal pinraningana sara Mbok Gambyongsari sing nandhang lara iki, nyoba tak usadanane sedhela. Iki Pak Tani sajake bojomu wis bisa ngguyu, piye rasane awakmu Ngger?” (Ini istrimu sedang sakit jika saya lihat dari padhepokan, istrimu sakit karena terkena guna-guna. Ya coba sebentar, ayo Nak Panji Dikrama semua secepatnya diberi kesembuhan Ibu Gambyongsari yang sedang menderita sakit ini, coba saya usahakan sebentar. Ini Pak Tani sepertinya istrimu sudah bisa tersenyum, bagaimana rasanya badanmu Nak?).
- Mbok Tani :”Sampun sae Kyai.” (Sudah baik Kyai).
- Kyai Pethuk :”Pak Tani karo Mbok Tani sejatine Panji Dikrama tresna karo Gadung Mlati. Sajake bocahe piye?” (Pak Tani dan Ibu Tani sebenarnya Panji Dikrama cinta dengan Gadung Mlati. Kelihatannya anakmu bagaimana?)
- Pak Tani :”Nduk Gadung Mlati linggih kene nduk. Iki Raden Panji Dikrama tresna karo kowe piye nduk?” (Nak Gadung Mlati duduk sini nak. Ini Raden Panji Dikrama cinta dengan kamu nak bagaimana?)
- Gadung Mlati :”Kula nyarah Bapa.” (Saya setuju Bapak).
- Pak Tani :”Lho iki sapa kok mlebu rene?” (Lho ini siapa kok masuk kesini?).
- Kyai Pethuk :”Ngene ki rerusuh sengkala Celeng Gumanthung, Menthek, Tikus Jinatha, Kebo Debleg karo Kebo Kinul wis tak singkirake kanthi sesaji kang wis lumantar ing kene kabeh wis sumangkir sumilah. Mula sakiki ngene jumbuh karo tembungku ngarep mau nggone pepenginanku njodohake Panji Dikrama karo Gadung Mlati?” (Begini ini pasukan Celeng Gumanthung, Menthek, Tikus Jinatha, Kebo Debleg dan Kebo Kinul sudah saya singkirkan dengan sesaji yang sudah tersedia disini semua. Sehingga sekarang sesuai dengan perkataan saya di depan ingin menjodohkan Panji Dikrama dengan Gadung Mlati).

- Pak Tani :”Mangga kula setuju mawon.” (Iya, saya menyetujui).
- Kyai Pethuk :”Yen pancen mengkono aku tak kongkon karo kanca-kanca kabeh sesaji ben digawa mrene ngiras pantes ngadawira bebarengan muga-muga dikabulke Gusti nggone njodohake anakku lan anakmu.” (Jika memang seperti itu saya suruh teman-teman semua, sesaji agar dibawa kesini semua, semoga dikabulkan Tuhan dalam menjodohkan anak saya dan anakmu).
- Raden Panji Dikrama:”Mekaten Bapa rehne kula menika sampun pikantuk jodho putrinipun Pak Tani, ugi sadaya Menthek, Wereng hama sampun panjenengan brastha mugi-mugi sadaya tetaneman ingkang badhe dhateng menika saged panen Bapa.” (Begini Bapak, saya sudah mendapatkan jodoh anaknya Pak Tani, dan seluruh Menthek, Wereng, dan hama lainnya sudah anda basmi. Semoga semua tanaman yang akan datang dapat panen Bapak).
- Kyai Pethuk :”Ayo seneng-seneng atarawana sakbubare diterusake tayuban.” (Ayo bersenang-senang dan dilanjutkan tayuban).

Ketawang Godril

Lampiran 9

Dialog Dramatari Permainan Kebo Kinul

Dialog I

Anak 1 : *"Padang bulan ngene iki penak e pada dolanan bebarengan. Nanging kok sepi ya, konco-konco pada ning ngendi to iki? Konco-konco? Ayo pada mreneo!"* (Bulan purnama seperti ini enakya main bersama-sama. Tapi kok sepi ya, teman-teman pada dimana sih? Teman-teman ayo kesini!).

Anak-anak: *"Ayo ayo. Dolanan opo iki penake?"* (Ayo ayo. Bermain apa enakya?)

Anak 1 : *"Saiki diwiwiti nganggo nembang karo njoget tembang Padang Bulan wae yo!"* (skarang dimulai dari bernyanyi dan menari lagu Padang Bulan saja yuk!)

Anak-anak: *"Yo!"* (Yuk!)

Tembang Padang Bulan

Dialog II

Anak 2 : *"Aku wes kesel sing njoget karo nembang, ayo diwiwiti dolanan Cublak-cublak Suweng karo Jamuran wae yo!"* (Aku sudah lelah menari dan menyanyi, mari kita mulai bermain Cublak-cublak Suweng dan Jamuran!).

Anak-anak: *"Yo!"* (Yuk!).

Dolanan Cublak-cublak Suweng dan Jamuran

Dialog III

Anak 3 : *"Eh kanca-kanca.. leren disik. Iki lagi padang bulan penak e dolanan kebo kinul wae ben gayeng!"* (Eh teman-teman istirahat sebentar. Sekarang baru bulan purnama, bagaimana kalau kita bermain kebo kinul supaya lebih ramai?).

Anak 1 : *"Setuju!"* (Setuju!).

Anak 2 : *"Tapi sopo sing arep dadi kebo kinul e?"* (Tetapi siapa yang jadi kebo kinulnya?).

Anak 4 : *"Supaya adil, nggolek sing dadi nganggo dolanan Njuk Tali Njuk Emping wae piye?"* (Supaya adil, bagaimana jika kita bermain Njuk Tali Njuk Emping dahulu saja untuk mencari anak yang jadi kebo kinul?).

Anak-anak: *"Yo mathuk!"* (Ya setuju!).

Dolanan Njuk Tali Njuk Emping

Dialog IV

Anak 2 : "*Sing dadi Prapti! Ayo saiki didandani dadi kebo kinul!*"
(Yang jadi kebo kinul Prapti! Mari kita dandani menjadi kebo kinul!).

Anak-anak: "*Ayo!*" (Ayo!).

Dolanan Kebo Kinul

. . 2 z2x x x xx x.c3 z3x xxxx c5 5 . . 6
 z!xx x x jx.xc@ z6xx xj5c@ @
Gedong o- no kuru cen o- no

. . 6 z!x x x xxx x xj6c5 zj2x3xxx xc2 1 . .
 zjj2c3 2 . zjyx1xx cy t
Wong ma- ti mong so wu ru ngo

. . j66 6 6 6 zj!c@ z5xx x x xx x.x x c6
 zjl3c3 2 . zjyx1xx cy t
Dipada pa- da so- yong mbok-e la- ra

. . j66 6 6 6 zj!c@ z5xx x x xx x.x x c6
 zjl3c3 2 . zjyx1xx cy t
Cepako pa- ko sa- yuk mbok-e la- ra

. . 2 z2x x x xx x.c3 z3x xxxx c5 5 . . 6
 z!xx x x jx.xc@ z6xx xj5c@ @
o- no tan jung i ki ke ru bang

. . 6 z1x x x xx xj6c5 zj2x3x c2 1 . .
 zj2c3 2 . zjyx1x cy t
Kang I nga ran mbok-e la na

Lancaran Sar-sur Kulonan

_..56 1655 .21. 123g5 66.. 6!65 66.. 6!6g5
 .@.! .5.2 .5.3 .2.g1 ..16 1232 ..16 126g1
 ..16 1232 ..16 126g1 .5.5 .2.3 .1.2 .3.g5
 .5.5 55.1 .5.5 55.g1_

Vokal Sar-Sur Kulonan

. 5 5 z6XXXXXXXXXXXXXXXXXc! 6 5 . z2c1 . 1 2
 3 5
Sar sur ku lo nan mak mak e mak-e

6 6 6 . 6 ! 6 5 6 6 6 . 6 ! 6 5
Re te te tak un da nge re te te tak un da nge

. @ . ! . z6c5 2 .5. 3 . 2 . 1

Yen ke can dak mes thi ma- ti

. . 1 y 1 2 3 2 . . 1 y 1 2 y 1
Da di mes thi ma- ti da di mes- thi ma ti

. . 1 y 1 2 3 2 . . 1 y 1 2 y 1
Da di mes thi ma- ti da di mes- thi ma ti

. 5 . 5 .z3c2 z3c5 . 1 z2c1 6 . 5
Tak be dil e mi mis be si

. 5 . 5 5 5 . 1
Tong tong tong tong bleng
 . 5 . 5 5 5 . 1
Tong tong tong tong bleng

Santi Swaran/Laras Madya Sholawatan

b.b6 6 b.b6 6 b.b7 @ z@x#x@c7 6
Al- lah hu- ma so- li nga- la

2

....@ 7 jjz6c@ 7b.b6 5 jjz5c3 5 zb5bc7 6 3
Sa- yi- di- na mu- ham ma- din ra sul lu- lah

. 2 b.b2 2 b.b2 jz3c2 7 y
Sa- yi- di- na muh ha- mad

....y jz7c2 jz2c3 3 . . jz7c3 2 . jjz2xj3c2 7
Al- lah hu- ma so- li nga- la

....y jz7c2 jz2c3 3 . . jz7c3 2 . jjz2xj3c2 7
Kangsa- yi- di na mu- ham mad

....y jz7c2 jz2c3 3 . . jz7c3 2 . jjz2xj3c2 7
Al- lah hu- ma so- li nga- la

6

....y jz7c2 jz2c3 z3x5c6 6 z6xb.bc5 z5xb6bc7
Kang sa- yi- di na mu- ham mad

6 6 jz6c7 z5x.c6 7 @ zb@xb#x xb@bc7 6
Duh gus- ti pa ngeran ki- ta

@ 7 jz6c2 7 b.b6 5 zb5cb3 5 jz5c7 jz6c5 3 2
Mu- gi gus- ti pa- du ka pa ring ka- ba gyan

bb.b2 2 b.b2 2 b.b2 jz3c2 7 y
Guma lepa h sko gem bi ra

....y jz7c2 jz2c3 3 ..jz7c3 2 .jjz2xj3c2 7
Ge mah ri da ta ning kang mo

....y jz7c2 jz2c3 z3x.xj.x2xx xj3x2c7
Ing- gih jeng- an

....y jz7c2 jz2c3 3 ..jz7c3 2 .jjz2xj3c2 7
Sa- lam sa ku la war ta nya

....y b7b2 b2b3 z3x5c6 2 z3xb.cb2 zb2xb3x
 bx2bc7 y
Sa mi mang gih gyo ra har- jo

Lancaran Kebo Kinul

Buka : . 2 6 5 . 2 6 5 . 6 6 . 6 2 6 g5
 _ . 2 6 5 . 2 6 5 . 6 6 . 6 2 6 g5
 . 2 6 5 . 2 6 5 . 6 6 . 6 2 6 g5
 . 6 ! . ! 6 ! 5 . 6 ! . ! 6 ! g5
 . 5 . 5 . 3 2 3 . 5 1 y 2 1 y gt_

Vokal:

. 2 6 5 . 2 6 5 j.6 6 6 . 6 2 6 5
Bo ki- nul bo ki- nul ce- re- tet gu- dal ga- dul
 . 2 6 5 . 2 6 5 j.6 6 6 . 6 2 6 5
Bo ki- nul bo ki- nul ce- re- tet gu- dal ga- dul
 . 6 ! . ! 6 ! 5 . 6 ! . ! 6 ! 5
Ce- ret go- dal ga- dul ce- ret go- dal ga- dul
 . 5 . 5 . z3c2 z3x x x c5 . 1 z2x x c1 y . 5
Sa- ben di- na go- dal ga- dul

Ketawang Godril. Sl. Manyura

Buka : . . BD PDBP DIBgD
 _ . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 3 . 5 . 6
 . ! . 6 . ! . 6 . 5 . 2 . 3 . g5
 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . 6 . 5 . 3
 . 6 . ! . 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . g2_

Vokal

. z6x c! 2 z2x c3 5
Go- dril go dril
 . . 5 6 6 6 5 3 3 3 6 5 6 2 1 y
Nge-tan ba-li-ngu-lon a pa se dya ne ke la kon

Lancaran Kijing Miring. Sl. Manyura

Buka: . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . g2
 —. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 5 . g6
 . 1 . 2 . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . g2_

Lampiran 10

Tabel 8
Deskripsi Gerak Tari Rampak Kebo Kinul

Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	Ket.
Lampah Jinjit	3 x 8	Kedua tangan mengepal di depan dada, lalu diputar secara bersama-sama dengan arah keluar-masuk, kaki kanan gejug di samping kaki kiri kemudian jalan berputar, mendhak, badan sedikit membungkuk.	
Gepyok Senggol	1-3	Kedua tangan mengepal di depan dada, lalu diputar secara bersama-sama dengan arah keluar-masuk, kaki kanan gejug di samping kaki kiri, mendhak, badan sedikit membungkuk.	Dilakukan 3 x 8 hitungan
	4	Kedua tangan lurus ke atas kepala, pandangan ke atas, posisi kaki sama, badan tegak.	
	5-7	Kedua tangan mengepal di depan dada, lalu diputar secara bersama-sama dengan arah keluar-masuk, kaki kanan gejug di samping kaki kiri, mendhak, badan sedikit membungkuk.	
	8	Kedua tangan lurus ke samping, toleh kanan, posisi kaki sama, badan tegak.	

Sendi Nggambul	1-2	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, kaki tanjak kiri, toleh kiri.	Dilakukan 2x secara bolak- balik atau kebalikan.
	3-4	Kedua tangan mengepal, tangan kiri di atas samping pelipis, tangan kanan ditekuk ke arah badan di samping kanan, badan tegak dan mendhak, kaki tanjak kanan, toleh kanan.	
	5-8	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, kaki tanjak kiri lalu njangkah kiri-kanan-kiri-kanan-kiri, toleh kiri.	
	1-2	Lompat ke kiri, posisi kaki kanan gejug di samping kaki kiri, badan mendhak sedikit membungkuk, kedua tangan mengepal di depan dada, pandangan ke depan.	
	3-4	Toleh kanan-depan.	
	5-8+ 1x8	Kedua tangan mengepal di depan dada, lalu siku dinaik turunkan, jalan memutar, pandangan ke depan.	

Lampah Srekal	1-2	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, njangkah kaki kiri 2 kali, toleh kiri.	Dilakukan 2 x 8 hitungan
	3	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, lompat kaki kanan, toleh kiri.	
	4	Kedua tangan mengepal, tangan kiri di atas samping pelipis, tangan kanan ditekuk ke arah badan di samping kanan, badan tegak dan mendhak, lompat kaki kiri, toleh kanan.	
	5-6	Kedua tangan mengepal, tangan kiri di atas samping pelipis, tangan kanan ditekuk ke arah badan di samping kanan, badan tegak dan mendhak, njangkah kaki kanan 2 kali, toleh kanan.	
	7	Kedua tangan mengepal, tangan kiri di atas samping pelipis, tangan kanan ditekuk ke arah badan di samping kanan, badan tegak dan mendhak, lompat kaki kiri, toleh kanan.	

	8	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, lompat kaki kanan, toleh kiri.	
Sendi Nggambul	1-2	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, kaki tanjak kiri, toleh kiri.	Dilakukan 2x secara bolak- balik atau kebalikan.
	3-4	Kedua tangan mengepal, tangan kiri di atas samping pelipis, tangan kanan ditekuk ke arah badan di samping kanan, badan tegak dan mendhak, kaki tanjak kanan, toleh kanan.	
	5-8	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, kaki tanjak kiri lalu njangkah kiri-kanan-kiri-kanan-kiri, toleh kiri.	
	1-2	Lompat ke kiri, posisi kaki kanan gejug di samping kaki kiri, badan mendhak sedikit membungkuk, kedua tangan mengepal di depan dada, pandangan ke depan.	

	3-4	Toleh kanan-depan.	
	5-8+ 1x8	Kedua tangan mengepal di depan dada, lalu siku dinaik turunkan, jalan memutar, pandangan ke depan.	
Gepyok Senggol Putar (Lagu Ancak- ancak Alis)	Ancak- ancak	Kedua tangan mengepal di depan dada, lalu diputar secara bersama-sama dengan arah keluar-masuk, kaki kanan gejug di samping kaki kiri, mendhak, badan sedikit membungkuk.	
	Alis	Kedua tangan lurus ke atas kepala, pandangan ke atas, posisi kaki sama, badan tegak.	
	Si alis kebo	Kedua tangan mengepal di depan dada, lalu diputar secara bersama-sama dengan arah keluar-masuk, kaki kanan gejug di samping kaki kiri, mendhak, badan sedikit membungkuk.	
	Janggetan	Kedua tangan lurus ke samping, toleh kanan, posisi kaki sama, badan tegak.	
	Anak -anak kebo dungkul	Kedua tangan lurus, kaki kanan tetap jinjit, kaki kiri napak, kemudian putar ke kanan.	
	Si dungkul	Kedua tangan lurus, kaki kanan tetap jinjit, kaki kiri napak, kemudian putar ke kiri.	

	kanan gawene		
	Tibo	Kedua tangan mengepal di depan dada, lalu diputar secara bersama-sama dengan arah keluar-masuk, kaki kanan gejug di samping kaki kiri, mendhak, badan sedikit membungkuk.	
	Rendeng	Kedua tangan lurus ke atas kepala, pandangan ke atas, posisi kaki sama, badan tegak.	
	Enceng- enceng gogok	Kedua tangan mengepal di depan dada, lalu diputar secara bersama-sama dengan arah keluar-masuk, kaki kanan gejug di samping kaki kiri, mendhak, badan sedikit membungkuk.	
	Belok	Kedua tangan lurus ke samping, toleh kanan, posisi kaki sama, badan tegak.	
	Unine pating calebok	Kedua tangan lurus, kaki kanan tetap jinjit, kaki kiri napak, kemudian putar ke kanan.	
	Ula sawa ula dumung	Kedua tangan lurus, kaki kanan tetap jinjit, kaki kiri napak, kemudian putar ke kiri.	
	Gedhene sak lumbung bandung	Kedua tangan lurus, kaki kanan jinjit, kaki kiri napak, kemudian jalan di tempat, pandangan ke arah depan.	

Nggusah Manuk Tumpang Tangan (Lagu Cublak- cublak Suweng)	Cublak- cublak suweng	Kedua tangan dibolak-balikkan di depan dada yang pertama telapak tangan kiri yang di atas dan telapak kanan di bawah begitu seterusnya bergantian, kedua kaki jalan ditempat, kaki kanan terlebih dahulu, kepala nyoklek kanan-kiri sesuai dengan kaki.	
	Su-	Njangkah kaki kanan (lompat, kaki kiri diangkat), telapak tangan kiri di atas telapak tangan kanan di depan dada, badan hadap ke kiri, pandangan ke kiri.	
	-wenge	Njangkah kaki kiri (lompat, kaki kanan diangkat), telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri di depan dada, badan hadap ke kanan, pandangan ke kanan.	
	-ting ge-	Njangkah kaki kanan (lompat, kaki kiri diangkat), telapak tangan kiri di atas telapak tangan kanan di depan dada, badan hadap ke kiri, pandangan ke kiri.	
	-lenter	Lompat kaki kanan, kaki kiri diangkat lurus ke samping kiri, kedua tangan lurus ke samping, toleh ke kiri.	
	Mam-	Njangkah kaki kiri (lompat, kaki kanan diangkat), telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri di	

		depan dada, badan hadap ke kanan, pandangan ke kanan.	
	-bu ke-	Njangkah kaki kanan (lompat, kaki kiri diangkat), telapak tangan kiri di atas telapak tangan kanan di depan dada, badan hadap ke kiri, pandangan ke kiri.	
	-tundung	Njangkah kaki kiri (lompat, kaki kanan diangkat), telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri di depan dada, badan hadap ke kanan, pandangan ke kanan.	
	gudel	Lompat kaki kiri, kaki kanan diangkat lurus ke samping kanan, kedua tangan lurus ke samping, toleh ke kanan.	
	Pak empong	Kedua tangan diayunkan ke depan telapak tangan lurus terbuka, maju kaki kanan, kaki kiri mengikuti, pandangan ke depan, badan mendhak.	
	Lera-lere	Kedua tangan diayunkan ke depan telapak tangan lurus terbuka, mundur kaki kiri, kaki kanan mengikuti, pandangan ke depan, badan mendhak.	
	Sopo ngguyu ndelikake	Kedua tangan dibolak-balikkan di depan dada yang pertama telapak tangan kiri yang di atas dan telapak tangan kanan di bawah begitu seterusnya	

		bergantian, kedua kaki jalan ditempat, kaki kanan terlebih dahulu, kepala nyoklek kanan-kiri sesuai dengan kaki.	
	Sir	Njangkah kaki kanan (lompat, kaki kiri diangkat), telapak tangan kiri di atas telapak tangan kanan di depan dada, badan hadap ke kiri, pandangan ke kiri.	
	Sir pong	Njangkah kaki kiri (lompat, kaki kanan diangkat), telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri di depan dada, badan hadap ke kanan, pandangan ke kanan.	
	Dele	Njangkah kaki kanan (lompat, kaki kiri diangkat), telapak tangan kiri di atas telapak tangan kanan di depan dada, badan hadap ke kiri, pandangan ke kiri.	
	Gosong	Lompat kaki kanan, kaki kiri diangkat lurus ke samping kiri, kedua tangan lurus ke samping, toleh ke kiri.	
	Sir	Njangkah kaki kiri (lompat, kaki kanan diangkat), telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri di depan dada, badan hadap ke kanan, pandangan ke kanan.	
	Sir pong	Njangkah kaki kanan (lompat, kaki kiri diangkat), telapak tangan kiri di	

		atas telapak tangan kanan di depan dada, badan hadap ke kiri, pandangan ke kiri.	
	dele	Njangkah kaki kiri (lompat, kaki kanan diangkat), telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri di depan dada, badan hadap ke kanan, pandangan ke kanan.	
	gosong	Lompat kaki kiri, kaki kanan diangkat lurus ke samping kanan, kedua tangan lurus ke samping, toleh ke kanan.	
	sir	Njangkah kaki kanan (lompat, kaki kiri diangkat), telapak tangan kiri di atas telapak tangan kanan di depan dada, badan hadap ke kiri, pandangan ke kiri.	
	pong	Njangkah kaki kiri (lompat, kaki kanan diangkat), telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri di depan dada, badan hadap ke kanan, pandangan ke kanan.	
	dele	Njangkah kaki kanan (lompat, kaki kiri diangkat), telapak tangan kiri di atas telapak tangan kanan di depan dada, badan hadap ke kiri, pandangan ke kiri.	
	gosong	Kedua tangan ngepel dengan siku dibuka dan diangkat selebar bahu, kedua kaki lompat kemudian	

		dibuka selebar nahu, mendhak, pandangan ke depan.	
Sendi Nggambul	1-2	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, kaki tanjak kiri, toleh kiri.	Dilakukan 2x secara bolak- balik atau kebalikan.
	3-4	Kedua tangan mengepal, tangan kiri di atas samping pelipis, tangan kanan ditekuk ke arah badan di samping kanan, badan tegak dan mendhak, kaki tanjak kanan, toleh kanan.	
	5-8	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, kaki tanjak kiri lalu njangkah kiri-kanan-kiri-kanan-kiri, toleh kiri.	
	1-2	Lompat ke kiri, posisi kaki kanan gejug di samping kaki kiri, badan mendhak sedikit membungkuk, kedua tangan mengepal di depan dada, pandangan ke depan.	
	3-4	Toleh kanan-depan.	
	5-8+ 1x8	Kedua tangan mengepal di depan dada, lalu siku dinaik turunkan,	

		jalan memutar, pandangan ke depan.	
Sembahan	1-3	Kedua tangan membuka dengan posisi siku masih ditekuk, kedua kaki dibuka selebar bahu, mendhak, kepala mengikuti pergerakan tangan kiri.	
	4	Posisi tangan dan kaki tetap, kepala nyoklek ke kanan.	
	Siro ka-	Kedua tangan membuka dengan posisi siku masih ditekuk, kedua kaki dibuka selebar bahu, mendhak, kepala nyoklek ke kanan kemudian mengikuti pergerakan tangan kanan.	
	-beh	Posisi tangan dan kaki tetap, kepala nyoklek ke kiri.	
	Sing podo sayuk lan	Kedua tangan membuka dengan posisi siku masih ditekuk, kedua kaki dibuka selebar bahu, mendhak, kepala mengikuti pergerakan tangan kiri.	
	rukun	Kedua tangan mengepal, tangan kiri tekuk siku di depan dada, tangan kanan lurus di samping badan, angkat kaki kanan, toleh ke kanan, badan hadap ke kiri.	
	aja	Posisi tangan tetap, pandangan tetap, seleh kaki kanan.	

	gawe	Posisi tangan dan kaki tetap, bahu diputar, pandangan tetap.	
	gendro	Posisi tangan dan kaki tetap, kepala toleh depan-samping kanan.	
	Tumindak sing-	Posisi tangan dan pandangan tetap, maju kaki kiri.	
	Ngati-	Posisi tangan dan kaki tetap, bahu diputar, pandangan tetap.	
	-ati	Posisi tangan dan kaki tetap, kepala toleh depan.	
	Kuduling	Posisi tangan dan pandangan tetap, maju kaki kanan.	
	Mring Gusti kang	Kedua tangan di buka lurus menthang, njangkah kaki kanan kemudian angkat kaki kiri lompat, pandangan ke arah depan.	
	Maha Kuasa	Kedua tangan posisi tetap menthang, kemudian badan berputar satu lingkaran ke arah kiri.	
Bo Nggambul mlaku	Bo kinul kebo kathul	Kedua tangan menthang kemudian diayunkan masuk-keluar, kaki berjalan dimulai dari kaki kiri, badan mengikuti tangan yang mengayun.	
	terethek	Kedua tangan rileks, kaki njangkah kanan, kemudian lompat angkat kaki kiri.	
	Gombal-gambul	Badan berputar ke arah kiri kemudian jengkeng, kedua tangan menthang tetapi rileks.	

Bo Nggambul jengkeng	Bo	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka dan diangkat setinggi bahu (kenceng), toleh kanan.	
	kinul	Kedua tangan rileks kemudian disilangkan di depan badan, toleh ke kiri.	
	Kebo	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka dan diangkat setinggi bahu (kenceng), toleh kanan.	
	kathul	Kedua tangan rileks kemudian disilangkan di depan badan, toleh ke kiri.	
	Ulat-	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka dan diangkat setinggi bahu (kenceng), toleh kanan.	
	-e	Kedua tangan rileks kemudian disilangkan di depan badan, toleh ke kiri.	
	Anje-	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka dan diangkat setinggi bahu (kenceng), toleh kanan.	
	-gadul	Kedua tangan rileks kemudian disilangkan di depan badan, toleh ke kiri.	
	aja	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka dan diangkat setinggi bahu (kenceng), toleh kanan.	
	nyedak	Kedua tangan rileks kemudian disilangkan di depan badan, toleh ke kiri.	

	Aja	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka dan diangkat setinggi bahu (kenceng), toleh kanan.	
	ngrangkul	Kedua tangan rileks kemudian disilangkan di depan badan, toleh ke kiri.	
	Mengko	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka dan diangkat setinggi bahu (kenceng), toleh kanan.	
	gupak	Kedua tangan rileks kemudian disilangkan di depan badan, toleh ke kiri.	
	bisa	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka dan diangkat setinggi bahu (kenceng), toleh kanan.	
	kojur	Kedua tangan rileks kemudian disilangkan di depan badan, toleh ke kiri.	
	Nga-	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka dan diangkat setinggi bahu (kenceng), toleh kanan.	
	-lor	Kedua tangan rileks kemudian disilangkan di depan badan, toleh ke kiri.	
	Ngi-	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka dan diangkat setinggi bahu (kenceng), toleh kanan.	
	-dul	Kedua tangan rileks kemudian disilangkan di depan badan, toleh ke kiri.	

	An-	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka dan diangkat setinggi bahu (kenceng), toleh kanan.	
	-je-	Kedua tangan rileks kemudian disilangkan di depan badan, toleh ke kiri.	
	-ga-	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka dan diangkat setinggi bahu (kenceng), toleh kanan.	
	-dul	Kedua tangan mengepal dibuka tekuk siku dan diangkat setinggi bahu, kedua kaki dibuka selebar bahu.	
Mlaku Nyundang	Bo kinul	Kedua tangan dibuka, tangan kanan lurus ke belakang, tangan kiri lurus ke depan, maju kaki kanan, toleh kanan, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	Kebo kathul	Kedua tangan dibuka, tangan kiri lurus ke belakang, tangan kanan lurus ke depan, maju kaki kiri, toleh kiri, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	terethek	Kedua tangan dibuka, tangan kanan lurus ke belakang, tangan kiri lurus ke depan, maju kaki kanan, toleh kanan, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	Gombal- gambul	Kedua tangan dibuka, tangan kiri lurus ke belakang, tangan kanan	

		lurus ke depan, maju kaki kiri, toleh kiri, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	Bo kinul	Kedua tangan dibuka, tangan kanan lurus ke belakang, tangan kiri lurus ke depan, maju kaki kanan, toleh kanan, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	Kebo kathul	Kedua tangan dibuka, tangan kiri lurus ke belakang, tangan kanan lurus ke depan, maju kaki kiri, toleh kiri, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	Ulate	Kedua tangan dibuka, tangan kanan lurus ke belakang, tangan kiri lurus ke depan, maju kaki kanan, toleh kanan, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	anjegadul	Kedua tangan dibuka, tangan kiri lurus ke belakang, tangan kanan lurus ke depan, maju kaki kiri, toleh kiri, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	Aja nyedak	Kedua tangan dibuka, tangan kanan lurus ke belakang, tangan kiri lurus ke depan, maju kaki kanan, toleh kanan, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	Aja ngrangkul	Kedua tangan dibuka, tangan kiri lurus ke belakang, tangan kanan	

		lurus ke depan, maju kaki kiri, toleh kiri, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	Mengko gupak	Kedua tangan dibuka, tangan kanan lurus ke belakang, tangan kiri lurus ke depan, maju kaki kanan, toleh kanan, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	Bisa kojur	Kedua tangan dibuka, tangan kiri lurus ke belakang, tangan kanan lurus ke depan, maju kaki kiri, toleh kiri, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	ngalor	Kedua tangan dibuka, tangan kanan lurus ke belakang, tangan kiri lurus ke depan, maju kaki kanan, toleh kanan, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	Ngidul	Kedua tangan dibuka, tangan kiri lurus ke belakang, tangan kanan lurus ke depan, maju kaki kiri, toleh kiri, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	Anjega-	Kedua tangan dibuka, tangan kanan lurus ke belakang, tangan kiri lurus ke depan, maju kaki kanan, toleh kanan, badan mendhak dan sedikit membungkuk.	
	-dul	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka ke arah depan, lompat	

		ke kiri posisi kaki kanan gejug di samping kaki kiri.	
Sendi Laku Obah Bahu	1-8	Kedua tangan mengepal dengan siku dibuka ke arah depan, kemudian bahu diputar, jalan berputar.	Dilakukan 3x8 hitungan
Luku	1-3	Posisi diam	
	Em-pat	Lompat kaki kiri angkat kaki kanan, kedua tangan lurus menthang, pandangan lurus ke depan.	
	5-7	Posisi diam	
	Dla-pan	Lompat kaki kanan angkat kaki kiri, kedua tangan lurus menthang, pandangan lurus ke depan.	
	1-3	Posisi diam	
	Em-pat	Kedua tangan lurus ke depan (mendorong), seleh kaki kiri maju kaki kanan, pandangan ke arah bawah depan (menyeruduk).	
	5-7	Posisi diam.	
	Dla-pan	Kedua tangan mengepal, tekuk siku dan diangkat setinggi kepala, angkat kaki kanan, kepala nyoklek kanan-kiri.	
	1-3	Posisi diam.	
	Em-pat	Lompat kaki kanan angkat kaki kiri, kedua tangan lurus menthang, pandangan lurus ke depan.	
	5-7	Posisi diam.	

	Dla-pan	Lompat kaki kiri angkat kaki kanan, kedua tangan lurus menthang, pandangan lurus ke depan.	
	1-3	Posisi diam.	
	Em-pat	Kedua tangan lurus ke depan (mendorong), seleh kaki kanan maju kaki kiri, pandangan ke arah bawah depan (menyeruduk).	
	5-7	Posisi diam.	
	Dla-pan	Kedua tangan mengepal, tekuk siku dan diangkat setinggi kepala, angkat kaki kiri, kepala nyoklek kiri-kanan.	
	1-2	Kedua tangan lurus ke depan (mendorong), seleh kaki kiri maju kaki kanan, pandangan ke arah bawah depan (menyeruduk).	
	3-4	Kedua tangan mengepal, tekuk siku dan diangkat setinggi kepala, angkat kaki kanan, kepala nyoklek kanan-kiri.	
	5-6	Kedua tangan lurus ke depan (mendorong), seleh kaki kanan maju kaki kiri, pandangan ke arah bawah depan (menyeruduk).	
	7-8	Kedua tangan mengepal, tekuk siku dan diangkat setinggi kepala, angkat kaki kiri, kepala nyoklek kiri-kanan.	

	1-2	Kedua tangan lurus ke depan (mendorong), seleh kaki kiri maju kaki kanan, pandangan ke arah bawah depan (menyeruduk).	
	3-4	Kedua tangan mengepal, tekuk siku dan diangkat setinggi kepala, angkat kaki kanan, kepala nyoklek kanan-kiri.	
	5-6	Kedua tangan lurus ke depan (mendorong), seleh kaki kanan maju kaki kiri, pandangan ke arah bawah depan (menyeruduk).	
	7-8	Kedua tangan lurus ke depan, lompat kemudian kedua kaki sejajar tidak dibuka selebar bahu.	
Gepyok Senggol Duduk	Bo kinul kebo kathul terethek gombal- gambul	Kedua tangan lurus ke depan, badan lenggak-lenggok ke kanan dan ke kiri proses jengkeng, pandangan lurus ke depan.	
	Bo kinul	Putar tangan kanan ke arah depan hingga lurus kembali, tangan kiri ditekuk di depan badan, badan membungkuk, posisi tetap jengkeng, pandangan mengikuti tangan.	
	Kebo kathul	Putar tangan kiri ke arah depan hingga lurus kembali, tangan kanan tetap lurus ke depan, badan	

		membungkuk, posisi tetap jengkeng, pandangan mengikuti tangan.	
	ulate	Kedua tangan lurus ke atas, pandangan ke arah tangan.	
	anjegadul	Kedua tangan lurus menthang ke samping, toleh kanan.	
	Aja nyedak aja	Kedua tangan lurus ke atas kemudian digerakkan naik-turun, badan mengikuti tangan, pandangan ke arah tangan.	
	ngrangkul	Kedua tangan lurus menthang ke samping, toleh kanan.	
	Mengko gupak bisa	Kedua tangan lurus ke atas kemudian digerakkan naik-turun, badan mengikuti tangan, pandangan ke arah tangan.	
	kojur	Kedua tangan lurus menthang ke samping, toleh kanan.	
	ngalor	Putar tangan kanan ke arah depan hingga lurus kembali, tangan kiri ditekuk di depan badan, badan membungkuk, posisi tetap jengkeng, pandangan mengikuti tangan.	
	ngidul	Putar tangan kiri ke arah depan hingga lurus kembali, tangan kanan tetap lurus ke depan, badan membungkuk, posisi tetap	

		jengkeng, pandangan mengikuti tangan.	
	Anje-	Kedua tangan lurus ke atas, pandangan ke arah tangan.	
	-gadul	Kedua tangan lurus menthang ke samping, toleh kanan.	
	Bo kinul kebo	Kedua tangan lurus ke atas kemudian digerakkan naik-turun, badan mengikuti tangan, pandangan ke arah tangan.	
	kathul	Kedua tangan lurus menthang ke samping, toleh kanan.	
	Terethek gombal	Kedua tangan lurus ke atas kemudian digerakkan naik-turun, badan mengikuti tangan, pandangan ke arah tangan.	
	gambul	Kedua tangan lurus menthang ke samping, toleh kanan.	
	Bo kinul	Putar tangan kanan ke arah depan hingga lurus kembali, tangan kiri ditekuk di depan badan, badan membungkuk, posisi tetap jengkeng, pandangan mengikuti tangan.	
	Kebo kathul	Putar tangan kiri ke arah depan hingga lurus kembali, tangan kanan tetap lurus ke depan, badan membungkuk, posisi tetap jengkeng, pandangan mengikuti tangan.	

	ulate	Kedua tangan lurus ke atas, pandangan ke arah tangan.	
	anjegadul	Kedua tangan lurus menthang ke samping, toleh kanan.	
	Aja nyedak aja	Kedua tangan lurus ke atas kemudian digerakkan naik-turun, badan mengikuti tangan, pandangan ke arah tangan.	
	ngrangkul	Kedua tangan lurus menthang ke samping, toleh kanan.	
	Mengko gupak bisa	Kedua tangan lurus ke atas kemudian digerakkan naik-turun, badan mengikuti tangan, pandangan ke arah tangan.	
	kojur	Kedua tangan lurus menthang ke samping, toleh kanan.	
	ngalor	Putar tangan kanan ke arah depan hingga lurus kembali, tangan kiri ditekuk di depan badan, badan membungkuk, posisi tetap jengkeng, pandangan mengikuti tangan.	
	ngidul	Putar tangan kiri ke arah depan hingga lurus kembali, tangan kanan tetap lurus ke depan, badan membungkuk, posisi tetap jengkeng, pandangan mengikuti tangan.	
	Anje-	Kedua tangan lurus ke atas, pandangan ke arah tangan.	

	-gadul	Kedua tangan mengepal tekuk siku diangkat setinggi bahu, lompat ke kiri, pandangan lurus ke depan.	
Sendi Nyundang	1-2	Kedua tangan mengepal dibuka dan siku diangkat setinggi bahu, mancat kaki kanan, toleh kanan.	Dilakukan 2x secara bolak-balik atau kebalikan.
	3-4	Kedua tangan mengepal dibuka dan siku diangkat setinggi bahu, mancat kaki kiri, toleh kiri.	
	5-6	Kedua tangan mengepal, tangan kanan didepan dada, tangan kiri ditekuk ke arah badan samping kiri belakang, badan tegak, mancat depan kaki kanan, pandangan lurus ke arah depan.	
	7	Kedua tangan mengepal, tangan kiri didepan dada, tangan kanan ditekuk ke arah badan samping kanan belakang, badan tegak, mancat depan kaki kiri, toleh kiri.	
	8	Kedua tangan mengepal, tangan kanan didepan dada, tangan kiri ditekuk ke arah badan samping kiri belakang, badan tegak, mancat depan kaki kanan, pandangan lurus ke arah depan.	
	1-2	Lompat ke kiri, posisi kaki kanan gejug di samping kaki kiri, badan mendhak sedikit membungkuk, kedua tangan mengepal tekuk siku	

		di samping badan, pandangan ke depan.	
	3-4	Kepala toleh bawah-depan.	
	5-8+ 1x8	Kedua tangan mengepal tekuk siku di samping badan, lalu di dorong maju-mundur, jalan memutar, pandangan ke depan.	
Wongsa Kanginan	Bo kinul	Kedua tangan menthang lurus ke samping mengikuti badan, njangkah kaki kanan gejug kaki kiri di samping kaki kanan, badan mendhak, kepala mengikuti badan.	
	Bo kathul	Kedua tangan menthang lurus ke samping mengikuti badan, njangkah kaki kiri gejug kaki kanan di samping kaki kiri, badan mendhak, kepala mengikuti badan.	
	Tak undang	Kedua tangan menthang lurus ke samping, lompat ke kanan kaki kanan-kiri, pandangan lurus ke depan.	
	Enggal mreneo	Kedua tangan menthang lurus ke samping, lompat ke kanan kaki kanan-kiri, pandangan lurus ke depan.	
	Tak kendangi tak gameli njogeto	Kedua tangan menthang lurus ke samping, kedua kaki jalan di tempat, kepala mengikuti kaki.	

	gombal- gambul		
	E e	Kedua tangan menthang lurus ke samping mengikuti badan, njangkah kaki kiri gejug kaki kanan di samping kaki kiri, badan mendhak, kepala mengikuti badan.	
	E hok-ya	Kedua tangan menthang lurus ke samping mengikuti badan, njangkah kaki kanan gejug kaki kiri di samping kaki kanan, badan mendhak, kepala mengikuti badan.	
	E e hokya	Kedua tangan menthang lurus ke samping, lompat ke kiri kaki kiri-kanan, pandangan lurus ke depan.	
	E e hokya	Kedua tangan menthang lurus ke samping, lompat ke kiri kaki kiri-kanan, pandangan lurus ke depan.	
	E-e-ya-e- e-ya-e-ya- e-e-ya-e- e-ya-e-ya	Kedua tangan menthang lurus ke samping, kedua kaki jalan di tempat, kepala mengikuti kaki.	
Sendi jalan putar	1-8	Kedua tangan mengepal di depan dada, lalu diputar secara bersama-sama dengan arah keluar-masuk, kaki kanan gejug di samping kaki kiri kemudian jalan berputar, mendhak, badan sedikit membungkuk.	Dilakukan 3x8 hitungan.

Lampah Srekal	1-2	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, njangkah kaki kiri 2 kali, toleh kiri.	Dilakukan 2x8.
	3	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, lompat kaki kanan, toleh kiri.	
	4	Kedua tangan mengepal, tangan kiri di atas samping pelipis, tangan kanan ditekuk ke arah badan di samping kanan, badan tegak dan mendhak, lompat kaki kiri, toleh kanan.	
	5-6	Kedua tangan mengepal, tangan kiri di atas samping pelipis, tangan kanan ditekuk ke arah badan di samping kanan, badan tegak dan mendhak, njangkah kaki kanan 2 kali, toleh kanan.	
	7	Kedua tangan mengepal, tangan kiri di atas samping pelipis, tangan kanan ditekuk ke arah badan di samping kanan, badan tegak dan mendhak, lompat kaki kiri, toleh kanan.	

	8	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, lompat kaki kanan, toleh kiri.	
Sendi Nggambul	1-2	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, kaki tanjak kiri, toleh kiri.	Dilakukan 2x secara bolak- balik atau kebalikan.
	3-4	Kedua tangan mengepal, tangan kiri di atas samping pelipis, tangan kanan ditekuk ke arah badan di samping kanan, badan tegak dan mendhak, kaki tanjak kanan, toleh kanan.	
	5-8	Kedua tangan mengepal, tangan kanan di atas samping pelipis, tangan kiri ditekuk ke arah badan di samping kiri, badan tegak dan mendhak, kaki tanjak kiri lalu njangkah kiri-kanan-kiri-kanan-kiri, toleh kiri.	
	1-2	Lompat ke kiri, posisi kaki kanan gejug di samping kaki kiri, badan mendhak sedikit membungkuk, kedua tangan mengepal di samping	

		kepala posisi siku naik ke atas, pandangan ke bawah.	
Hormat	3-4	Toleh bawah-depan.	
	5-8	Kedua tangan mengepal di depan dada, lompat ke kiri posisi kaki kanan gejug di samping kaki kiri, pandangan lurus ke depan.	
Lampah Jinjit	1x8	Kedua tangan mengepal di depan dada, lalu diputar secara bersama-sama dengan arah keluar-masuk, kaki kanan gejug di samping kaki kiri kemudian jalan berputar, mendhak, badan sedikit membungkuk.	Dilakukan hingga keluar dari panggung.

Lampiran 11

DATA PENYELENGGARAAN PERGELARAN SENI KEBO KINUL
DARI TAHUN 2010 SAMPAI DENGAN TAHUN 2015
DINAS PEMUDA OLAHRAGA PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN SUKOHARJO

1. Pentas Seni Rakyat Kebo Kinul pada acara Festival Seni Internasional pada tanggal 3 Agustus 2010 di PPPPTK Yogyakarta.
2. Kolaborasi Tari Kebo kinul dengan tari Jurit Suropaten pada acara Parade Seni Budaya tingkat Jawa Tengah tanggal 7 Agustus 2010 di Semarang
3. Pentas Tari Kebokinul kolaborasi Dolanan Anak pada acara Jateng Fair tanggal 26 Juni 2010 di Kompleks PRPP Semarang.
4. Pergelaran Seni pada Paket Acara Khusus TMII Jakarta pada tanggal 29 Oktober 2011, menampilkan : tari Mundong, Tari Kebo Kinul, dan Sendratari dengan judul Ngrungkebi Bantala, dengan Tamu Undangan Para Duta Besar Negara Sahabat, Konsulat, Atase Kebudayaan, Bupati Wali Kota se Jawa Tengah.
5. Mengikuti Kirab Budaya Hari Jadi Kabupaten Karanganyar pada tanggal 18 November 2011, menampilkan tari Kebo Kinul.
6. Pementasan Kebo Kinul untuk Acara Natal Bersama Se-Kabupaten Sukoharjo tanggal 30 Desember 2011.
7. Pementasan Kebo Kinul pada tanggal 29 Januari 2012 pada Acara Peringatan HUT Gereja Katolik Sukoharjo.
8. Pentas Tari Kebo Kinul massal pada acara Parade Seni Budaya Tingkat Jawa Tengah pada tanggal 14 Juli 2012, memperoleh kategori sebagai 5 penyaji terbaik.
9. Pementasan Tari Kebo kinul pada acara Hari Lahir Kabupaten Sukoharjo pada tanggal 15 Juli 2012.
10. Pentas Tari Kebo Kinul dalam rangka Hari Pangan Sedunia tingkat Jawa Tengah di Kabupaten Wonogiri pada tanggal 7 Oktober 2012.
11. Pentas Tari Kebo Kinul dalam rangka Gelar Seni di Anjungan Jawa Tengah TMII Jakarta pada tanggal 7 Oktober 2012.
12. Pentas Tari Kebo Kinul massal pada acara Karnaval Seni Budaya se-Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta di Kabupaten Klaten pada tanggal 28 Oktober 2012, memperoleh kategori sebagai 2 penyaji terbaik.

13. Parade Seni Budaya tingkat Jawa Tengah tanggal 5 Juli 2013 di Semarang: menampilkan Banjaran Kebokinul ---- sanggar Sekar Jagat Polokarto.
14. Kirab Budaya dalam rangka Hari Lahir Kabupaten Sukoharjo, Pelaksanaan tgl 15 Juli 2013: jenis seni yang ditampilkan : kebokinul (Kegiatan Rutin)
15. Pentas Tari Kebo Kinul massal pada acara Karnaval Seni Budaya dalam rangka Hari Jadi ke 408 Kabupaten Kendal di Kabupaten Kendal pada tanggal 28 September 2013.
16. Pada tanggal 25 Juni 2014 pentas pada acara Penutupan Kemah Bakti Saka Bakti Husada V tingkat Jawa Tengah tahun 2014 oleh Gubernur Jawa Tengah di Kecamatan Bulu Sukoharjo.
17. Tanggal 1 April 2015, Pentas Tari Kebo Kinul untuk Penyambutan kunjungan kerja Menko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Ibu Puan Maharani), di Alun-alun Sukoharjo.
18. Tanggal 6 Desember 2015, Tari Kebo Kinul oleh anak-anak Tuna Grahita tampil pada acara Peringatan Hari Disabilitas Internasional di Alun-alun Sukoharjo,
19. Tanggal 13 November 2015, Pengiriman tim kesenian (Tari Kebo Kinul dan Tari Mundong) pada acara Creative Expo 2015 Soloraya di Karanganyar.

Keterangan:

Tari Kebo Kinul sering ditampilkan sebagai tari pembukaan berbagai kegiatan di Kabupaten Sukoharjo dan sebagai tari penyambutan tamu kedinasan, baik skala Kabupaten, Provinsi maupun nasional.

Sukoharjo, 15 Juni 2016

Kasi Seni dan Budaya Bidang Kebudayaan
Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan
Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo



Y. Sri Raharjo, S.Sen.
NIP. 19670429 199412 1 006

LAMPIRAN

FOTO

Lampiran 12**Dokumentasi Kegiatan**

Gambar 61: Narasumber memperlihatkan bentuk permainan kebo kinul
(Dok: Indri, 2016)



Gambar 62: Narasumber memberikan contoh cara memakai kain sarung dalam permainan kebo kinul
(Dok: Indri, 2016)



Gambar 63: **Bentuk Kebo Kinul dalam permainan**
(Dok: Indri, 2016)



Gambar 64: **Gambaran permainan kebo kinul**
(Dok: Indri, 2016)



Gambar 65: *Petilasan dhanyang* Desa Genengsari
(Dok: Indri, 2016)



Gambar 66: Bersama juru kunci *petilasan dhanyang* Desa Genengsari
(Dok: Indri, 2016)



Gambar 67: **Wawancara bersama juru kunci petilasan *dhanyang* Desa Genengsari**
(Dok: Indri, 2016)



Gambar 68: **Wawancara bersama Ibu Mantan Lurah Desa Genengsari**
(Dok: Indri, 2016)



Gambar 69: **Wawancara bersama penari Kebo Kinul versi dramatari**
(Dok: Indri, 2016)



Gambar 70: **Wawancara bersama Kasi Kebudayaan Dinas POPK Kab. Sukoharjo**
(Dok: Indri, 2016)



Gambar 71: Wawancara bersama pelaku permainan Kebo Kinul
(Dok: Indri, 2016)



Gambar 72: Wawancara bersama seniman dramatari permainan kebo kinul
(Dok: Indri, 2016)



Gambar 73: Wawancara bersama seniman Tari Rampak Kebo Kinul
(Dok: Indri, 2016)

LAMPIRAN SURAT-SURAT

Lampiran 13

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arja Dikrama
 Usia : 89 th
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Klegungan RT 03 RW I, Genengsari
 Kec. Polokarto
 Pekerjaan dalam Penelitian : Turun kunci makam dhampang Raden
 Pangsi Dikrama

Menerangkan bahwa,

Nama : Indri Yuni Lestari
 Nomor Mahasiswa : 12209241038
 Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sukoharjo, 21 Mei 2016

Narasumber



(.....)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Samidi
 Usia : 76 thn
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Klegungan RT 02 RW I, kel. Genengrari
 Kec. Polekarto
 Pekerjaan dalam Penelitian : Penari Kebo Kinul dalam pertunjukan
 dramatari

Menerangkan bahwa,


Nama : Indri Yuni Lestari
 Nomor Mahasiswa : 12209241038
 Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sukoharjo, 21 Mei 2016

Narasumber


 (.....)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nanik
 Usia : 67
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Alamat : Pegunungan RT 02 RW 01, Kel. Genengsari
 Kec. Polokerto.
 Pekerjaan dalam Penelitian : Istri Mantan Lurah A.M. Sukadi Subroto
 Kelurahan Genengsari

Menerangkan bahwa,

Nama : Indri Yuni Lestari
 Nomor Mahasiswa : 12209241038
 Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sukoharjo, 21 Mei 2016

Narasumber


 (Nanik)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YULIA ISMIATI
 Usia : 58 TH
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : JETIS RT 03/09 JOMBOR, BENDOSARI,
 SUKOHARJO
 Pekerjaan dalam Penelitian : PELAKU PERMAINAN KEBO KINUL

Menerangkan bahwa,

Nama : Indri Yuni Lestari
 Nomor Mahasiswa : 12209241038
 Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sukoharjo, 20 Mei 2016

Narasumber


 (...YULIA ISMIATI...)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Joko Prayitno .
 Usia : 54 th .
 Pekerjaan : Seniman .
 Alamat : Pengkol. Rt 02. Rw 01
 Nguter.
 Pekerjaan dalam Penelitian : Koreografer dramatan permainan
 Kebo Kinul

Menerangkan bahwa,

Nama : Indri Yuni Lestari
 Nomor Mahasiswa : 12209241038
 Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sukoharjo, 20 Mei 2016

Narasumber


 (.....)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Y. Sri Raharjo
 Usia : 49 th.
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Jetis Rt 01/09 Jombor Badosan
 Sukoharjo
 Pekerjaan dalam Penelitian : Perata musik Tari Rampak Kebo Kinul
~~dan~~, Kasi Kebudayaan Dinas PPR
 Kab. Sukoharjo, dan pelaku permainan Kebo Kinul

Menerangkan bahwa,

Nama : Indri Yuni Lestari
 Nomor Mahasiswa : 12209241038
 Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sukoharjo, 18 Mei 2016

Narasumber



(Y. Sri Raharjo)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Christina Sri Asih H
 Usia : 49 th
 Pekerjaan : -
 Alamat : Jetis Rt 01/09 Jombor Bendosari
 Sukoharjo
 Pekerjaan dalam Penelitian : Penata gerak, pola kostum, rias dan busana
 Tari Ronggeng Kebo Kinul

Menerangkan bahwa,

Nama : Indri Yuni Lestari
 Nomor Mahasiswa : 12209241038
 Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sukoharjo, 18 Mei 2016

Narasumber



(Christina.....)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Budi Murwati
 Usia : 45 th
 Pekerjaan : PAIS
 Alamat : Pacem RT 01 RW 05 Desa Orogol
 Kec. Orogol Kab Sukoharjo
 Pekerjaan dalam Penelitian : Penata gerak, pola lantai, rias dan busana
 Tari Rampak Kebo Kinul

Menerangkan bahwa,

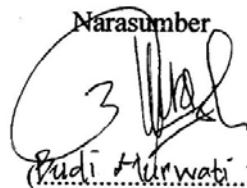
Nama : Indri Yuni Lestari
 Nomor Mahasiswa : 12209241038
 Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sukoharjo, 18 Mei 2016

Narasumber


 (Budi Murwati)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Heri Suseno
 Usia : 49 th
 Pekerjaan : Perangkat Desa
 Alamat : Batem RT 01 RW 05 Desa Grogol Kec. Grogol
 Kab. Sukoharjo
 Pekerjaan dalam Penelitian : Perata rias dan busana Tari Rampak
 Kebo Kinul

Menerangkan bahwa,


Nama : Indri Yuni Lestari
 Nomor Mahasiswa : 12209241038
 Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sukoharjo, 18 Mei 2016

Narasumber


 (Heri Suseno.....)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/03-01
10 Jan 2011

Nomor : 125/UN.34.12/DT/II/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 2 Februari 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN TARI KEBO KINUL KABUPATEN SUKOHARJO

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : INDRI YUNI LESTARI
NIM : 12209241038
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari –April 2016
Lokasi Penelitian : Kabupaten Sukoharjo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19870704 199312 2 001





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 2 Februari 2016

Nomor : 074/306/Kesbangpol/2016
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
 Gubernur Jawa Tengah
 Up Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
 Provinsi Jawa Tengah
 Di
 SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
 Nomor : 125/UN.34.12/DT/II/2016
 Tanggal : 2 Februari 2016
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal "PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN TARI KEBO KINUL KABUPATEN SUKOHARJO", kepada:

Nama : INDRI YUNI LESTARI
 NIM : 12209241038
 No. HP/Identitas : 0899025790 / KTP : 3311045406940001
 Prodi /Jurusan : PENDIDIKAN SENI TARI
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
 Lokasi Penelitian : Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah
 Waktu Penelitian : 5 Februari s.d 30 April 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA
 BADAN KESBANGPOL
 KABID. POLDAGRI DAN KEMASYARAKATAN


 ARIS ARIYANTO, SH, MM
 19680128-1998031-003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
- ② Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
 Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
 Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/0240/04.5/2016

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/306/Kesbangpol/2016 tanggal 02 Februari 2016 Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : INDRI YUNI LESTARI
2. Alamat : KIJILAN RT 001 RW 006, KELURAHAN SUKOHARJO, KECAMATAN SUKOHARJO, KABUPATEN SUKOHARJO, PROV. JAWA TENGAH.
3. Pekerjaan : MAHASISWA

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN TARI KEBO KINUL KABUPATEN SUKOHARJO
- b. Tempat / Lokasi : KAB. SUKOHARJO, PROV. JAWA TENGAH
- c. Bidang Penelitian : BAHASA DAN SENI
- d. Waktu Penelitian : 05-02-2016 s.d. 30-04-2016
- e. Penanggung Jawab : Drs. Marwanto, M.Hum.
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 04 Februari 2016

Pit. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH PROVINSI

JAWA TENGAH
 Kepala Bidang Promosi dan Kerjasama



WIDHIASTUTI



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Nomor : 070/764/2016
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 04 Februari 2016

Kepada
Yth. Bupati Sukoharjo
u.p Kepala Kantor Kesbangpol
Kab. Sukoharjo

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/0240/04.5/2016 Tanggal 04 Februari 2016 atas nama INDRI YUNI LESTARI dengan judul proposal PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN TARI KEBO KINUL KABUPATEN SUKOHARJO, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

Plt. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH PROVINSI
JAWA TENGAH
Kepala Bidang Promosi dan Kerjasama



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. INDRI YUNI LESTARI.

SURAT IZIN PENELITIAN/ SURVEI/ UJI VALIDITAS

NOMOR: 050/PEN/123/1/III/2016

TENTANG

PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN TARI KEBO KINUL KABUPATEN SUKOHARJO

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah;
 2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 4. Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 8 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan;
 5. Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan di Bidang Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Kabupaten Sukoharjo;
 6. Surat Permohonan Pelaksanaan Penelitian dari Kepala BPMD Prov. Jateng. No:070/0240/04.5/2016

MENGIZINKAN:

Kepada :
 Nama : INDRI YUNI LESTARI
 Pekerjaan : Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta. NIM: 12209241038
 Alamat : Dk. Kijilan Rt.01 Rw.06 Ds/Kl. Sukoharjo, Kec. Sukoharjo, Kab. Sukoharjo
 Penanggung Jawab : Drs. Marwanto, M.Hum
 Selaku : Pembimbing
 Alamat : Jl. Colombo No 01 Yogyakarta 55281
 Untuk : Melakukan penelitian/ survei untuk pembuatan skripsi tentang "PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN TARI KEBO KINUL KABUPATEN SUKOHARJO"
 Obyek Lokasi : 1. Kelurahan Jombor Kec. Bendosari 2. Desa Genengsari Kec. Polokarto 3. Dinas Pemuda Olahraga

SURAT IZIN PENELITIAN/ SURVEI/ UJI VALIDITAS ini berlaku dari 29 Februari 2016 s.d 30 April 2016.

Dengan ketentuan-ketentuan, sebagai berikut:

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan, terlebih dahulu melapor kepada Pejabat setempat/ lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Penelitian/ survei tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan masyarakat/ pemerintah;
3. Surat izin ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku jika pemegang surat ini tidak menaati/ mengindahkan peraturan yang berlaku/ pertimbangan lain.
4. Setelah penelitian/ survei selesai, supaya menyerahkan copy hasilnya kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sukoharjo.

Ditetapkan di Sukoharjo
 pada tanggal 29 Februari 2016

PR. KEPALA BPMPD KABUPATEN SUKOHARJO
 KEPALA DISHUB INFOKOM
 RM. SUSENO WIJAYANTO

TEMBUSAN: Keputusan ini disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Bappeda Kab. Sukoharjo di Sukoharjo;
2. Kepala Kesbangpol Kab. Sukoharjo di Sukoharjo;
3. Kepala 1.Kelurahan Jombor Kec. Bendosari 2. Desa Genengsari Kec. Polokarto 3. Dinas Pemuda Olahraga di Sukoharjo;
4. Yang bersangkutan;
5. Arsip.